



UNIVERSITAS INDONESIA

**KECENDERUNGAN ANAK PUTUS SEKOLAH DITINJAU DARI
FAKTOR EKONOMI DAN FAKTOR NON EKONOMI**

**(Studi Kasus pada 6 Keluarga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati
Kecamatan Cinere Kota Depok Provinsi Jawa Barat)**

TESIS

**LESTYOWATI ENDANG WIDYANTARI
0706187205**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM MAGISTER ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JUNI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KECENDERUNGAN ANAK PUTUS SEKOLAH DITINJAU
DARI FAKTOR EKONOMI DAN FAKTOR NON EKONOMI**

**(Studi Kasus pada 6 Keluarga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati
Kecamatan Cinere Kota Depok Provinsi Jawa Barat)**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**LESTYOWATI ENDANG WIDYANTARI
0706187205**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM MAGISTER ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
DEPOK
JUNI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri
dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Lestyowati Endang Widyantari

NPM : 0706187205

Tandatangan : 

Tanggal : 27 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Lestyowati Endang Widyantari
NPM : 0706187205
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Judul Tesis : Kecenderungan Anak Putus Sekolah pada Rumah
Tangga Miskin Ditinjau dari Faktor Ekonomi dan
Faktor Non Ekonomi (Studi Kasus pada 6 Keluarga
Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere
Kota Depok Provinsi Jawa Barat)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph.D

(Uadi)

Penguji : Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si

(Dwi)

Penguji : Fentiny Nugroho, MA, Ph.D

(Fentiny)

Penguji : Dra. Fitriyah, M.Si

(Fitriyah)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 27 Juni 2011

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji, hormat dan syukur pada Tuhan Yesus Kristus, hanya atas berkat dan pertolonganNya saja, maka penulisan tesis ini dapat terselesaikan, dan bukan karena kuat dan kemampuan saya. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu, dengan kerendahan hati dan penuh keikhlasan, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Prof. Isbandi Rukminto Adi, Ph.D, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menyusun tesis ini;
- (2) Ibu Fentiny Nugroho, MA. Ph.D selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UI sekaligus ketua sidang tesis dan terus mendorong saya dalam menyelesaikan tesis ini;
- (3) Ibu Dra. Fitriyah, M.Si selaku Sekretaris Program Pascasarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UI sekaligus sekretaris sidang tesis, yang juga tak bosan-bosannya mengingatkan saya;
- (4) Ibu Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si, selaku penguji ahli sidang tesis;
- (5) Bapak Drs. Wynandin Imawan, M.Sc dan Bapak Ir. Wien Kusdiatmono, MM selaku pimpinan yang telah memberi ijin saya menggunakan data Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2008 di Badan Pusat Statistik;
- (6) Bapak Dr. Suhariyanto selaku Direktur saya di Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik pada Badan Pusat Statistik dan Bapak Dr.Ali Said, MA selaku Kasubdit saya di Subdit Indikator Statistik pada Badan Pusat Statistik yang telah memberikan ijin dalam menyelesaikan tesis ini;
- (7) Para informan yang telah memberikan keterangan sebagai data dalam penulisan tesisi ini, khususnya kepada Bapak Drs. Sugianto, Lurah Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok Jawa Barat, Ibu Dian selaku

Ketua PKK dan Ibu Ai Kader PKK yang selalu membantu saya dalam melakukan penelitian di lapangan;

- (8) Valent, Mas Cece, juga Tinton dan seluruh jajaran Program Pascasarjana Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia atas bantuan dan layanannya dalam mendukung keberlangsungan kependidikan saya selama ini;
- (9) Suamiku Maxie Rumagit yang dengan setia membantu, mendukung dan mendoakan saya setiap saat dengan tak kenal lelah, bahkan menguatkan saya di saat saya lemah dan putus asa, terimakasih atas kesabaran, pengertian, dan dorongan motivasinya.
- (10) Joshua Rumagit dan Claresta Rumagit, anak-anakku yang manis, yang juga selalu mendoakan saya dalam setiap langkah penyusunan tesis ini, terimakasih untuk pengertian kalian, waktu kalian sudah banyak tersita dengan penyusunan tesis ini, terimakasih untuk dukungan kalian;
- (11) Bapak, Wieke Tandjung, Koko dan adik-adik semua yang selalu mendoakan saya setiap saat guna kelancaran dalam menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan ini;
- (12) Teman dan sahabat yang telah banyak membantu, *sharing* pendapat, masukan dan kritik dalam kerangka penyempurnaan tesis ini.
- (13) Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas bantuan, dorongan motivasi, dan doa restunya selama ini.

Kiranya Allah sumber segala berkat akan memberkati Bapak/Ibu/Saudara dan semua pihak yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung penyusunan tesis ini. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang.

Depok, Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lestyowati Endang Widyantari
NPM : 0706187205
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Kecenderungan Anak Putus Sekolah Ditinjau dari Faktor Ekonomi dan Faktor Non Ekonomi (Studi Kasus pada 6 Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok Provinsi Jawa Barat)

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 27 Juni 2011
Yang menyatakan,

(Lestyowati Endang Widyantari)

ABSTRAK

Nama : Lestyowati Endang Widyantari

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Judul : Kecenderungan Anak Putus Sekolah Ditinjau dari Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi (Studi Kasus pada 6 Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok Provinsi Jawa Barat)

Tesis ini membahas tentang penyebab anak putus sekolah pada 6 rumah tangga miskin hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2008 di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menyarankan agar dapat memberikan kesempatan kepada anak putus sekolah untuk mengikuti kejar paket A/B/C, kepada pihak pemerintah setempat dapat memberikan larangan/peraturan tertulis berkenaan dengan jam beroperasinya warnet di sekitar lokasi penelitian, menghimbau kepada rumah tangga miskin untuk mengurus SKTM guna memperoleh keringanan biaya pendidikan. Bagi pihak sekolah, dapat menginformasikan segala persyaratan yang harus dipenuhi untuk memperoleh bantuan keringanan biaya pendidikan bagi siswa miskin.

Kata kunci:

Putus Sekolah, *droup out*, *poor household*

ABSTRACT

Name : Lestyowati Endang Widyantari

Study Program: Social Welfare Science

Title: Trends in Children's Out of School Judging from the Economic and Non-Economic Factors (Case Study on the 6th of Poor Households in Subdistrict Pangkalan Jati District Cinere Depok West Java Province)

This thesis discusses the causes of school dropouts in 6 poor households as the result of documenting of the Social Protection Program 2008 in Subdistrict Pangkalan Jati District Cinere Depok City. This study is a qualitative research with this type of case study research. The results suggest providing opportunities for children dropping out of school to follow the chase pack A / B / C, to the local government may provide restrictions / regulations with regard to the hours of operation of the cafe around the study site, appealed to poor households for SKTM care in order to obtain tuition waivers. For the school, can inform all the requirements that must be met to obtain drought relief costs of education for poor students.

Key words:

Droup out, poor household

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah Penelitian	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Metodologi Penelitian	10
1.5.1. Pendekatan Penelitian	10
1.5.2. Jenis Penelitian	11
1.5.3. Lokasi Penelitian	13
1.5.4. Teknik Pemilihan Informan	14
1.5.5. Waktu Pengumpulan Data	19
1.5.6. Teknik Pengumpulan Data	20
2. KESEJAHTERAAN ANAK DAN KEMISKINAN SERTA SERTA PERMASALAHAN PENDIDIKAN BAGI RAKYAT MISKIN	25
2.1. Kesejahteraan anak dan Kemiskinan	25
2.1.1. Konsep Kemiskinan	27
2.2. Permasalahan Pendidikan Bagi Rakyat Miskin	32
2.2.1. Faktor dalam Diri Anak	37
2.2.2. Faktor dari Luar Diri Anak	42
2.3. Kerangka Pemikiran	52
3. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	57
3.1. Letak Geografi Kelurahan Pangkalan Jati	57
3.2. Kependudukan	59
3.3. Ketenagakerjaan	60
3.4. Pendidikan	61
3.5. Kesehatan	64
3.6. Sosial Masyarakat	65
4. HASIL PENELITIAN	68
4.1. Rumah Tangga Pertama	69
4.2. Rumah Tangga Kedua	77
4.3. Rumah Tangga Ketiga	84
4.4. Rumah Tangga Keempat	90
4.5. Rumah Tangga Kelima	95
4.6. Rumah Tangga Keenam	102
5. PEMBAHASAN	108
5.1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga	108
5.2. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah	112
6. KESIMPULAN DAN SARAN	128
6.1. Kesimpulan	128
6.2. Saran (Rekomendasi)	131



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Angka Partisipasi Murni Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2010.....	2
Tabel 1.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010	3
Tabel 1.3. Jumlah Anak Usia 7-15 Tahun yang Putus Sekolah pada Rumah Tangga Miskin di Kota Depok Provinsi Jawa Barat	6
Tabel 1.4. Jumlah Anak Usia 7-15 Tahun yang Putus Sekolah pada Rumah Tangga Miskin Menurut Kelurahan di Kecamatan Limo Depok	7
Tabel 1.5. Informasi yang Dibutuhkan dan Jumlah Informan	16
Tabel 1.6. Jadwal Kegiatan	20
Tabel 4.1. Karakteristik Rumah Tangga NJ dan IN	76
Tabel 4.2. Karakteristik Rumah Tangga RM dan HS	83
Tabel 4.3. Karakteristik Rumah Tangga HT	89
Tabel 4.4. Karakteristik Rumah Tangga HS dan IW	94
Tabel 4.5. Karakteristik Rumah Tangga NS dan AS	101
Tabel 4.6. Karakteristik Rumah Tangga UN dan JR	106
Tabel 5.1. Faktor Dominan Penyebab Anak Putus Sekolah pada 6 Rumah Tangga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati, Depok Tahun 2011....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Lokasi Sekitar Wilayah Kelurahan Pangkalan Jati	58
Gambar 4.1. Pintu Masuk Rumah Keluarga NJ	70
Gambar 4.2. Jalan Menuju Rumah Keluarga NJ	71
Gambar 4.3. Kondisi Lingkungan Sekitar Rumah Keluarga RM	77
Gambar 4.4. Kondisi Tampak Depan Rumah Keluarga RM	78
Gambar 4.5. Tampak Depan Rumah Janda HT	84
Gambar 4.6. Kondisi Dapur Rumah Janda HT	85
Gambar 4.7. Tampak Depan Rumah Keluarga HS	90
Gambar 4.8. Kondisi Dapur Rumah Keluarga HS	91
Gambar 4.9. Tampak Depan Rumah Keluarga NS	96
Gambar 4.10. Kondisi Tungku untuk Memasak Keluarga NS	96
Gambar 4.11. Kondisi Kamar Mandi Keluarga NS	97
Gambar 4.12. Ruang Tamu Rumah Keluarga UN	103
Gambar 4.13. Kondisi Dapur Rumah Keluarga UN	103

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1. Permasalahan Pendidikan pada Anak	35
Diagram 2.1. Alur Kerangka Pemikiran	56
Diagram 5.1. Penghasilan Kepala Rumah Tangga.....	109
Diagram 5.2. Status Kepemilikan Rumah	111
Diagram 5.3. Alasan Anak Putus Sekolah.....	113
Diagram 5.4. Motivasi Anak dan Orang Tua	118
Diagram 5.5. Pendidikan dan pekerjaan Orang Tua	123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara	140
Lampiran 3. Ringkasan Karakteristik ke 6 Rumah Tangga Miskin	165



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang dihadapi dan menjadi perhatian banyak negara di dunia, khususnya di negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, selalu diperhadapkan pada peliknya masalah kemiskinan ini, maka tak heran jika pemerintah banyak mencanangkan program-programnya guna mengentaskan kemiskinan. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kemiskinan adalah faktor rendahnya pendidikan masyarakat. Oleh sebab itu maka pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan strategis guna meningkatkan sumber daya manusia, sehingga banyak negara memberikan perhatian yang penuh pada masalah pendidikan. Untuk dapat mewujudkannya, maka pendidikan yang layak harus dapat dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia, hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945, bahwa negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah dan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sesuai dengan tujuan kedua dari *Millenium Development Goals (MDGs)*, yaitu mewujudkan pendidikan dasar untuk semua, yang lebih tepatnya tertuang pada target ketiga yaitu memastikan bahwa pada tahun 2015, semua anak dimanapun, laki-laki maupun perempuan, akan dapat menyelesaikan pendidikan dasar secara penuh. Namun jika dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) pada pendidikan dasar di Indonesia, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2009, maka APM SD dan APM SMP masing-masing mencapai 94,37 persen dan 67,43 persen. APM ini mengukur seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dan melihat proporsi anak yang bersekolah tepat waktu sesuai dengan umurnya. Dari APM di atas dapat menunjukkan bahwa dari 100 orang anak usia 7-12 tahun, ada sekitar 94 orang anak usia 7-12 tahun yang duduk di jenjang SD dan dari 100 orang anak usia 12-15 tahun, ada sekitar 67 orang anak usia 13-15 tahun yang duduk di jenjang SMP. Sementara berdasarkan Susenas tahun 2010, APM SD mencapai

94,76 persen dan APM SMP mencapai 67,73 persen, masing-masing hanya meningkat sebesar 0,39 persen dan 0,30 persen.

Tabel 1.1. Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2010

Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD / MI ¹⁾	L	95,66	94,10	94,82
	P	94,33	95,02	94,69
	L + P	95,02	94,54	94,76
SMP / MTS ²⁾	L	69,98	64,63	67,08
	P	69,39	67,54	68,43
	L + P	69,69	66,00	67,73
SMA/SMK/MA ³⁾	L	54,70	38,08	46,48
	P	50,28	38,31	44,65
	L + P	52,50	38,19	45,59

Sumber : BPS, Susenas 2010

Catatan : ¹⁾ Termasuk Paket A

²⁾ Termasuk Paket B

³⁾ Termasuk Paket C

Upaya pemerintah dalam rangka mewujudkan pemerataan pendidikan di seluruh nusantara menurut Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah (formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (non formal). Jalur pendidikan sekolah dilakukan dengan mengacu kepada Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajardikdas) 9 tahun. Sementara jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan bersinambungan. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi kursus/lembaga pendidikan, yang mencakup Program Paket A setara dengan SD/MI, Paket B setara dengan SMP/MTs dan Paket C setara dengan SMA/MA (berdasarkan Undang Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 3). Oleh sebab itu, maka sejak tahun 2009 dalam menghitung APM, Badan Pusat Statistik (BPS) memperhitungkan Program Paket A, B dan C.

Sementara menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga negara usia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pada Pasal 34 ayat 2 menyebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pada ayat 3 juga disebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan baik pemerintah, pemerintah daerah maupun masyarakat. Oleh sebab itu maka, setiap anak usia 7-15 tahun wajib menuntaskan pendidikannya sekurang-kurangnya 9 tahun atau setara dengan lulus jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian, jika dilihat persentase penduduk 10 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan pada tahun 2010, maka yang tidak pernah sekolah dan belum Tamat SD/MI sebesar 25,05 persen dan yang Tamat SD/MI sebesar 30,61 persen, Tamat SMP/MTS sebesar 18,17 persen, sisanya 26,12 persen merupakan gabungan dari Tamat SMP/MTS hingga S3. Hal ini menunjukkan bahwa masih sangat rendahnya tingkat pendidikan penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas.

Tabel 1.2. Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010

Tingkat Pendidikan (1)	Perkotaan (2)	Perdesaan (3)	Perkotaan + Perdesaan (4)
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3,62	9,39	6,50
Tidak Tamat SD/MI	14,22	22,89	18,55
Tamat SD/MI	24,64	36,72	30,67
Tamat SMP/MTS	19,41	16,92	18,17
Tamat SMA/SMK/MA	28,58	11,54	20,08
Tamat Diploma I/II	0,95	0,61	0,78
Tamat Diploma III/Sarjana Muda	2,28	0,47	1,38
Tamat Diploma IV/S1/S2/S3	6,30	1,45	3,88

Sumber : BPS, Susenas 2010

Bagi orang tua yang telah mampu menyekolahkan anak hingga lulus pada jenjang pendidikan tertentu, ternyata juga diperhadapkan dengan masalah setiap tahun, yaitu meledaknya pencari sekolah, merupakan suatu masalah yang penting untuk ditangani. Setiap tahun banyak anak yang lulus pada jenjang pendidikan tertentu, namun juga banyak orang tua yang bingung untuk mendaftarkan anak masuk sekolah ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi, karena biaya sekolah saat

ini yang dapat dikatakan mahal, sementara pendapatan orang tua sangat minim atau bahkan kesempatan kerja sangat kecil, sehingga akan menjadi masalah baru.

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan gratis bagi rakyat miskin, adalah dengan diadakannya dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sebagai dana kompensasi dari BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mulai diberlakukan pada tahun 2005. Program ini bertujuan untuk membebaskan biaya pendidikan bagi siswa tidak mampu dan meringankan biaya bagi siswa lain, agar mereka dapat memperoleh layanan pendidikan dasar yang lebih bermutu hingga tamat dalam rangka penuntasan Wajardikdas 9 tahun (Kadar, 2007).

Namun selain faktor biaya pendidikan sebagai salah satu faktor yang menjadi permasalahan anak dalam belajar, faktor non ekonomi juga turut berperan dalam keberlangsungan belajar anak di sekolah. Menurut Sobur, Alex (2009), faktor dalam diri anak sendiri turut mempengaruhinya, seperti intelegensi/kemampuan, perhatian dan minat anak untuk sekolah, bakat, motivasi anak, kematangan dan kepribadian anak. Kemudian menurut Sobur, faktor dari luar anak yang turut mempengaruhi adalah seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan lainnya (h. 244-251). Peranan orang tua dianggap sangat berpengaruh pada maju mundurnya prestasi belajar anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah hingga ia tamat. Tidak sedikit orang tua yang mengetahui akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, namun karena faktor ekonomi atau karena kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua, maka orang tua terpaksa tidak menyekolahkan anak hingga tamat atau terpaksa mendorong anaknya untuk membantu mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Sesuai dengan Tujuan Strategis Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang menyebutkan bahwa terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar yang bermutu dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten dan kota. Dan tujuan strategis bagi pendidikan menengah adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan menengah yang bermutu, relevan dan berkesetaraan di semua provinsi, kabupaten dan kota. Sasaran strategis untuk mencapai tujuan pendidikan

dasar tersebut adalah APM SD/MI/Paket A nasional mencapai 96 persen, sekurang-kurangnya 85 persen provinsi mencapai APM \geq 95 persen, sekurang-kurangnya 90 persen kota mencapai APM \geq 96 persen dan sekurang-kurangnya 90 persen kabupaten mencapai \geq 94 persen dan APS kelompok usia 7-12 tahun mencapai 99 persen. Dan sasaran strategis untuk mencapai tujuan pendidikan menengah adalah APK SMP/MTs/Paket B nasional mencapai 110 persen, sekurang-kurangnya 90 persen provinsi mencapai APK \geq 95 persen dan sekurang-kurangnya 80 persen kota mencapai APK \geq 115 persen dan sekurang-kurangnya 85 persen kabupaten mencapai APK \geq 90 persen. APS kelompok usia 13-15 tahun mencapai 96 persen (Renstra Kemendiknas 2010-2014).

Berdasarkan sasaran strategis yang ditetapkan oleh Kemendiknas tersebut, Kota Depok yang adalah salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat menurut Susenas 2010 memiliki APM SD/MI/Paket A sebesar 96,74 persen, APM SMP/MTs/Paket B sebesar 79,20 persen, dan APM SMA/MA/Paket C sebesar 48,95 persen. Sementara untuk APK SD di Kota Depok sebesar 113,68 persen, APK SMP 90,40 persen dan APK SMA sebesar 65,73 persen (Susenas, 2010).

Kota Depok Provinsi Jawa Barat yang sejak tahun 1999 telah berubah menjadi daerah otonom dari statusnya yang semula sebagai Kota Administratif. Seiring dengan hadirnya kampus Universitas Indonesia dan Universitas Gunadharma serta sejumlah sekolah tinggi swasta di sekitar kawasan strategis Kota Depok, menjadikan kota ini semakin berkembang pesat dan salah satu konsekuensi logisnya adalah kini Kota Depok berkembang menjadi Kota Pendidikan yang mengundang peserta didik dari berbagai daerah di Indonesia. (<http://iklandepok.blogspot.com/2010/08/kota-depok-menuju-kota-pendidikan.html>). Bahkan banyak prestasi yang sudah diraih oleh kota ini dalam bidang pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional, mulai dari guru dan kepala sekolah berprestasi hingga pelajar-pelajar Kota Depok yang berhasil meraih berbagai medali dalam Olimpiade. Atas berbagai prestasi ini sangat pantaslah jika Kota Depok dijuluki sebagai Kota Pendidikan. (<http://us.detiknews.com/read/2010/10/09/094324/1459796/10/menengok-prestasi-kota-depok-di-bidang-pendidikan>).

Namun berdasarkan Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) yang dilakukan pada tahun 2008 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap seluruh rumah tangga miskin di Indonesia menunjukkan bahwa di Kota Depok masih banyak anak-anak usia sekolah pada rumah tangga miskin yang putus sekolah, yang seharusnya hal ini tidak boleh terjadi, mengingat sudah banyak program pemerintah yang dicanangkan guna pengentasan Wajardikdas 9 tahun. Adapun kegiatan PPLS 2008 ini bertujuan untuk mengetahui kemiskinan secara mikro, yaitu mengetahui jumlah rumah tangga miskin *by name by address* dan memperbaiki *data base* rumah tangga miskin hasil pendataan tahun 2005. PPLS 2008 ini juga kemudian akan digunakan untuk pelaksanaan program Bantuan Langsung Tunai (BLT) 2009 dan untuk penajaman program pengentasan kemiskinan, seperti Jamkesmas, Raskin, Askeskin dan lain-lain. Selain itu, dari hasil pendataan ini juga dapat diketahui banyaknya anak-anak dari rumah tangga miskin yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya, sekalipun hingga menyelesaikan sekolah 9 tahun (Wajib Belajar).

Berikut ini persebaran anak putus sekolah usia 7-15 tahun dari rumah tangga miskin di Kota Depok hasil PPLS 2008.

Tabel 1.3. Jumlah Anak Usia 7-15 Tahun yang Putus Sekolah Pada Rumah Tangga Miskin di Kota Depok Provinsi Jawa Barat, 2008

Kode	Kecamatan	Jumlah Anak Putus Sekolah 7-15 tahun	Jumlah Anak Usia 7-15 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Sawangan	52 (1,34 %)	3.868
20	Pancoran Mas	78 (1,62 %)	4.820
30	Sukmajaya	70 (1,82 %)	3.840
40	Cimanggis	108 (2,09 %)	5.160
50	B e j i	35 (1,95 %)	1.793
60	L i m o	33 (2,16 %)	1.527
Total	Kota Depok	376 (1,79 %)	21.008

Sumber : PPLS-BPS, 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa masih terdapat 376 anak yang putus sekolah usia 7-15 tahun atau sebesar 1,79 persen anak dari seluruh anak usia 7-15 tahun pada rumah tangga miskin di Kota Depok tahun 2008 hasil pendataan PPLS

2008. Jumlah ini seluruhnya berasal dari rumah tangga miskin, yang seharusnya menurut petunjuk operasional dalam penyaluran dana kompensasi BBM, tidak ada lagi anak dari rumah tangga miskin yang putus sekolah, karena selain bebas SPP, mereka juga harus dibebaskan dari berbagai iuran sekolah, bahkan transport merekapun dapat ditanggung oleh BOS jika jarak rumah mereka ke sekolah membutuhkan biaya transportasi. Namun demikian, adakah hal lain selain faktor kemiskinan dan BOS yang juga turut mempengaruhi seorang anak dari rumah tangga miskin.

Dari 6 (enam) kecamatan yang ada di Depok pada tahun 2008, Kecamatan Limo mempunyai persentase yang paling besar yaitu ada 2,16 persen anak usia 7-15 tahun yang putus sekolah dari jumlah seluruh anak usia 7-15 tahun pada rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Limo. Jika data ini dirinci menurut kelurahan, maka persebarannya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4. Jumlah Anak Usia 7-15 Tahun yang Putus Sekolah Pada Rumah Tangga Miskin Menurut Kelurahan di Kecamatan Limo Kota Depok, 2008

Kode	Kelurahan	Jumlah Anak Putus Sekolah 7-15 tahun	Jumlah Anak Usia 7-15 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
001	Meruyung	6 (4,44%)	135
002	Grogol	6 (2,88%)	208
003	Krukut	2 (1,06%)	189
004	L i m o	5 (1,77%)	282
005	Cinere	2 (0,67%)	300
006	Gandul	0	97
007	Pangkalan Jati Baru	3 (2,88%)	104
008	Pangkalan Jati	9 (4,50%)	200
Total	Kecamatan Limo	33 (2,16%)	1.527

Sumber : PPLS-BPS, 2008

Anak usia 7-15 tahun yang putus sekolah di Kecamatan Limo tersebar di 7 (tujuh) kelurahan. Dari 7 (tujuh) kelurahan tersebut, Kelurahan Pangkalan Jati mempunyai persentase terbesar (4,50 %), sehingga kelurahan inilah yang dipilih untuk dilakukan penelitian, dengan mengulas tentang putus sekolah yang ditinjau dari faktor ekonomi (kemiskinan) maupun faktor non ekonomi, maka tesis ini diberi judul “ Kecenderungan Anak Putus Sekolah pada Keluarga Miskin Ditinjau

dari Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi “, suatu studi kasus pada keluarga miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat.

1.2. Masalah Penelitian

Sebagai wujud dari Pelaksanaan Program Kompensasi BBM adalah memberikan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) kepada siswa melalui sekolah untuk membebaskan siswa dari iuran sekolah tetapi sekolah tetap dapat mempertahankan kualitas pelayanan pendidikan kepada masyarakat dan untuk menekan angka putus sekolah. Melalui BOS peserta didik tingkat pendidikan dasar akan dibebaskan dari beban biaya operasional sekolah. BOS langsung dikelola oleh sekolah, yang meliputi biaya untuk pendaftaran, iuran bulanan sekolah, biaya ujian, bahan dan biaya praktek. Jika dalam proses belajar tersebut terdapat anak miskin, maka harus membebaskan seluruh iuran bahkan transportasi anak dari rumah ke sekolah, wajib ditanggung oleh BOS. (Petunjuk Pelaksanaan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak, Bidang Pendidikan, Depdiknas, 2010). Berdasarkan tujuan diadakannya BOS, selayaknya anak-anak usia sekolah dasar yang berasal dari rumah tangga miskin dapat menyelesaikan Wajardikdasnya dengan baik, kecuali jika ada faktor lain penyebab putus sekolah selain dari faktor biaya pendidikan.

Dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Solihat, Kadar (2007), dalam tesisnya yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Beji Depok menyimpulkan bahwa dengan adanya BOS di sekolah tersebut, maka pada tahun 2005/2006 madrasah ini mengalami kemajuan yang signifikan pada hasil proses belajar mengajarnya. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional (UAN) dan persentase siswa yang lulus, meningkatnya siswa yang mendaftar dan yang diterima, meningkatnya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMA, menurunnya siswa yang mengulang, menurunnya angka putus sekolah dan meningkatnya partisipasi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada peran yang positif dengan adanya dana BOS terhadap menurunnya angka putus sekolah.

Selain faktor biaya pendidikan, faktor motivasi anak juga turut mempengaruhi hasil belajar atau putus sekolah seorang anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyanti, Tina (2005) di SD Kajar 02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Jawa Tengah mengungkapkan bahwa ada hubungan yang berarti antara motivasi anak dengan hasil belajar, untuk itulah dituntut kerjasama antara guru dan orang tua untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak untuk berprestasi dalam belajar, karena jika anak merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran, anak akan cenderung malas bersekolah dan akan berdampak pada putus sekolah (Tina, 2005).

Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, Sri (2006) di SMAN I Mlarak Ponorogo menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga mempunyai peran yang cukup signifikan juga dalam mewujudkan keberlangsungan anak dalam menyelesaikan pendidikannya, selain daripada faktor biaya dan motivasi belajar anak.

Berdasarkan hasil PPLS 2008, Kelurahan Pangkalan Jati Depok adalah kelurahan yang mempunyai persentase terbesar untuk anak yang putus sekolah usia 7-15 tahun dari rumah tangga miskin. Oleh sebab itu, yang menarik untuk diteliti adalah mengapa banyak anak yang putus sekolah usia 7-15 tahun pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo, yang kemudian dijabarkan dalam pertanyaan khusus sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga miskin yang memiliki anak putus sekolah di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo?
2. Selain faktor ekonomi, faktor-faktor non ekonomi apa saja yang mempengaruhi anak putus sekolah usia 7-15 tahun pada keluarga miskin?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan keadaan ekonomi dari keluarga miskin yang memiliki anak putus sekolah di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo.
2. Menjelaskan selain faktor ekonomi, faktor-faktor non ekonomi apa saja yang mempengaruhi anak putus sekolah usia 7-15 tahun pada keluarga miskin.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat menambah wawasan serta wacana bagi pengembangan pengetahuan tentang pentingnya peningkatan sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan seluas-luasnya, dan memberikan kesempatan kepada rakyat miskin untuk dapat juga mengecap pendidikan dengan layak tanpa harus menanggung beban biaya pendidikan.
- b. Dapat menjadi kajian bagi yang tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai upaya menanggulangi kemiskinan melalui berbagai aspek.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak terkait khususnya yang berhubungan dengan masalah pendidikan di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok Provinsi Jawa Barat.

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi rumah tangga miskin yang memiliki anak putus sekolah dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Adapun pendekatan kualitatif ini didefinisikan sebagai : *"...an inquiry process of understanding a social or human problem, based on building a complex, holistic picture, formed with words, reporting detailed views of information, and conducted in a natural setting"* (Creswell, 1994:2). Dan *"...the*

broadest sense to research that produces descriptive data : people's own written or spoken words and observable behaviors" (Taylor and Bogdan, 1984:5). Jadi penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata dan diperoleh dari situasi yang alamiah.

Sebagian besar penulis (seperti Creswell, 1994; Patton, 1990; Strauss, 1987; Taylor and Bogdan, 1984), mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan bila peneliti ingin memahami sudut pandang partisipan/informan secara lebih mendalam, dinamis dan menggali berbagai macam faktor sekaligus.

Pada intinya penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Dengan harapan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. (<http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>).

1.5.2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Menurut Mudjia Rahardjo (2010), ada berbagai jenis penelitian kualitatif, yang menurutnya dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis penelitian, salah satunya adalah studi kasus (*case studies*). Menurutny, studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk mendapatkan deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi dan arsip. Lebih dalam lagi menurut Sevilla dkk, studi kasus merupakan penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu serta dapat mengantarkan penelnti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga dan berbagai bentuk sosial lainnya.

Menurut Neuman (1991) : *"In case study, a researcher may intensively investigate one or two cases or compare a limited set of cases, focusing on several factors. Case study uses the logic of analytic instead of enumerative induction. In it, researcher carefully selects one or few key cases to illustrate an issue and analytically study it in detail"*(h.33). Menurutnya bahwa dalam studi kasus, seorang peneliti dapat meneliti dengan intensif satu atau dua kasus atau membandingkan sekumpulan kasus dengan menitik beratkan pada beberapa faktor saja. Dalam pada itu, maka peneliti harus hati-hati dalam memilih satu atau beberapa kunci kasus untuk menjelaskan sebuah isu dan studi analitik dengan rinci.

Lebih lanjut, Vaughan (1992) menyatakan bahwa *"Case study help researchers connect the micro level, or the actions of individual people, to the macro level, or large scale social structures and processes"* (Neuman, 1991:33). (Studi kasus membantu para peneliti untuk menghubungkan tingkat mikro, atau tindakan individu pada tingkat makro atau struktur sosial dan proses pada skala besar).

Studi kasus memiliki keunggulan yang spesifik, seperti yang dilansir oleh Black dan Champion (1992), yakni :

- a. Bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan.
- b. Keluwesan studi kasus menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki.
- c. Dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial.
- d. Studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori.
- e. Studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan penyelidikan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan (Bungin, 2003:23).

Dalam menjelaskan hasil penelitian, maka digunakan metode penelitian deskriptif, yang merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya dan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek dan subyek yang

diteliti secara tepat. Sejalan dengan itu, Neuman (1991) menyatakan bahwa *"Descriptive research presents a picture of the specific details of a situation, social setting or relationship"* (h.30). Menurut Neuman, penelitian deskriptif memberikan suatu gambaran yang rinci dari suatu keadaan, kondisi sosial atau hubungannya.

Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menggambarkan secara deskriptif diharapkan akan dapat menginterpretasikan segala keadaan dan kondisi tentang sosial ekonomi dari rumah tangga miskin di Kota Depok Jawa Barat berikut mengurai dengan rinci faktor-faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dalam rumah tangga miskin tersebut.

1.5.3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok Provinsi Jawa Barat, dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Salah satu konsekuensi logis dari perkembangan yang pesat dari Kota Depok adalah kini kota tersebut telah mendapat julukan menjadi Kota Pendidikan, sebagai imbas dari berdirinya kampus-kampus besar seperti Universitas Indonesia dan Universitas Gunadharma dan sekolah-sekolah tinggi yang lain. Oleh sebab itu sangatlah pantas jika Kota Pendidikan ini merupakan kota yang bebas dari putus sekolah dan Program Wajardikdas 9 tahun telah tercapai di seluruh kecamatan dengan sempurna sesuai dengan Misi Keempat RPJMD Kota Depok, yaitu meningkatkan kualitas keluarga, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat berlandaskan nilai-nilai agama.
2. Menjadi penting untuk dilakukan penelitian di kota ini mengingat berdasarkan Program Pendataan Perlindungan Sosial 2008 yang dilakukan oleh BPS, ternyata dari enam kecamatan di Kota Depok, Kecamatan Limo merupakan kecamatan yang memiliki persentase terbesar (2,16 %) anak putus sekolah usia 7-15 tahun atau ada 9 orang anak pada keluarga miskin. Dan Kelurahan Pangkalan Jati (27,27%) merupakan kelurahan terbesar

yang memiliki anak putus sekolah usia 7-15 tahun atau ada sebanyak 33 orang anak dibanding kelurahan lain yang ada di Kecamatan Limo.

1.5.4. Teknik Pemilihan Informan

Dalam memilih informan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara *Non Probability* yaitu dengan *purposive sampling*. Menurut Patton, M.Q (2006) bahwa ” kekuatan pengambilan sampel dengan *purposive* dengan maksud tertentu terletak pada penyeleksian kasus yang kaya informasi untuk dikaji dengan mendalam,” (h. 81). Lebih jelas oleh Spradley disarankan bahwa dalam memilih informan, hendaknya memenuhi persyaratan berikut :

1. Mereka yang menguasai dan memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati;
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
3. Mereka yang mempunyai kesempatan/waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri;
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” akan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam “guru” atau nara sumber. (Faisal Sanafiah, 1990:44-45).

Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian ini diawali dengan pemilihan rumah tangga. Adapun kriteria dalam pemilihan rumah tangga adalah :

- a. Rumah tangga yang didefinisikan sebagai miskin menurut konsep BPS hasil PPLS 2008.
- b. Rumah tangga miskin yang berada di wilayah Kecamatan Limo, sebagai kecamatan yang memiliki persentase anak putus sekolah usia 7-15 tahun yang terbesar dibanding kecamatan lain di Kota Depok hasil PPLS 2008.

- c. Rumah tangga miskin yang berada di wilayah Kelurahan Pangkalan Jati sebagai kelurahan yang memiliki persentase terbesar dibanding dengan kelurahan lain di Kecamatan Limo hasil PPLS 2008.
- d. Rumah tangga miskin yang mempunyai anak putus sekolah usia 7-15 tahun di Kelurahan Pangkalan Jati hasil PPLS 2008.

Selanjutnya dari kriteria di atas, maka rumah tangga miskin yang terpilih di Kelurahan Pangkalan Jati ada 6 rumah tangga miskin, yang di dalamnya terdapat 9 orang anak putus sekolah. Oleh sebab itu maka, informan yang dipilih diantaranya adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Anak putus sekolah dari rumah tangga yang didefinisikan sebagai rumah tangga miskin. Dalam penelitian ini ada 9 orang anak yang putus sekolah.
- b. Orang yang hidup sehari-hari dan tinggal bersama dengan anak yang putus sekolah, dalam hal ini adalah orang tua dari anak yang putus sekolah yang tinggal serumah dengan anak tersebut.
- c. Orang yang sebaya dan bergaul akrab dengan anak yang putus sekolah. Dalam penelitian hanya ada 2 orang anak yang putus sekolah karena pengaruh teman sebayanya, sehingga informan yang ditemui sebanyak 6 orang anak sebagai teman sebayanya.
- d. Orang yang pernah terlibat mendidik/mengajar anak yang putus sekolah dan yang mengurus bantuan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Dari 9 orang anak yang putus sekolah, 8 orang bersekolah di SDN I yang berada dekat dengan lingkungan dimana mereka tinggal dan seorang lagi bersekolah di salah satu SMP swasta.
- e. Orang yang menjabat sebagai kepala pemerintahan setempat dimana anak yang putus sekolah tinggal dan orang di lingkungannya yang mengetahui tentang kehidupan keluarga miskin tersebut.

Tabel 5 menyajikan keterangan mengenai keseluruhan informan dalam penelitian ini, yang memuat tentang siapa informannya, jumlah informan dan informasi yang dikumpulkan dari masing-masing kelompok informan tersebut.

Tabel 1.5. Informasi yang Dibutuhkan dan Jumlah Informan

No.	Informasi yang Dibutuhkan	Informan	Jumlah Informan
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Keadaan Ekonomi keluarga miskin yang memiliki anak putus sekolah usia 7-15 tahun meliputi jenis pekerjaan dan pendapatan rumah tangga, keterlibatan anak dalam bekerja, besarnya BOS/BSM yang diterima anak, usaha yang dilakukan untuk memenuhi kekurangan kebutuhan rumah tangga, termasuk jika anak ikut membantu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Tingkat pendidikan orang tua, banyaknya anggota rumah tangga yang tinggal di dalam rumah, bahan bakar yang digunakan untuk memasa, sumber air yang digunakan untuk minum dan mandi, kepemilikan Jamkesmas dan pembelian Raskin, kegiatan anak sehari-hari, besarnya keinginan anak untuk belajar, dorongan dari orang tua terhadap anak, prestasi anak di sekolah, faktor penyebab anak putus sekolah, faktor kesehatan/kecacatan anak, peran sekolah terhadap anak putus sekolah, pengaruh lingkungan terhadap keberhasilan anak di	Kepala keluarga/ isteri pada keluarga miskin	6 orang

	<p>sekolah</p> <p>2. Kegiatan yang dilakukan sehari-hari (termasuk jika anak tersebut turut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya). Alasan putus sekolah, keinginan untuk melanjutkan sekolah. Dukungan yang diberikan dari keluarga. Peran teman-teman sepermainan. Peran orang tua dan guru terhadap keberlangsungan sekolahnya. Keterlibatan dalam penggunaan warnet.</p>	<p>Anak yang putus sekolah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - SD : 8 orang anak - SMP :1 orang anak 	<p>9 anak</p>
<p>3.</p>	<p>Banyaknya anak yang putus sekolah dalam sekolah ini dan penyebabnya. Peran sekolah dalam mengatasi anak putus sekolah. Faktor yang mempengaruhi putus sekolah. Banyaknya anak miskin dalam sekolah ini dan fasilitas yang didapat dari anak tersebut. Besarnya BOS/BSM yang diterima setiap siswa. Prestasi yang diraih anak-anak miskin.</p>	<p>Pihak sekolah :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru SD yang pernah mengajar dan yang mengurus bantuan untuk anak miskin dan yang melakukan kunjungan ke rumah siswa miskin jika anak tersebut membolos/ punya masalah : 1 orang - Kepala Tata Usaha SMP yaitu orang yang mengerti dan terlibat dalam pelbagai permasalahan siswa 	<p>2 orang</p>

		miskin di SMP ini : 1 orang	
4.	Kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Hubungan dengan anak-anak miskin yang putus sekolah. Jumlah dalam kelompok sepermainan. Dukungan yang sering diberikan kepada kelompok. Hal-hal positif dan negatif yang didapat dari kelompok bermain dan dampaknya bagi lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan bermain. sekolah/tengah malam	Teman sebaya yang terdiri dari : - 3 orang masih sekolah - 3 orang sudah putus sekolah	6 orang
5.	Jumlah rumah tangga miskin yang ada di wilayah ini. Besar dan asal bantuan yang pernah diterima rumah tangga miskin. Jumlah anak putus sekolah di wilayah ini. Kondisi lingkungan sosial. Penyebab putus sekolah. Penyebab kemiskinan di wilayah ini. Peran dan usaha pemerintah setempat dalam menanggulangi masalah kemiskinan dan anak putus sekolah. Harapan bagi masa depan masyarakat miskin dan anak putus sekolah di wilayah ini.	Tokoh Masyarakat : - Lurah : 1 orang - Ketua PKK : 1 orang - Kader PKK yang mengetahui kondisi ke 6 rumah tangga miskin : 1 orang	3 orang
	Jumlah Informan		26 orang

Sumber : Hasil Olah Peneliti, 2011

Dalam menghitung jumlah rumah tangga miskin melalui pendekatan *basic need approach* hanya mampu menggambarkan kemiskinan secara makro saja, namun untuk mengetahui siapa saja yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin, haruslah dilakukan penghitungan kemiskinan secara mikro untuk mendapatkan data nama dan alamat setiap rumah tangga miskin (*by name by address*) yang telah dilakukan oleh BPS melalui Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) Tahun 2005 yang kemudian disempurnakan kembali melalui Program Pendataan Perlindungan Sosial (PPLS) Tahun 2008 untuk pemutakhiran (*up date*) dengan *menyisir* ulang rumah tangga miskin yang berhak menerima bantuan namun belum terdaftar sebagai rumah tangga sasaran atau sebaliknya pernah menerima bantuan namun sesungguhnya ia tidak masuk dalam kriteria miskin yang telah ditetapkan.

Adapun jenis variabel yang digunakan untuk menentukan rumah tangga sasaran dalam PPLS 2008 sebanyak 51 variabel, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran. Dengan menggunakan *Proxy Mean Test* (PMT) akan didapat persamaan regresi berganda yang kemudian digunakan untuk memprediksi pengeluaran per kapita. Jika pengeluaran per kapita di dapati di bawah Garis Kemiskinan (GK), maka ia tergolong pada rumah tangga miskin.

1.5.5. Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 2 (dua) bulan, yaitu mulai pertengahan April 2011 hingga pertengahan Mei 2011. Penelitian ini merupakan bagian dari penyusunan tesis dan keseluruhan kegiatan mengacu pada jadwal yang telah dirancang berikut ini :

Tabel 1.6. Jadwal Kegiatan

Jenis Kegiatan	Jan	Feb	Mrt	April				Mei				Juni				Juli	
				I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
1. Studi Literatur																	
2. Menyusun Proposal Tesis																	
3. Menyerahkan Laporan Reading Course																	
4. Seminar proposal Tesis																	
5. Perbaikan Proposal																	
6. Penelitian Lapangan :																	
- wawancara dengan kelurahan																	
- wawancara dengan rumah tangga																	
- wawancara dengan anak putus sekolah																	
- wawancara dengan teman sebaya																	
- wawancara dengan sekolah																	
- wawancara dengan tokoh masyarakat																	
- observasi																	
7. Penulisan Analisis																	
8. Ujian Tesis																	
9. Perbaikan Tesis																	

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

1.5.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), melakukan pengamatan di lapangan (observasi) dan melakukan telaah kepustakaan dan dokumentasi.

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah melakukan pencarian data tentang hal-hal yang terkait dalam masalah penelitian untuk mendukung tujuan penelitian. Dalam penelitian ini adalah menggunakan teori-teori atau konsep-konsep dari para ahli yang bermanfaat sebagai kerangka pemikiran dan sebagai landasan konsep penelitian ini, sehingga dapat diterapkan dan dijadikan acuan dalam mendukung penelitian ini. Dokumen-dokumen ini dapat berupa buku, artikel, jurnal, karya ilmiah, kebijakan, peraturan atau perundang-undangan baik yang dicetak maupun yang disajikan secara elektronik yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan informan untuk menggali lebih dalam informasi yang diperlukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan informan sebagai responden. Wawancara mendalam ini dilakukan kepada seluruh informan yang dianggap mengetahui kejadian atau terlibat dalam permasalahan yang menjadi tujuan penelitian. Melakukan wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, kemudian mendengarkan dan merekamnya, selanjutnya menindaklanjuti dengan pertanyaan tambahan yang terkait secara rinci dan menyeluruh dari sudut pandang orang yang diwawancarai (Patton, M.Q, 2006 :182-183). Dalam penelitian ini, wawancara mendalam telah dilakukan kepada :

- Pihak pemerintah setempat, dalam hal ini Lurah Pangkalan Jati
- Kepala rumah tangga dan atau isteri rumah tangga miskin
- Anak putus sekolah yang berada pada rumah tangga miskin
- Teman sebaya/sepermainan dari anak-anak yang putus sekolah pada rumah tangga miskin
- Guru SD dan SMP yang pernah mengajar dan yang banyak terlibat dalam mengurus tentang bantuan bagi siswa miskin
- Ketua RW yang warganya banyak terdapat rumah tangga miskin
- Kader PKK yang mengetahui dan mengenal dekat dengan ke 6 rumah tangga miskin.

c. Observasi

Dalam melakukan penelitian, selain wawancara mendalam, juga perlu dilakukan observasi, yaitu suatu pengamatan yang khusus dilakukan dalam melakukan penelitian. Lebih jelas menurut Patton, 2006, bahwa tujuan utama dilakukannya pengamatan adalah untuk melaporkan secara mendalam latar belakang dan hal-hal yang telah diamati dengan rinci dan mendalam. Peneliti haruslah menjadi wakil mata dan telinga bagi pembaca, sehingga penggambarannya haruslah faktual, akurat dan menyeluruh tanpa dipengaruhi oleh hal-hal kecil yang tidak relevan (h.10-11). Dalam melakukan penelitian ini,

observasi yang dilakukan adalah mengamati keadaan situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal beserta tempat tinggal informan (luas lantai, jenis lantai, sumber air yang digunakan untuk minum, bahan bakar yang digunakan untuk memasak, status kepemilikan rumah) juga mengamati hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka teknik analisis data yang akan digunakan adalah Analisis Induktif dan Analisis Taksonomi. Analisis induktif artinya bahwa pola, tema dan kategori analisis datang dari data bukan dari peneliti. (Patton, MQ, 2006 : 261). Sementara dalam Analisis Taksonomi akan terfokus pada domain-domain tertentu yang kemudian memilih domain tersebut menjadi menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan. Domain yang muncul akan memiliki dua sifat, yaitu domain yang superior dan domain yang inferior. Domain superior adalah domain yang sangat penting, yang mendominasi hampir keseluruhan dari tujuan penelitian, dan domain ini adalah domain yang dapat menghasilkan pilahan-pilahan sub domain yang banyak yang kemudian dapat dikembangkan menjadi pilahan baru. Sedangkan domain yang inferior adalah domain yang tidak terlalu penting dan kurang dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan analisis-analisis berikutnya.

Pemilihan domain yang akan menjadi fokus analisis, ditentukan oleh seberapa besar peranan domain tersebut dapat menjelaskan lebih banyak tentang penelitian yang sedang dilakukan.

1.5.7. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibuat dalam tesis yang berjudul Kecenderungan Anak Putus Sekolah Ditinjau dari Faktor Ekonomi dan Faktor Non Ekonomi pada keluarga miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab 1 pendahuluan, menyajikan tentang latar belakang yang membahas mengenai pencapaian pendidikan di Indonesia yang menurut UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara usia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Dalam permasalahan penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak anak usia 7-15 tahun dari rumah tangga miskin yang putus sekolah, walaupun sudah mendapat bantuan dari BOS dan BSM. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan ekonomi rumah tangga miskin yang memiliki anak putus sekolah di Kelurahan Pangkalan Jati Depok dan menjelaskan selain faktor ekonomi, faktor non ekonomi apa saja yang turut mempengaruhinya. Metodologi penelitian membahas metode yang digunakan, yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus di kelurahan Pangkalan Jati Depok, dan teknik pemilihan informan mengambil seluruh rumah tangga miskin di kelurahan Pangkalan Jati Depok yang mempunyai anak putus sekolah usia 7-15 tahun hasil PPLS 2008 serta analisis data yang menggunakan taksonomi.

Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang memuat tentang konsep dan kajian literatur yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan kemiskinan serta permasalahan pendidikan bagi rakyat miskin, serta faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar, yang ditinjau dari faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak.

Bab 3 tentang gambaran umum dan lokasi penelitian. Bab ini menyajikan gambaran umum Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok Provinsi Jawa Barat dari mulai letak geografi, kependudukan, ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan dan sosial kemasyarakatan.

Bab 4 menyajikan tentang hasil penelitian yang mencakup temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan kepada seluruh informan dan hasil pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini disajikan menurut masing-masing rumah tangga yang ditinjau dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi mencakup jenis pekerjaan dan upah/gaji kepala rumah tangga dan isteri termasuk status

kepemilikan rumah, luas dan jenis lantai, jumlah anggota rumah tangga, jenis bahan bakar untuk memasak, sumber air yang digunakan untuk minum, usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan keterlibatan dalam Jamkesmas dan Raskin. Sementara faktor non ekonomi mencakup umur dan pendidikan dari kepala rumah tangga dan isteri, jumlah dan apa alasan anak yang putus sekolah, kegiatan anak sehari-hari, bantuan pendidikan yang pernah diterima dan prestasi yang pernah dicapai anak yang putus sekolah.

Bab 5 berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian. Seperti halnya pada bab 4, pada bab ini, pembahasan juga ditinjau dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi rumah tangga miskin dengan menggunakan analisis taksonomi.

Bab 6 menyajikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil temuan di lapangan dan pembahasan temuan pada ke 6 rumah tangga miskin. Dan beberapa rekomendasi diberikan kepada pihak pemerintah setempat, dalam hal ini Lurah Pangkalan Jati dan juga kepada pihak akademisi penyelenggara pendidikan, khususnya kepada Sekolah Dasar Negeri yang ada di wilayah tersebut dan Sekolah Menengah Pertama (Swasta) tempat informan sekolah hingga ia putus sekolah.

BAB II

KESEJAHTERAAN ANAK DAN KEMISKINAN SERTA PERMASALAHAN PENDIDIKAN BAGI RAKYAT MISKIN

2.1. Kesejahteraan Anak dan Kemiskinan

Secara umum kesejahteraan dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*)-nya berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Tetapi, arti kesejahteraan dapat juga menunjukkan derajat aksesibilitas seseorang dalam kepemilikan faktor-faktor produksi dengan mendapatkan imbalan bayaran (*compensations*) dari penggunaan faktor-faktor produksi tersebut. Semakin tinggi seseorang mampu meningkatkan pemakaian faktor-faktor produksi yang ia miliki, semakin tinggi potensi kesejahteraan yang akan diraihinya. Sebaliknya, orang menjadi miskin karena tidak punya akses yang luas dalam memiliki faktor-faktor produksi walaupun faktor produksi itu adalah dirinya sendiri. Kemiskinan dan kesejahteraan ibarat dua sisi dari sekeping mata uang logam yang tidak terpisahkan satu dan lainnya (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=176494:kesejahteraan-untuk-anak-negeri&catid=25:artikel&Itemid=44).

Hal lain menurut Sosiolog Universitas Gajah Mada (UGM) Sutrisno, Lukman seperti dikutip dalam Artikel Kesejahteraan Untuk Anak Negeri menyatakan, "*dalam pandangan agrarian populist, negara menjadi penyebab utama kemiskinan, sedangkan berdasarkan pandangan masalah budaya di mana orang menjadi miskin karena mereka tidak memiliki etos kerja yang tinggi, jiwa wiraswasta, dan rendahnya pendidikan*" (Syahwier, Coki Ahmad, Waspada Online, 22 Februari 2011).

Penanganan tentang masalah kesejahteraan anak merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan oleh berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, melainkan orang tua bahkan masyarakat juga karena anak adalah suatu potensi bagi tercapainya cita-cita bangsa. Agar setiap anak mampu memikul tanggungjawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Hal ini

sesuai dengan yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.

Namun demikian saat ini berbagai masalah yang menyangkut kehidupan anak banyak terjadi di negeri ini, seperti tereksplotasinya hak-hak anak, kekerasan pada anak, penyakit yang menyerang anak dan rendahnya mutu pendidikan serta kurangnya kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak khususnya bagi masyarakat miskin. Menurut Undang Undang Kesejahteraan Anak di atas, untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak-anak hanya dimungkinkan jika kesejahteraan anak terjamin.

Dalam Bab I Pasal 1 Undang Undang Nomor 4 Tahun 1979 menyatakan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Sementara usaha Kesejahteraan anak adalah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk menjamin terwujudnya kesejahteraan anak terutama terpenuhinya kebutuhan pokok anak. Sementara pada Bab II Pasal 2 menyebutkan bahwa :

- (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- (2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warganegara yang baik dan berguna.
- (3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.
- (4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Dan dalam bab yang sama Pasal 5 dan Pasal 8 menyatakan anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar. Bantuan dan pelayanan, yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, agama, pendirian politik, dan kedudukan sosial.

2.1.1. Konsep Kemiskinan

Anak yang tidak mampu mendapatkan kesejahteraan, pada umumnya karena berasal dari keluarga yang juga tidak mampu (rumah tangga miskin). Akibat dari rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka akan berdampak kepada seluruh anggota rumah tangganya dimana anak tersebut tinggal dan bersosialisasi.

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang dikutip melalui <http://www.damandiri.or.id/file/ninghandayaniumsaddbab2.pdf> menjelaskan bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.

Menurut Suparlan (1995:xi) kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Sementara menurut pendapat Ala seperti yang dikutip dalam <http://www.damandiri.or.id/file/ninghandayaniumsaddbab2.pdf> menyatakan bahwa kemiskinan adalah adanya gap atau jurang antara nilai-nilai utama yang diakumulasi dengan pemenuhan kebutuhan akan nilai-nilai tersebut secara layak.

Konsep kemiskinan menurut Drewnowski mencoba menggunakan indikator-indikator sosial untuk mengukur tingkat-tingkat kehidupan (*the level of*

living index). Menurut pendapatnya ada tiga tingkatan kebutuhan untuk menentukan tingkat kehidupan seseorang, yaitu :

- a. Kehidupan fisik dasar (*basic fisical needs*) yang meliputi gizi/nutrisi, perlindungan/perumahan (*shelter/housing*) dan kesehatan.
- b. Kebutuhan budaya dasar (*basic cultural needs*) yang meliputi pendidikan, penggunaan waktu luang dan rekreasi dan jaminan social (*social security*).
- c. *High Income* yang meliputi pendapatan yang surplus atau melebihi takarannya (<http://ichwanmuis.com/?p=1339>).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya. Miskin atau kurang sejahtera dalam pengertian Pembangunan Keluarga Sejahtera diidentikkan dengan kondisi keluarga sebagai berikut :

- a. Keluarga Pra Sejahtera mencakup keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga berencana. Secara operasional mereka tampak dalam ketidakmampuan untuk memenuhi salah satu indikator berikut :
 1. Menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
 2. Makan minimal 2 (dua) kali per hari
 3. Pakaian lebih dari 1 (satu) pasang
 4. Sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah
 5. Jika sakit dibawa ke sarana kesehatan
- b. Keluarga Sejahtera I mencakup keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kebutuhan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan

transportasi. Secara operasional mereka tidak mampu memenuhi salah satu indikator berikut :

1. Menjalankan ibadah secara teratur
2. Minimal seminggu sekali makan daging/telur/ikan
3. Minimal memiliki baju baru sekali dalam setahun
4. Luas lantai rumah rata-rata 8 m² per anggota keluarga
5. Tidak ada anggota keluarga yang berusia 10-60 tahun yang buta huruf
6. Semua anak berusia 7-15 tahun bersekolah
7. Salah satu anggota keluarga memiliki penghasilan tetap
8. Dalam 3 (tiga) bulan terakhir tidak sakit dan masih dapat melaksanakan fungsinya dengan baik.

Keadaan-keadaan ini terjadi bukan karena kesengajaan mereka tetapi karena ketidakmampuan mereka sehingga membuat mereka termasuk dalam Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I terdiri dari dua kelompok, yaitu :

- a. Karena alasan ekonomi, yaitu keluarga yang kemampuan ekonominya lemah dan miskin. Keluarga ini memenuhi indikator yang dikembangkan oleh BPS dan Bappenas, yaitu keluarga yang secara ekonomis memang miskin atau sangat miskin dan belum bias menyediakan keperluan pokoknya dengan baik.
- b. Karena alasan non ekonomi, yaitu keluarga yang kemiskinannya bukan karena pada harta/uang atau kemampuan untuk mendukung ekonomi keluarganya tetapi miskin kepeduliannya untuk mengubah hidupnya menjadi lebih sejahtera, misalnya dalam hal partisipasi pembangunan dan kesehatan dengan membiarkan rumahnya masih berlantaikan tanah, meskipun ia mampu untuk memplester lantai rumahnya atau jika anaknya sakit tidak dibawa ke puskesmas (http://www.damandiri.or.id/file/ninghandayaniumsadd_bab2.pdf).

Kemiskinan menurut BPS secara asal penyebabnya terbagi dalam dua macam, yaitu kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu sehingga membuatnya tetap melekat dengan kemiskinan. Kemiskinan ini dapat dihilangkan atau dikurangi dengan cara mengabaikan faktor-faktor yang menghalanginya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Kedua adalah kemiskinan structural, yaitu kemiskinan yang terjadi sebagai akibat dari ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu terhadap system atau tatanan sosial yang tidak adil, karenanya mereka berada pada posisi tawar yang sangat lemah dan tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri mereka sendiri dari perangkap kemiskinan atau dengan perkataan lain “seseorang atau sekelompok masyarakat menjadi miskin karena mereka miskin” (BPS, 2009 : 5).

Sementara kemiskinan secara konseptual juga dibedakan menjadi dua macam yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut, yang perbedaannya terletak pada standar penilaiannya. Pada kemiskinan relatif menggunakan standar penilaian kehidupan yang ditentukan dan ditetapkan secara subyektif oleh masyarakat setempat dan bersifat lokal. Mereka yang berada di bawah standar penilaian tersebut dikategorikan sebagai miskin secara relatif. Kemiskinan relatif merupakan pengaruh dari kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Adapun standar minimum yang digunakan disusun berdasarkan kondisi hidup suatu negara pada waktu tertentu dengan memperhatikan pada golongan penduduk “termiskin”, misalnya 20 atau 40 persen dari lapisan masyarakat terendah dari total penduduk setelah diurutkan menurut pendapatan/ pengeluaran, kelompok ini kemudian disebut dengan kelompok penduduk relatif miskin. Dengan demikian, maka ukuran kemiskinan relative sangat tergantung pada distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk. (BPS, 2009:6).

Sedangkan standar kemiskinan yang digunakan dalam mengukur kemiskinan secara absolut adalah menggunakan standar kehidupan minimum untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang kemudian disebut sebagai garis kemiskinan. BPS mendefinisikan garis kemiskinan sebagai nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam sebulan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar asupan kalori sebesar 2.100 kkal/hari per kapita (garis kemiskinan makanan) ditambah dengan kebutuhan minimum non makanan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang, yaitu papan, sandang, sekolah, transportasi serta kebutuhan individu dan rumah tangga dasar lainnya (garis kemiskinan non makanan).

Pada pemenuhan kebutuhan dasar untuk makanan, BPS menggunakan pendekatan dari Widya Karya Pangan dan Gizi Tahun 1998 yang menyatakan bahwa kebutuhan minimum seseorang per hari adalah sebesar 2100 kkal, yang diwakili oleh 52 jenis komoditi yang banyak dikonsumsi oleh kelompok marjinal yang merupakan 70 persen dari total pengeluaran penduduk marjinal (BPS, 2009:6). Sementara pemenuhan kebutuhan dasar non makanan adalah pemenuhan akan kebutuhan sandang, papan, pendidikan dan kesehatan dan kebutuhan lainnya yang diwakili oleh 51 jenis komoditi untuk perkotaan dan 47 jenis komoditi untuk perdesaan.

Dari kedua kelompok makanan dan non makanan inilah yang kemudian dibuat garis kemiskinannya. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai rupiah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan energy minimal 2100 kkal per kapita per hari yang diperoleh dari 52 jenis komoditi makanan yang dihasilkan dari Susenas. Sementara Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah nilai rata-rata pengeluaran dalam rupiah dari 51 jenis komoditi dasar di perkotaan dan 47 jenis komoditi dasar di perdesaan dari hasil Survei Paket Komoditi kebutuhan Dasar (SPKKD) Tahun 1996 dan telah dievaluasi perubahannya pada tahun 2004.

$$GK = GKM + GKNM$$

Dimana : GK = Garis Kemiskinan
 GKM = Garis Kemiskinan Makanan
 GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Dalam menghitung jumlah rumah tangga miskin melalui pendekatan *basic need approach* hanya mampu menggambarkan kemiskinan secara makro saja, namun untuk mengetahui siapa saja yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin, haruslah dilakukan penghitungan kemiskinan secara mikro untuk mendapatkan data nama dan alamat setiap rumah tangga miskin (*by name by address*) yang telah dilakukan oleh BPS melalui Pendataan Sosial Ekonomi (PSE) Tahun 2005 yang kemudian disempurnakan kembali melalui Program Pendataan Perlindungan Sosial (PPLS) Tahun 2008 untuk pemutakhiran (*up date*) dengan *menyisir* ulang rumah tangga miskin yang berhak menerima bantuan namun belum terdaftar sebagai rumah tangga sasaran atau sebaliknya pernah menerima bantuan namun sesungguhnya ia tidak masuk dalam kriteria miskin yang telah ditetapkan.

Adapun jenis variabel yang digunakan untuk menentukan rumah tangga sasaran dalam PPLS 2008 sebanyak 51 variabel dan dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia.

2.2. Permasalahan Pendidikan Bagi Rakyat Miskin

Aspek yang turut mempengaruhi kesejahteraan sosial penduduk adalah tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk. Hal ini seperti yang dikembangkan oleh *Pre-Conference Working Committee for the 15th International Conference of Social Welfare* yang menyatakan bahwa “*Social welfare is all the organized social arrangements which have as their direct and primary objective the well-being of people in social context. It includes the board range of policies and services which are concerned with various aspects of people live-their income, security, health, housing, education, recreation, cultural traditions, etc*”. (Adi, 2003:46-47). (Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya tercakup pula unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, rekreasi, tradisi budaya dan lain sebagainya).

Angka putus sekolah mencerminkan persentase anak-anak usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan suatu jenjang pendidikan tertentu. Angka Putus Sekolah yang dihitung BPS dilakukan dengan cara membagi penduduk yang putus sekolah dengan jumlah penduduk yang pernah/sedang bersekolah (masuk sekolah, putus sekolah dan tamat sekolah).

Sementara konsep internasional yang digunakan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*), lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan mengistilahkan Angka Putus Sekolah sebagai *Droup Out Rate*, yaitu persentase murid dari suatu kohort dengan jenjang pendidikan tertentu yang tidak lagi mengikuti pendidikan pada jenjang tersebut. Namun konsep ini tidak dapat dihitung di BPS, mengingat adanya kesulitan dalam menganalisis kohort tersebut dari waktu ke waktu.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) juga menghitung angka putus sekolah, namun pembandingnya menggunakan jumlah siswa pada tahun sebelumnya. Perbedaan lain yang digunakan untuk menghitung Angka Putus Sekolah adalah pendekatan unit penelitiannya. Jika BPS menggunakan unit penelitiannya adalah rumah tangga, sedangkan Kemendiknas menggunakan pendekatan sekolah (BPS, 2010:144).

Masyarakat yang miskin, yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mementingkan dan memikirkan kebutuhan dasarnya dibandingkan dengan mementingkan akan kebutuhan pendidikan bagi masa nya dan bagi depan anak-anaknya. Pada umumnya mereka mempunyai peluang yang kecil untuk dapat menikmati pendidikan yang layak dan terjangkau, sekalipun hanya untuk dapat membaca dan menulis saja. Namun demikian pemerintah saat telah banyak memberikan perhatian khusus pada pendidikan bagi seluruh masyarakat, baik dari segi sarana maupun prasarana pendidikan, maupun dalam hal memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak bagi rakyat miskin.

Tetapi, pendidikan di negeri ini justru dihadapkan pada realita yang jauh dari keinginan mayoritas rakyat. Saat ini yang dirasakan justru semakin mahalnya

biaya pendidikan dan tidak terjangkau oleh rakyat miskin dan mereka semakin terabaikan. Masyarakat miskin kini semakin kesulitan untuk merasakan keadilan dalam mengakses pendidikan, apalagi di tengah kondisi kenaikan BBM dan tingginya beban hidup yang harus mereka tanggung saat ini. Harapan untuk bisa menikmati pendidikan yang lebih tinggi pun semakin suram. Akan banyak para pelajar dan mahasiswa dari kalangan miskin yang putus sekolah(*drop out.*)

Untuk mengatasi masalah pendidikan bagi rakyat miskin, pemerintah telah banyak mencanangkan program untuk meringkankan biaya pendidikan, salah satunya adalah dengan pemberian beasiswa melalui BOS dan BSM (bantuan Siswa Miskin). Namun dengan adanya pemberian BOS dan BSM dari pemerintah, belum dapat menuntaskan program wajib belajar 9 tahun bagi pendidikan rakyat miskin. Masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi keberlangsungan pendidikan bagi rakyat miskin, diantaranya seperti yang dinyatakan oleh Sobur, Alex (2009:244), bahwa faktor dalam diri anak yang mencakup keadaan fisik dan psikis juga faktor dari luar anak yang mencakup pihak keluarga, sekolah dan lingkungan, sangat berpengaruh bagi keberlangsungan pendidikan anak. Seperti yang digambarkan oleh Sobur (2009) dalam diagram berikut ini :

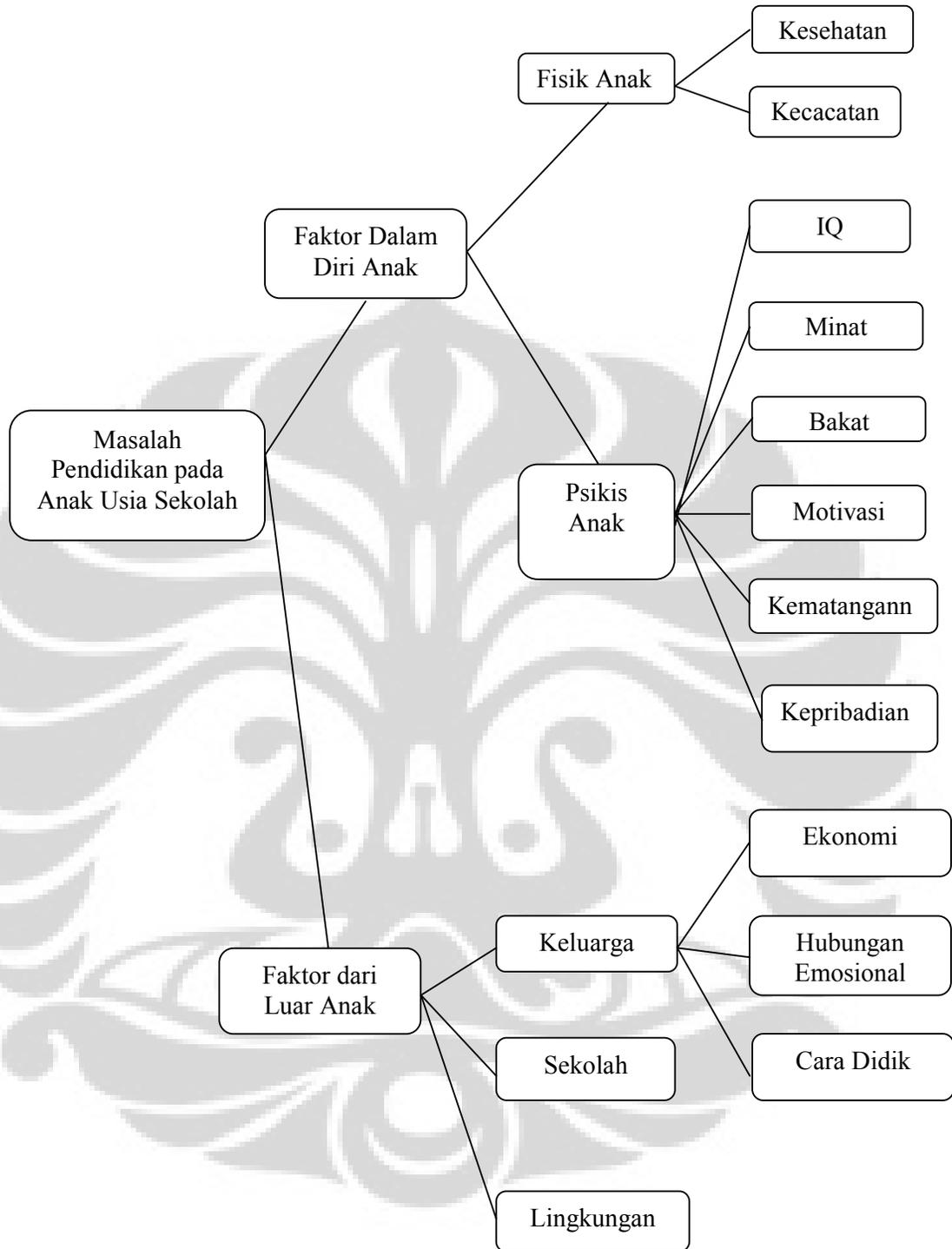


Diagram 1.1. Permasalahan Pendidikan pada Anak

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Pada diagram di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya permasalahan pendidikan yang terjadi pada anak usia sekolah pada dasarnya berasal dari dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri anak dan faktor dari luar diri anak.

Faktor dalam diri anak sendiri juga terdiri dari dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor fisik anak, yang meliputi kesehatan dan kondisi kecacatan anak, jika seorang anak terganggu kesehatannya karena sakit, maka cenderung akan mempengaruhi prestasi pendidikan dalam diri seorang anak, terlebih jika anak mempunyai jenis kecacatan tertentu, maka anak akan cenderung diperhadapkan kepada kesulitan dalam belajar. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam diri anak adalah faktor psikis anak, yang meliputi IQ, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kepribadian anak. Faktor-faktor ini sudah ada sejak anak lahir dan setiap anak mempunyai kelebihan masing-masing, namun semuanya ini dapat dilatih untuk menuju kepada kesempurnaan sehingga dapat mendukung anak dalam menyelesaikan pendidikannya di sekolah.

Sementara faktor yang berasal dari luar diri anak, yaitu dapat berasal dari lingkungan dimana anak biasa berada, di rumah (keluarga), sekolah dan di lingkungan bermainnya. Ketiga lingkungan tersebut juga turut berperan dalam keberhasilan belajar seorang anak. Anak akan cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang lebih kuat, namun demikian keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk mengendalikannya karena anak lahir, tumbuh dan berkembang dari keluarga. Pada lingkungan keluarga, dalam menentukan berhasilnya suatu proses pendidikan dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena cenderung biaya pendidikan sekarang ini mahal. Selain masalah biaya, faktor hubungan emosional orang tua dan anak, juga turut berpengaruh, jika mereka memiliki hubungan emosional yang dekat dan akrab, maka anak akan cenderung menceritakan permasalahannya kepada orang tua sebelum masalah tersebut bertambah rumit. Selanjutnya adalah faktor cara mendidik anak. Pada orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak, akan berdampak pada masa depan anak itu sendiri.

Namun demikian, karena keterbatasan penelitian ini maka, tidak semua faktor yang disebutkan Sobur, Alex (2009) akan diteliti, melainkan hanya faktor-

faktor yang lebih umum dan dapat diteliti dalam waktu yang singkat. Untuk itu, dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada faktor dalam diri anak yang meliputi fisik anak (kesehatan dan kecacatan) dan psikis anak (motivasi). Sementara untuk faktor dari luar anak meliputi keluarga (dalam hal ini akan dilihat dari faktor ekonominya), sekolah (peran dan usaha guru serta bantuan yang diterima siswa miskin) serta lingkungan (pengaruh lingkungan dimana siswa miskin berada). Untuk lebih jelasnya, maka Sobur, Alex (2009) menjabarkannya sebagai berikut :

2.2.1. Faktor Dalam Diri Anak

Ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar seorang anak, salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak tersebut (Sobur, Alex, 2009). Faktor dalam diri anak ini terbagi atas :

a. Faktor Fisik

a.1. Kesehatan

Faktor fisik ini biasanya berhubungan dengan kesehatan anak yang kemudian dapat dihubungkan dengan faktor gizi yang menjadi asupan anak usia sekolah. Jika gizi kurang atau bahkan tidak mengkonsumsi makanan yang bergizi, maka anak akan cenderung lemah dan mempengaruhi daya tangkap dan kecerdasannya dalam mengikuti pelajaran di kelas.

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, khususnya anak yang masih dalam usia balita dan usia sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah sudah menggalakkan berbagai program untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang saran utamanya adalah untuk meningkatkan angka harapan hidup, menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu serta menurunkan prevalensi gizi kurang. Bagi masyarakat miskin, pemerintah memberikan pelayanan kesehatan gratis melalui Jamkesmas dan Jamkesda serta pengadaan posyandu bagi balita dan lansia.

Bagi anak miskin usia sekolah, dapat menggunakan fasilitas ini secara gratis jika ia sedang mengalami gangguan kesehatannya, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajarnya jika ia sakit.

a.2. Kecacatan

Faktor fisik yang lain adalah kondisi kecacatan anak yang menyebabkan anak sulit untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Faktor kecacatan ini dapat terjadi karena sejak lahir ataupun karena suatu kecelakaan. Kondisi ini dapat merupakan penghalang seorang anak dapat menuntut ilmu, karena keterbatasan fisik yang ia alami.

b. Faktor Psikis

Banyak faktor yang termasuk dalam aspek psikis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Diantara begitu banyak faktor psikis yang mempengaruhi anak, yang paling banyak dan paling sering disoroti ada 6 (enam) faktor, namun dalam penelitian ini hanya akan meneliti dari satu faktor saja yaitu dari sisi motivasi anak.

b.1. Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam mengikuti proses belajar, baik di sekolah maupun di rumah (h. 244-245).

Motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi

lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, Hamzah, 2010:1).

Sejalan dengan hal tersebut, maka konsep yang dikemukakan oleh Sutanto (2011), adalah bahwa ada 6 (enam) konsep penting pada motivasi belajar, yaitu :

- a. Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Sebagai misal, seorang siswa dapat tinggi motivasinya untuk menghadapi tes ilmu sosial dengan tujuan mendapatkan nilai tinggi (motivasi ekstrinsik) dan tinggi motivasinya menghadapi tes matematika karena tertarik dengan mata pelajaran tersebut (motivasi intrinsik).
- b. Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (reinforcement), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.
- c. Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi.
- d. Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat siswa, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera.
- e. Motivasi belajar dapat meningkat pada diri siswa apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.
- f. Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan umum untuk mengupayakan keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keberhasilan/kegagalan. Siswa dapat termotivasi dengan

orientasi ke arah tujuan-tujuan penampilan. Mereka mengambil mata pelajaran-mata pelajaran yang menantang. Siswa yang berjuang demi tujuan-tujuan penampilan berusaha untuk mendapatkan penilaian positif terhadap kompetensi mereka. Mereka berusaha untuk mendapat nilai baik dengan cara menghindar dari mata pelajaran yang sulit. Guru dapat membantu siswa dengan mengkomunikasikan bahwa keberhasilan itu mungkin dicapai. Guru dapat menunggu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dan sejauh mungkin menghindari pembedaan prestasi di antara para siswa yang tidak perlu (<http://sutamto.wordpress.com/2011/01/03/6-konsep-penting-motivasi-belajar>).

Hal lain yang menjelaskan tentang motivasi belajar siswa, dikemukakan oleh Ginting (2008) yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercemin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Kuat dan lemahnya partisipasi belajar yang dilakukan oleh siswa dalam belajar bergantung pada seberapa kuat motivasinya dalam belajar. Semakin kuat motivasi tersebut semakin kuat pula upaya dan daya yang dikerahkannya untuk berpartisipasi dalam belajar. Sebaliknya, lemahnya motivasi akan melemahkan upaya dan dayanya untuk belajar (h.88).

Lebih lanjut menurut Ginting, ada dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi Intrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi intrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi siswa itu sendiri. Manfaat tersebut dapat berupa:

1. Keterpakaian kompetensi dalam bidang yang sedang dipelajari dalam pekerjaan atau kehidupannya kelak.
2. Keterpakaian pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran dalam memperluas wawasannya sehingga memberikan kemampuan dalam mempelajari materi lain.

3. Diperolehnya rasa puas karena keberhasilan mengetahui tentang sesuatu yang selama ini menjadi obsesi atau dambaannya.
4. Diperolehnya kebanggaan karena adanya pengakuan oleh lingkungan sosial terhadap kompetensi prestasinya dalam belajar.

Dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Motivasi Intrinsik adalah sebagai berikut :

1. Walaupun motivasi intrinsik sangat diharapkan, namun justru tidak selalu timbul dalam diri siswa.
2. Karena munculnya atas kesadaran sendiri, maka motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. (Gintings, 2008: 89).

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi ini ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi siswa itu sendiri, termasuk dari guru. Faktor-faktor tersebut dapat positif dan dapat pula negatif. Contoh dari motivasi ekstrinsik yang negatif adalah rasa takut siswa akan hukuman yang akan diberikan oleh guru mendorong siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Contoh motivasi siswa yang positif adalah dorongan siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah karena ingin mendapatkan pujian dari guru. Sifat-sifat yang dimiliki oleh motivasi ini adalah karena munculnya bukan atas kesadaran sendiri, maka motivasi ekstrinsik mudah hilang atau tidak dapat bertahan lama. Motivasi ekstrinsik jika diberikan secara terus menerus akan menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa (Gintings, 2008: 88-89).

Penggolongan lain tentang motivasi menurut Hamzah (2010) yang didasarkan atas terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak lahir dan tidak perlu dipelajari, misal makan, minum, seksual. Sedangkan motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan (h.4).

Hamzah (2010) menyebutkan juga tentang Motif Intrinsik dan Ekstrinsik. Menurutnya, Motif Intrinsik lebih kuat dari Motif Ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha untuk menimbulkan Motif Intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan. Sedangkan untuk menimbulkan Motif Ekstrinsik ada beberapa hal, yaitu :

- a. Pendidik memerlukan anak didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya maupun keyakinannya
- b. Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya
- c. Pendidik senantiasa memberikan bimbingan dan juga pengarahan kepada anak didiknya, dan membantu jika mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun akademis
- d. Pendidik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan kepada peserta didiknya
- e. Pendidik harus mempunyai rasa cinta dan sifat pengabdian kepada profesinya sebagai pendidik (h.4).

2.2.2. **Faktor dari Luar Diri Anak**

Faktor yang mempengaruhi belajar anak dari luar diri anak sangat banyak, namun Sobur, Alex (2009:244-251) telah dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu :

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, seorang anak pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, bantu membantu, dengan kata lain, anak pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial

yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Dalam hubungan dengan belajar, keluarga mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam proses belajarnya. Keluarga yang miskin dan keluarga yang kaya, atau keluarga yang penuh tentram damai dengan keluarga yang penuh dengan masalah, sangat berpengaruh bagi masa depan prestasi dan pembelajaran anak. Oleh sebab itu faktor keluarga dibagi menjadi 3 aspek, yaitu :

a.1. Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan sekolah anak. Pada keluarga yang memiliki kondisi ekonomi relatif kurang, dapat menyebabkan anak kekurangan gizi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, sehingga anak dapat kehilangan gairah untuk belajar. Tetapi hal ini tidaklah mutlak, karena terkadang hal ini dapat merupakan cambuk bagi anak untuk lebih berprestasi dibanding dengan temannya yang lain.

Dalam keluarga yang berstatus sosial ekonomi menengah, hubungan di dalamnya akan lebih demokratis dan adil, sementara dalam keluarga yang status sosial ekonominya rendah hubungan yang ada lebih kepada otoriter. Orang tua yang mempunyai tingkat sosial ekonomi menengah mempunyai dukungan, afeksi dan keterlibatan yang lebih tinggi daripada orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah (<http://www.rajawana.com/artikel/kesehatan/435-dukkungan-keluarga.html>).

b. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sekolah tempat anak bersekolah dapat mempengaruhi proses belajar anak, seperti guru, karyawan administrasi juga teman-teman sekolah. Cara guru mengajar, sikap dan keteladanan guru, tinggi atau rendahnya pendidikan guru dapat menentukan berhasil tidaknya seorang anak di dalam menyelesaikan sekoalahnya. Guru yang dapat membimbing anak dalam mengatasi

kesulitan-kesulitan belajar, dapat membantu anak mencapai kesuksesan dalam belajar. Seorang anak yang dekat dan mengagumi gurunya akan lebih mudah mendengarkan dan menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru dibandingkan dengan anak yang tidak senang dengan gurunya.

Menurut Winkel, W.S (1983:39), interaksi sosial antara guru dengan siswa juga merupakan sesuatu yang kompleks. Guru tidak hanya menghadapi individu-individu dalam suatu kelas, tetapi juga kelompok-kelompok sosial yang sudah terbentuk oleh siswa sendiri, lebih-lebih yang bersifat *psychogroup*, yaitu kelompok yang dibentuk untuk kepentingan rekreatif dan berdasarkan rasa senang terhadap teman-teman dalam kelompok. Sebaliknya, pandangan suatu kelompok siswa terhadap seorang guru akan mempengaruhi corak interaksi antara guru dan kelompok siswa itu. Pandangan tersebut berdasarkan pengamatan terhadap tingkah laku guru di dalam kelas, tetapi juga bersumber pada pandangan yang dianut oleh para siswa di sekolah terhadap guru tertentu.

Lebih jelas lagi dalam Santrock (2007:118) bahwa sekolah memiliki kewajiban dasar untuk mengkomunikasikan dengan keluarga siswa tentang program-program sekolah dan kemajuan atau kemunduran yang dialami siswa. Dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya di sekolah.

c. **Faktor Lingkungan Lain**

Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di tempat yang baik, dengan guru-guru yang baik pula, belum tentu dapat menjamin bahwa semuanya akan baik. Masih ada faktor lain yang turut mempengaruhi keberlangsungan belajar anak di sekolah. Jarak yang jauh, perjalanan yang cukup lama, faktor teman sepermainan, aktifitas dalam masyarakat. Aktifitas di luar rumah memang baik untuk membantu perkembangan anak, namun tidak semua aktifitas dapat membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Robinson (dalam Papalia, 2008, h.617) menyatakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan

emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, juga sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja (Yani dkk, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro).

Menurut Cohen dan Mc Kay: Wills (1984), ada lima jenis dukungan sosial, yaitu :

- a. Dukungan Emosional : Aspek ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan ini menyediakan rasa nyaman, ketentraman hati, perasaan dicintai bagi seseorang yang mendapatkannya
- b. Dukungan Penghargaan : Aspek ini terjadi lewat ungkapan penghargaan positif untuk individu bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang-orang lain
- c. Dukungan Instrumental : Aspek ini mencakup bantuan langsung yang dapat berupa jasa, waktu dan uang
- d. Dukungan Informatif : Aspek ini mencakup memberikan nasihat, petunjuk, saran, informasi dan umpan balik
- e. Dukungan jaringan sosial : Aspek ini mencakup perasaan keanggotaan dalam kelompok, saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial (Sarafino, 1994:103).

Dalam Santrock (2007), teman-teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Pertemanan menurut tingkat usia, dengan sendirinya akan terbentuk meskipun sekolah tidak menerapkan akan hal ini. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Anak pada umumnya memperoleh umpan balik tentang kemampuannya dari kelompok teman sebaya dan mereka dapat mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik atau bahkan kurang baik dibanding anak yang lain. Hal ini tidak mudah dilakukan di dalam rumah karena mereka mempunyai saudara kandung yang lebih tua atau lebih muda darinya (h. 55).

Menurut Condry, Simon, Bronfenbrenner (1968) mengemukakan bahwa dimasa remaja, hubungan dengan teman sebaya memiliki proporsi yang besar dari kehidupan individu. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa selama satu minggu, anak usia remaja (baik laki-laki maupun perempuan) meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya dibandingkan berkumpul dengan orang tuanya (Santrock, 2007:56).

Mederich, dkk (1982) menyatakan bahwa sebagian besar interaksi remaja dengan teman-teman sebayanya berlangsung di luar rumah (meskipun dekat dengan rumahnya), lebih banyak dilakukan di tempat-tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat-tempat umum, dan lebih banyak dilakukan bersama dengan teman sejenisnya disbanding dengan jenis kelamin yang berbeda (Santrock, 2007:57).

Hubungan yang terjalin dengan teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif juga negatif. Menurut para ahli teori yang sangat berpengaruh, Jean Piaget (1932) dan Harry Stack Sullivan (1953) menekankan bahwa melalui interaksi yang terjalin dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja akan mempelajari modus hubungan yang timbal balik secara simetris. Mereka mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman-temannya dan mereka juga mengamati dengan tajam pendapat teman-temannya agar dapat terintegrasi dengan pendapatnya sendiri dalam kegiatan yang berlangsung bersama teman-teman sebayanya. Lebih lanjut Sullivan berpendapat bahwa ketika mereka menjalin persahabatan yang karib dengan teman-teman terpilih, mereka dapat belajar menjadi mitra yang lebih terampil dan peka.

Sebaliknya, sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negative dari teman-teman sebaya bagi perkembangan anak dan remaja. Bagi mereka yang mempunyai pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan mempunyai sikap permusuhan. Hal ini dapat berdampak pada masalah kesehatan mentalnya dan masalah kejahatan di masa selanjutnya (Kupersmidt dan DeRosier, 2004). Beberapa ahli teori juga menyatakan bahwa

budaya teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepelekan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Selain itu, teman-teman sebaya juga dapat memperkenalkan remaja kepada alcohol, minuman keras, kenakalan serta bentuk-bentuk perilaku negatif yang lain (Santrock, 2007:57).

Dalam mendeskripsikan sejauh mana anak-anak disukai atau tidak disukai oleh teman-teman sebayanya disebut dengan status sosiometris, yang dilakukan dengan cara meminta mereka untuk membuat penilaian terhadap teman-teman sebayanya yang disukai maupun yang tidak disukai (Cillessen dan Mayeux, 2004; Jiang dan Cillessen, 2005).

Para ahli perkembangan membedakan lima status teman sebaya (Wentzel dan Asher, 1995) sebagai berikut :

- a. Anak-anak populer (*popular children*), seringkali dipilih sebagai teman terbaik dan jarang tidak disukai oleh teman-temannya
- b. Anak-rata-rata (*average children*), mempunyai angka rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negative oleh teman-temannya
- c. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*), jarang dipilih sebagai teman terbaik namun tidak ditolak oleh teman-temannya
- d. Anak-anak kontroversial (*controversial children*), mungkin dipilih sebagai teman terbaik seseorang dan mungkin pula tidak disukai oleh teman-temannya.

Untuk itu, Sullivan beranggapan bahwa teman mempunyai peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Tentang kesejahteraan, Sullivan menyatakan bahwa semua orang memiliki kebutuhan social dasar, termasuk kebutuhan kasih sayang, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban dan hubungan seksual (Santrock, 2007:62).

Ada beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman menurut Santrock (2003:206), yaitu :

- a. Menciptakan interaksi sosial yang baik dari mulai menanyakan nama, umur dan aktifitas kesukaan
- b. Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian
- c. Bertingkah laku jujur, murah hati dan mau bekerjasama
- d. Menghargai diri sendiri dan orang lain
- e. Menyediakan dukungan sosial seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan, berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu dengan yang lain dengan memberikan pujian.

Ada beberapa dampak jika terjadi penolakan pada teman sebaya. Menurut Hurlock (2000:307) dampak negatif dari penolakan tersebut adalah :

- a. Merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi
- b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman
- c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian
- d. Kurang memiliki pengalaman yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi
- e. Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki oleh teman sebaya
- f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok, ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka dan akan semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari ketrampilan sosial
- g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial, hal ini akan menyebabkan mereka cemas, takut dan sangat peka
- h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan dapat meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Sebaliknya, Hurlock (2000:298) menyatakan bahwa akan ada manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik, yaitu :

- a. Anak akan merasa senang dan aman
- b. Anak dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan karena orang lain mengakui mereka

- c. Anak dapat memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan mempelajari keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial
- d. Anak secara mental akan bebas mengalihkan perhatian mereka keluar dan dapat menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka
- e. Anak dapat menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial (<http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja>).

Lebih lanjut, Santrock juga mengungkapkan tentang konformitas dengan teman sebaya. Menurutnya, konformitas (*conformity*) terjadi apabila individu mengadopsi sikap atau perilaku orang lain karena merasa didesak oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangannya saja). Desakan untuk konform pada teman-teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja. Konformitas terhadap desakan teman-teman sebaya dapat bersifat negatif maupun positif. Remaja belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas negatif, seperti menggunakan bahasa gaul, mencuri, melakukan pengrusakan serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian banyak pula teman-teman sebaya yang melakukan konformitas bersifat positif dan lebih merupakan suatu keinginan untuk bergabung dalam dunia yang sama dengan teman-teman sebayanya, seperti meluangkan waktu untuk bersama, berpakaian seperti teman-temannya dan lain-lain.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thomas Berndt (1979) pada siswa kelas tiga hingga kelas dua belas, menemukan sejumlah pola perkembangan sebagai berikut :

- Pada siswa kelas tiga, pengaruh orang tua dan teman-teman sebaya seringkali secara langsung saling berlawanan, karena konformitas orang tua pada siswa kelas tiga ini terlihat menonjol, maka diperkirakan pada usia ini mereka masih melekat dan bergantung pada orang tuanya.
- Sementara pada siswa kelas enam, pengaruh orang tua dan teman-teman sebaya tidak lagi dalam posisi langsung. Konformitas teman-teman sebaya

mulai meningkat, hanya baik pengaruh orang tua maupun pengaruh dari teman-teman sebaya bekerja pada situasi yang berbeda. Orang tua mempunyai pengaruh lebih besar pada situasi-situasi tertentu, sedangkan pengaruh teman sebaya juga memiliki pengaruh yang besar pada situasi-situasi lainnya.

- Pada siswa kelas sembilan, konformitas orang tua dan teman-teman sebaya terlihat saling berlawanan secara menonjol. Dalam kelas ini, remaja cenderung mengadopsi standar antisosial yang ditetapkan oleh kelompok teman-teman sebayanya sehingga dapat mengakibatkan timbulnya konflik antara anak dengan orang tua.
- Di masa akhir Sekolah Menengah Atas (SMA), pada kelas 11-12 kesesuaian antara orang tua dan teman sebaya mulai meningkat di beberapa bidang, dan para siswa cenderung mulai mengembangkan gaya keputusan yang lebih mandiri dari pengaruh teman-teman sebayanya dan orang tua (Santrock, 2007:60-61).

Selain lingkungan teman sebaya, di era globalisasi ini perkembangan teknologi sangat pesat. Selama 40 tahun terakhir, berbagai kemajuan yang berlangsung di dalam masyarakat memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh televisi terhadap kehidupan anak (Calvert, 1999; Comstock & Scharrer, 2006; Roberts, Henriksen & Foehr, 2004; Strasburger & Wilson, 2002). Pengaruh perkembangan teknologi yang pesat membuat masyarakat mudah untuk mengakses informasi dari manapun. Tetapi di sisi lain, perkembangan inipun telah mempengaruhi perkembangan penggunaan internet dan komputer oleh anak usia sekolah meningkat pesat, sehingga membuat anak tidak dapat membagi waktu belajarnya dengan baik bahkan meninggalkan sekolahnya hanya untuk bermain internet pada jam-jam sekolah.

Internet merupakan sarana ini dari komputer yang dapat digunakan untuk meliputi seluruh dunia. Dalam banyak pengalaman, internet lebih banyak memberikan informasi baru dan terkini dibandingkan dengan buku. Kini semakin banyak remaja yang menggunakan internet, terlepas dari adanya variasi yang bersifat substansial di berbagai negara dan dari kelompok-kelompok sosial-

ekonomi. Dan informasi di internet yang tidak diorganisir dan dievaluasi secara baik mengindikasikan adanya kebutuhan kritis bagi remaja untuk mengembangkan ketrampilan navigasi dan memilih berbagai informasi yang kompleks. (Anderson, 2002).

Menurut Tarpley (2001), menurut sebuah studi, sekitar 50 persen orang tua menyatakan bahwa menggunakan internet dinilai lebih positif bagi remaja dibanding menonton televisi. Tetapi menurut Donerstein (2002:307) menyatakan bahwa analisis terhadap isi menyatakan bahwa akan lebih baik jika orang tua lebih memperhatikan penggunaan internet pada remaja. Karena :

- Dari 1.000 situs yang dikunjungi, 10 persen diantaranya berorientasi pada seks.
- 40 persen remaja telah mengunjungi situs orang dewasa.
- 25 persen telah mengunjungi situs yang mendukung kebencian kelompok.
- 12 persen telah menemukan situs dimana mereka dapat memperoleh informasi mengenai cara membeli senjata api.

Sehingga menurut Santrock (2007:219), internet memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan peluang pendidikan remaja. Meskipun demikian, internet juga memiliki keterbatasan dan mengandung bahaya. Internet merupakan suatu teknologi dimana orang tua perlu memonitor dan mengatur remaja dalam menggunakannya.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan dan wajib mendapatkan pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Setiap warga negara menunjukkan bahwa baik kaya maupun miskin, berhak mengesap pendidikan, minimal hingga pendidikan dasar 9 tahun. Namun tidak mudah untuk mewujudkannya, mengingat semakin lama biaya pendidikan semakin mahal dan persaingan untuk dapat bersekolah di sekolah negeri pun semakin ketat, sehingga dalam mewujudkan program pendidikan dasar, tidak

sedikit anak usia sekolah yang terpaksa berhenti di tengah jalan karena faktor kemiskinan.

Anak merupakan penerus generasi bangsa, sehingga agar ia dapat menjadi manusia yang seutuhnya serta dapat tumbuh dan berkembang secara berkualitas, maka ia harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk dapat menikmati hak-hak sebagai anak, yang salah satunya adalah dapat mengecap pendidikan dengan layak, seperti yang dituangkan dalam Undang Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak. Namun kenyataannya, belum semua anak dapat mengecap pendidikan yang layak, terutama anak-anak yang berasal dari rumah tangga miskin atau dapat mengikuti pendidikan dasar, tetapi terpaksa harus putus di tengah jalan karena faktor ekonomi.

Anak putus sekolah dianggap merupakan bagian dari orang-orang miskin, karena dianggap tidak mampu menyekolahkan anak walau hanya sampai pada pendidikan dasar saja. Namun dalam era pembangunan saat ini, pendidikan dasar menjadi hal yang wajib dirasakan dan diberlakukan pada semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, termasuk kepada anak-anak usia sekolah yang berada pada rumah tangga miskin, sesuai dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mewajibkan anak usia 7-15 tahun untuk mengecap pendidikan dasar. Oleh sebab itu, pemerintah mengupayakan memberikan bantuan untuk menekan angka putus sekolah bagi anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang merupakan dana kompensasi BBM (Petunjuk Pelaksanaan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak Kemendiknas, 2005) dan BSM yang berasal dari pemerintah daerah. Diharapkan dengan adanya BOS, tidak ada lagi anak dari keluarga miskin yang harus putus sekolah, karena tujuan BOS adalah membebaskan biaya pendidikan bagi siswa yang tak mampu (bahkan termasuk biaya transportasi jika letak rumah tinggal dengan sekolah harus menggunakan alat transportasi) dan meringankan biaya bagi siswa lain.

Setelah rumah tangga miskin menjadi sasaran utama yang memanfaatkan dana BOS dan BSM, seharusnya tidak ada lagi anak dari rumah tangga miskin

yang tidak dapat menamatkan pendidikan dasarnya, karena setidaknya dari faktor ekonomi sudah dapat diatasi. Namun pada kenyataannya, masih banyak anak rumah tangga miskin yang terpaksa harus putus sekolah. Meskipun tidak sedikit pula anak dari rumah tangga miskin yang dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya, bahkan memiliki prestasi di atas rata-rata kelasnya. Oleh sebab itu, permasalahan ini diduga tidak hanya disebabkan karena faktor ekonomi, seorang anak dari rumah tangga miskin mengalami putus sekolah, tetapi ada banyak faktor yang turut mempengaruhinya.

Di era globalisasi saat ini dan perkembangan teknologi semakin pesat, masyarakat diperhadapkan dengan majunya teknologi yang dapat mempermudah ia dapat mengakses dan mengetahui banyak hal dengan mudah dan cepat. Kondisi ini dirasakan tidak hanya oleh anak-anak dari rumah tangga yang mampu tetapi juga oleh anak-anak dari rumah tangga miskin, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui berbagai macam cara, anak-anak usia sekolah kini telah banyak mengetahui dan mengikuti perkembangan jaman. Di satu sisi hal ini membawa kemajuan dan keuntungan bagi masyarakat yang ingin mengetahui berbagai hal dengan cepat dan mudah, namun di sisi lain banyak pula yang harus dikorbankan karena tidak dapat menggunakannya sesuai dengan fungsinya. Akibatnya banyak anak-anak tidak dapat menggunakan waktu belajarnya dengan baik. Bahkan ada pula yang mau menggantikan waktu belajarnya dengan hal-hal lain yang menarik perhatiannya.

Di lain pihak, kondisi dan letak geografi wilayah kelurahan Pangkalan Jati memungkinkan masyarakat dapat bersosialisasi dengan mudah dan dapat menikmati berbagai fasilitas dengan cepat karena letak wilayah yang berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan Kabupaten Tangerang. Selain itu, pergaulan yang luas juga dialami oleh anak-anak usia sekolah, akibat wilayah ini berada di perbatasan DKI Jakarta.

Selain itu, banyak lagi faktor yang dapat menyebabkan seorang anak putus sekolah, yaitu dimulai dari dalam diri anak itu sendiri kemudian faktor yang berasal dari luar diri anak. Jika pengaruh lingkungan dengan berbagai daya

tariknya telah mempengaruhi seorang anak untuk tidak meneruskan pendidikannya, tetapi jika ia memiliki sesuatu dalam dirinya yang mendorong ia untuk tetap maju, maka ia akan mampu menghadapi berbagai macam pengaruh tersebut. Tetapi hal ini juga perlu dukungan dan perhatian dari lingkungan dimana ia tinggal dan menetap, yaitu lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan juga lingkungan sekolah tempat ia belajar dan lingkungan masyarakat tempat ia bermain.

Dalam proses belajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak, baik dari dalam diri anak tersebut maupun dari luar diri anak yang ada di sekitarnya. Faktor yang mempengaruhi dari dalam seperti intelegensi, minat dan bakat, memang ada sejak dari lahir. Tetapi menurut Teori Motivasi Herzberg (1966), bahwa ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Kedua faktor tersebut adalah faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik). Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan dan sebagainya. Sedangkan faktor motivator akan memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan yang termasuk di dalamnya adalah pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan dan lain sebagainya

Hal lain yang turut mempengaruhi seorang anak berasal dari rumah tangga miskin terpaksa harus putus sekolah selain karena tidak memiliki motivasi dan biaya yang cukup, dukungan dari keluarga sangat penting, mengingat anak memulai tumbuh, berkembang dan bergaul diawali dan dibentuk dari keluarga. Keluarga yang di dalamnya terjalin rasa saling sayang, saling memperhatikan, saling mendukung, saling membantu, maka hingga anak menginjak dewasa akan cenderung memiliki hubungan dan dukungan yang baik dengan keluarganya. Menurut Biller (1993); Tamis-LeMonda & Cabrera (2002), kemampuan kedua orang tua untuk menjalin kerjasama, memperlihatkan penghargaan satu sama lain, kemampuan berkomunikasi yang seimbang, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan masing-masing, dapat membantu anak-anak dan remaja untuk

mengembangkan sikap yang positif terhadap laki-laki dan perempuan (Santrock, 2007:20).

Selain faktor-faktor di atas, faktor dukungan dari teman-teman sebaya dan faktor lingkungan dimana ia tinggal juga turut berperan dalam menentukan seorang anak putus sekolah. Seorang anak yang masuk dalam kelompok pertemanan dengan anak seusianya akan cenderung memiliki kesetiakawanan dan kebersamaan yang erat, sehingga sulit untuk dipengaruhi atau bahkan cenderung menjadi konflik dengan orang tua atau guru karena perbedaan pandangan atau pendapat dari teman-teman sebayanya, walaupun tidak semua pengaruh dari teman sebaya akan menghasilkan dampak yang negatif. Ada tahapan dimana anak pada usia tertentu cenderung memihak kepada kelompok teman-teman sebayanya, dan pada usia tertentu pula ia justru cenderung lebih berpihak kepada orang tua, bahkan hingga akhirnya ia akan berada pada posisi dimana dia mulai mandiri, tidak berpihak kepada orang tuanya atau kepada teman sebayanya (Thomas Berndt, 1979). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini :

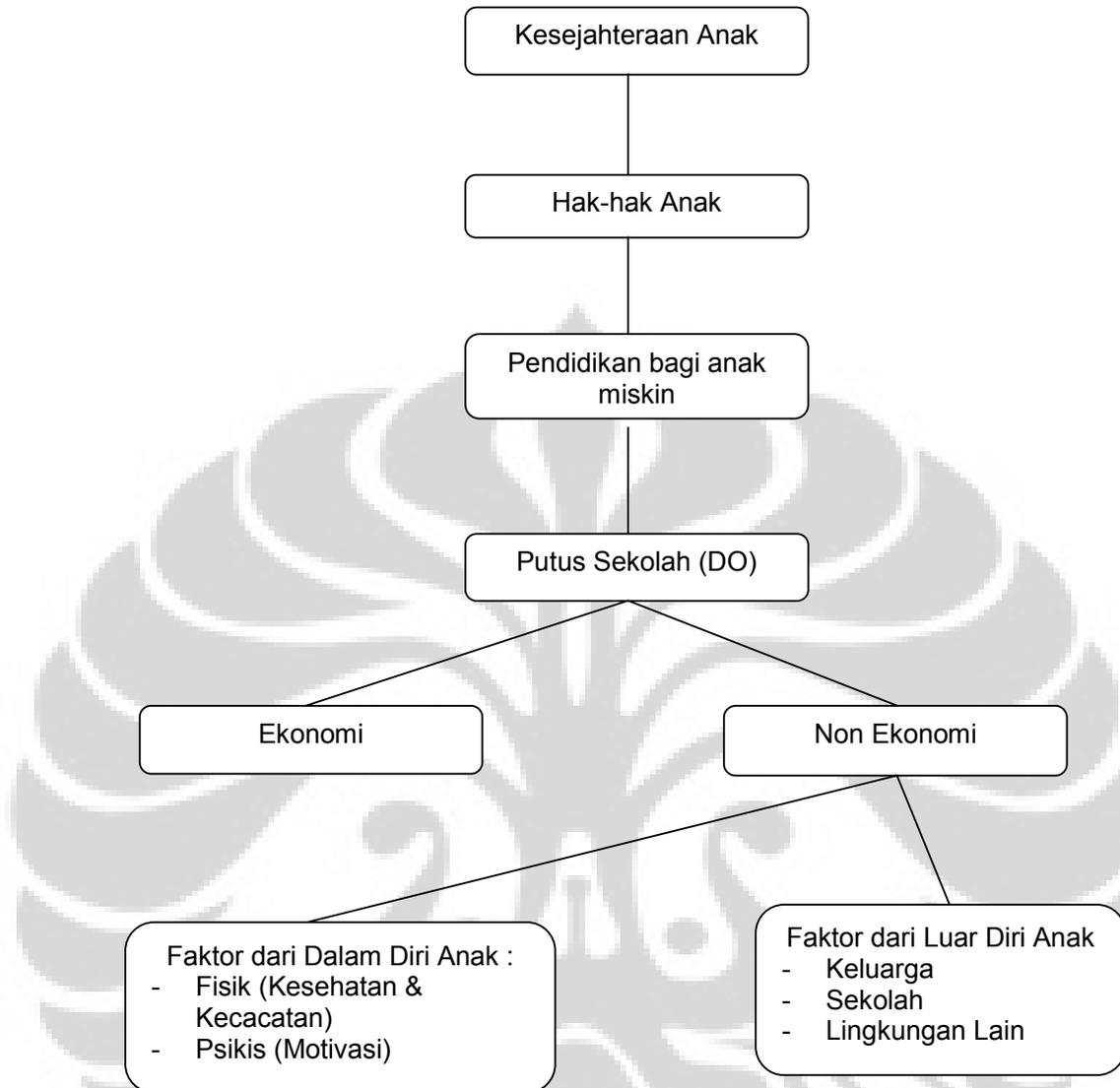


Diagram 2.2. Alur kerangka pemikiran
 Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Letak Geografi Kelurahan Pangkalan Jati

Kelurahan Pangkalan Jati yang menjadi lokasi dalam penelitian ini merupakan satu dari delapan kelurahan yang berada di Kecamatan Limo, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, dengan ibukota kecamatan di Kelurahan Limo. Namun sejak tahun 2009 terjadi pemekaran wilayah, sehingga Kota Depok yang awalnya terdiri dari 6 kecamatan, sekarang menjadi 11 kecamatan berdasarkan Perda Kota Depok Nomor 8 Tahun 2007 yang pelaksanaannya baru dilakukan tahun 2009 (BPS, Kota Depok Dalam Angka, 2010), sehingga Kelurahan Pangkalan Jati yang semula berada dalam Kecamatan Limo, sejak 2009 termasuk dalam Kecamatan Cinere.

Kelurahan Pangkalan Jati memiliki luas wilayah sebesar 2,86 km² yang dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kotamadya Jakarta Selatan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pangkalan Jati Baru
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gandul dan Kelurahan Cinere
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tangerang.

Jarak tempuh dari Kantor Kelurahan Pangkalan Jati ke Kantor Kelurahan Cinere sebagai ibukota kecamatan adalah 6 kilometer yang dapat ditempuh sekitar 30 - 45 menit dengan menggunakan angkutan umum yang beroperasi selama 24 jam. Lamanya waktu tempuh ini dikarenakan padatnya kendaraan yang melintas mengingat pada jalan utama dari dan menuju Kelurahan Pangkalan Jati terdapat 2 (dua) sekolah dasar dan sebuah universitas yang berada di pinggir jalan raya tersebut, sehingga di sekitar sekolah dan universitas tersebut terdapat fasilitas yang mendukung, seperti ruko-ruko, warnet, warung nasi Tegal, toko serba ada (Indomart, Ceriamart) serta bengkel motor. Hal ini yang membuat jalanan menjadi macet, ditambah pula dengan kondisi aspal yang sudah mulai berlubang di

beberapa tempat, sehingga membuat kendaraan tidak dapat melaju dengan kencang. Walaupun demikian, letak Kelurahan Pangkalan Jati ini sangat strategis karena berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta sehingga perkembangan angkutan transportasi, akses menuju ke sekolah atau ke fasilitas kesehatan sangat mudah dijangkau, sekalipun macet tetapi angkutan tersedia sepanjang hari.



Seiring dengan perkembangan pembangunan yang pesat dan berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta, maka menyebabkan kelurahan ini pun juga berkembang dengan pesat, diantaranya pembangunan perumahan dan fasilitas umum

Gambar 3.1. Lokasi sekitar wilayah Kelurahan Pangkalan Jati

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

yang lain. Kelurahan ini mempunyai 3 (tiga) kompleks perumahan, yaitu Kavling Angkatan Laut (RW 03), Komplek Angkatan Laut (RW 04) dan Perumahan Puri Cinere (RW 05) yang ketiganya mempunyai luas sekitar 224 hektar. Selain digunakan untuk perumahan, penggunaan tanah di kelurahan ini juga untuk pekarangan, karena masih banyak ditemui perumahan yang mempunyai pekarangan yang luas. Di kelurahan ini masih terdapat sekitar 24,6 hektar berupa pekarangan, sekalipun tidak sedikit rumah yang sama sekali tidak mempunyai pekarangan, bahkan untuk menuju ke rumahnya harus melewati pekarangan orang lain. Namun di kelurahan ini, tidak lagi ditemui lahan untuk sawah, ladang ataupun empang, semuanya sudah difungsikan menjadi bangunan tempat tinggal dan tempat usaha. Banyak pula dijumpai rumah-rumah kontrakan berupa petak-petak yang luasnya hanya sekitar 8 m² hingga 20 m².

3.2. Kependudukan

Jumlah penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan migrasi (migrasi keluar dan migrasi masuk). Berdasarkan Registrasi Penduduk pada Bulan Maret 2011, jumlah penduduk Kelurahan Pangkalan Jati tercatat sebanyak 21.916 jiwa, yang terdiri dari 11.295 laki-laki dan 10.621 perempuan, dengan kepadatan penduduk sebesar 77 jiwa/km². Jumlah ini termasuk warga negara asing yang tinggal di wilayah Kelurahan Pangkalan Jati, yaitu sebanyak 15 jiwa (9 jiwa laki-laki dan 6 jiwa perempuan). Sementara pada tahun 2010, saat Pendataan Sensus Penduduk berlangsung (tepatnya pada Bulan Mei 2010), jumlah penduduk di Kelurahan Pangkalan Jati belum sepadat ini. Menurut hasil Sensus Penduduk 2010 kepadatan penduduk di Kelurahan Pangkalan Jati baru mencapai 56 jiwa/km².

Kelurahan Pangkalan Jati ini terbagi atas 7 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT), dengan penduduk yang tersebar hampir merata di semua RW dengan rasio jenis kelamin sebesar 106,35, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106,35 penduduk laki-laki. Sebagian besar masyarakat di kelurahan ini berasal atau lahir di Bogor yang kemudian mengalami migrasi masuk dan menetap di Kelurahan Pangkalan Jati, terutamanya karena alasan mencari pekerjaan (berdagang). Dari seluruh RW yang ada di kelurahan ini, RW 07 yang letaknya berhadapan dengan gerbang belakang Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran, sehingga wilayah ini sangat ramai karena disekitar kampus banyak berkembang warnet yang buka 24 jam, yang dapat membuat warga (dari anak muda hingga orang tua) menggunakan fasilitas ini untuk berbagai macam kegiatan, seperti bermain *game on line*, internet atau *chatting*. Kondisi inilah sebagai dampak dari keberadaan kampus UPN yang menyebabkan kehidupan seolah tidak pernah istirahat karena selalu ramai selama 24 jam non stop.

Selain migrasi, yang mempengaruhi jumlah penduduk adalah adanya kejadian kelahiran dan kematian. Selama periode Februari 2011 hingga Maret 2011 telah terjadi kelahiran 3 orang anak (2 laki-laki dan 1 perempuan) dan 12 kematian (8 laki-laki dan 4 perempuan). Namun demikian, selama sebulan ini,

kelahiran tidak berpengaruh pada pertumbuhan jumlah penduduk, karena jumlah migrasi masuk lebih besar dari jumlah kelahiran. Alasan mereka melakukan migrasi masuk sebagian besar dikarenakan mencari pekerjaan. Mereka menganggap bahwa kelurahan ini serupa dengan DKI Jakarta, sehingga mereka ingin mengadu nasib untuk mencari pekerjaan.

Suatu wilayah dapat dikatakan sebagai wilayah yang maju atau berkembang selain dilihat dari perkembangan perekonomiannya, juga dapat dilihat dari perkembangan salah satu indikator demografi yang penting, yang dapat digunakan secara kasar untuk menunjukkan maju tidaknya suatu wilayah, yaitu dengan melihat besarnya angka Rasio Ketergantungan (*Ratio Dependency*).

Rasio Ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk muda (0-14 tahun) ditambah dengan jumlah penduduk tua (65 tahun ke atas) dibandingkan dengan jumlah penduduk produktif (15-64 tahun). Penduduk Kelurahan Pangkalan Jati jika dikelompokkan menurut kelompok usia, maka persentase penduduk usia produktif sebesar 59,42 persen, dan 40,58 persen adalah usia tidak produktif, yang terdiri dari penduduk usia muda dan penduduk usia tua. Rasio Ketergantungan penduduk Kelurahan Pangkalan Jati kondisi Maret 2011 sebesar 68,30 persen. Artinya setiap 100 penduduk produktif menanggung sekitar 68 penduduk yang belum produktif dan sudah tidak produktif lagi.

3.3. Ketenagakerjaan

Salah satu aspek untuk mengukur kesejahteraan penduduk adalah aspek ketenagakerjaan. Penduduk usia kerja, yaitu 15 tahun ke atas (BPS, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2009) dapat dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan penduduk yang menganggur. Banyaknya penduduk yang bekerja menunjukkan banyaknya penduduk yang mampu secara ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa atau secara tidak langsung dapat menunjukkan banyaknya penduduk yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Sebagai dampak dari perkembangan yang pesat dengan adanya Universitas Pembangunan Nasional (UPN) dan sekolah-sekolah serta pembangunan kompleks-kompleks perumahan, maka banyak berkembang warung/toko, warnet, ojek dan pengelola kos untuk mahasiswa. Menurut Registrasi Penduduk Kelurahan kondisi Maret 2011, sebagian besar penduduk bekerja sebagai wiraswasta (29,98 persen) dan pedagang (17,33 persen). Hal ini sangat mendukung karena di Kelurahan Pangkalan Jati banyak terdapat kos-kosan untuk mahasiswa, dan juga ada usaha pemotongan ayam yang kemudian ayam-ayam ini didistribusikan dalam jumlah besar ke pasar-pasar dan ke rumah-rumah makan. Selain itu, di kelurahan ini terdapat banyak pabrik tempe yang tempennya kemudian dipasarkan ke pasar/warung makan/restoran sekitar kelurahan. Di samping itu, penduduk Kelurahan Pangkalan Jati 13,31 persen bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh cuci keliling. Persentase selanjutnya adalah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan TNI/POLRI, masing-masing sebesar 2,67 persen dan 1,83 persen. Sisanya bekerja sebagai sopir angkutan, ojek dan pengrajin industri kecil.

Sekalipun setiap hari terlihat kesibukan dan kemacetan di sekitar wilayah Kelurahan Pangkalan Jati, terutama di lingkungan RW 01 yang sebagian wilayahnya berhadapan dengan kehidupan kampus UPN, namun masih banyak juga warga yang menganggur dan bekerja serabutan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran kampus telah berdampak pada perluasan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, meskipun ketersediaannya belum dapat menampung seluruh tenaga kerja di lingkungan Kelurahan Pangkalan Jati, sehingga tak sedikit pula penduduk yang bekerja di luar wilayahnya. Bagi mereka yang bekerja ke luar wilayah, mereka harus berangkat lebih pagi dan pulang malam.

3.4. Pendidikan

Salah satu kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan kehidupan masyarakat adalah pendidikan. Dalam wilayah Kelurahan Pangkalan Jati hanya memiliki sebuah Sekolah Dasar Negeri dan sebuah Taman Kanak Kanak, tetapi akses penduduk untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi

hingga universitas sangat terjangkau, mengingat kelurahan ini berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan masih terjangkau pula jika melanjutkan ke kecamatan lain dalam wilayah Kota Depok yang banyak menyediakan fasilitas pendidikan hingga jenjang universitas.

Berdasarkan Registrasi Kependudukan Maret 2011, jenjang pendidikan yang ditamatkan penduduk Kelurahan Pangkalan Jati terbanyak adalah Tamat SMA/Sederajat (24,75 persen) dan Tamat SMP/Sederajat (23,70 persen). Selanjutnya diikuti oleh Tamat Universitas (12,76 persen) dan Tamat Akademi/Sederajat (12,37 persen). Sementara penduduk yang Tamat SD/Sederajat, Tidak Tamat SD dan penduduk yang belum/tidak pernah sekolah masing-masing sebesar 10,51 persen, 7,00 persen dan 8,91 persen.

Bagi rakyat miskin, fasilitas yang disediakan untuk mencegah terjadinya putus sekolah karena faktor biaya adalah dengan memberlakukan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) yang dikeluarkan oleh kelurahan berdasarkan surat pengantar dari RT dan RW yang menyatakan tidak mampu. SKTM inilah yang kemudian diserahkan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan beasiswa atau keringanan biaya pendidikan dan atau biaya pembelian buku, seragam dan lain-lain.

Namun pihak sekolah sendiripun akan melakukan pengecekan untuk memastikan kebenaran datanya karena setiap rumah tangga akan dengan mudahnya memperoleh SKTM dari pejabat setempat, walaupun sesungguhnya mereka masih mampu untuk membayar kebutuhan fasilitas pendidikan, seperti seragam, pengadaan buku paket maupun transport ke sekolah, seperti yang diungkapkan oleh guru FA pada salah satu Sekolah Dasar Negeri :

“yah...kami pihak sekolah harus mengecek kebenaran Surat Keterangan Tidak Mampu yang mereka serahkan, sebab kalo gak, semua orang maunya sih ditolong dan maunya dianggap tidak mampu, cuma kami khan harus memilih ya...mana yang memang benar-benar harus dibantu, mana yang dianggap masih bisa memenuhi kebutuhannya sendiri...karena disini juga banyak bu yang anak yatim...yang perlu dibantu juga khan?jadi kami dari pihak sekolah mewawancarai orang tua murid dan mendatangi rumah mereka untuk melihat tingkat kemampuan orang tua

murid...karena disini ada juga yang anaknya dibantu, tetapi orang tuanya malah ngerokok atau mabuk, khan repot kalo gini khan bu...?”(Bu Fa, 13 April 2011)

Hal yang sama juga diperjelas oleh pihak Dinas Pendidikan Kota Depok yang membawahi Bidang Pendidikan Dasar. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu, yang pembiayaannya bersumber dari APBN (Anggaran pendapatan dan Belanja Nasional), BOS Provinsi (dalam hal ini Provinsi Jawa Barat) dan dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Provinsi Jawa Barat. BOS ini diberikan kepada sekolah negeri dan swasta, juga sekolah keagamaan muslim dan non muslim dibawah Kementrian Keagamaan. Di samping BOS, pemerintah juga menyediakan beasiswa lain yaitu BSM (Bantuan Siswa Miskin), yang anggarannya berasal dari APBN dan APBD Provinsi. Adapun besarnya BSM yang diberikan adalah sebesar Rp.570.000,- per tahun per anak untuk tingkat SMP dan Rp.360.000,- per tahun per anak untuk tingkat SD yang diberikan dua kali dalam setahun. BSM inilah yang kemudian diberikan kepada pihak orang tua berupa uang, namun pihak sekolah sudah memotong uang tersebut guna keperluan biaya pendidikan seperti pembelian buku paket, seragam, uang praktikum dan lain-lain, sisanya kemudian diberikan kepada orang tua. Untuk dapat memastikan bahwa siswa ini layak mendapatkan BOS dan BSM, rumah tangga miskin ini menunjukkan SKTM kepada pihak sekolah dan pihak sekolah juga melakukan pengecekan atau survei kepada orang tua anak untuk memastikan apakah betul ia berasal dari rumah tangga miskin dan layak untuk mendapatkan bantuan-bantuan tersebut.

Di pihak lain, yang terjadi pada msyarakat miskin, ada rumah tangga miskin yang sengaja tidak membuat SKTM karena belum memiliki Kartu Keluarga (KK), karena awalnya mereka adalah warga yang migrasi dari provinsi lain dengan alasan pindah rumah atau ingin mengadu nasib di Jakarta, namun mereka tidak segera mengurus KK dan KTP, sehingga untuk mendapatkan SKTM dan lain-lain menjadi terhambat. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima hak-hak mereka sebagai masyarakat miskin. Oleh sebab itu, menurut para kader PKK, banyak anak putus sekolah dari rumah tangga miskin, salah

satunya adalah karena mereka tidak mempunyai SKTM untuk mendapat keringanan biaya pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh ibu HE, salah satu kader PKK di wilayahnya :

“padahal urus SKTM gampang bu...eh pe sekarang dia tuh gak ngurus2, katenye sich bu...KK nye masih disono, di tempatnya yang lama, di Kelurahan Pasar Minggu gitu...jadinye, anak-anaknya kagak sekolah...abis gak mampu beli buku paket, trus beli seragam, kan lumayan juga tuh bu, juga untuk ongkos...kasian sich bu, tapi begimane, kita khan udah sering ya kasih-kasihtau die, tapi die nya kagak mau, yah... kita mo bilang ape ya bu...”(Kader PKK He, 11 April 2011).

3.5. Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, karena dengan kondisi yang sehat, maka manusia dapat melakukan aktivitasnya dengan optimal untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Pemerintah telah banyak berupaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, diantaranya untuk meningkatkan harapan hidup masyarakat, menurunkan angka kematian bayi, menurunkan angka kematian ibu, menurunkan angka prevalensi gizi buruk, menurunkan angka kesakitan dan lain-lain.

Bagi masyarakat miskin, pemerintah telah menyediakan fasilitas kesehatan gratis dengan menggunakan Kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat). Jamkesmas penduduk miskin di Kelurahan Pangkalan Jati hanya dapat digunakan untuk berobat gratis ke Puskesmas yang ditunjuk, yaitu Puskesmas Cinere yang dapat ditempuh sekitar 45 menit dengan menggunakan angkutan umum seharga transport Rp.3.000,- atau Rp.15.000,- jika menggunakan ojek. Sementara rumah sakit yang dapat dirujuk dengan menggunakan Jamkesmas adalah Rumah Sakit Fatmawati dan Rumah Sakit Umum Depok. Namun karena lokasinya yang jauh dan macet, maka masyarakat miskin lebih memilih berobat ke Puskesmas di Ambanul dan Puskesmas di Pondok Labu (keduanya berada di wilayah Provinsi DKI Jakarta) sekalipun harus membayar biaya berobat. Bagi masyarakat miskin yang tidak mendapatkan Jamkesmas, maka oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) setempat diberikan Jamkesda (Jaminan Kesehatan Daerah) berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh pihak Dinkes kepada masyarakat. Jamkesda dapat

diberikan kepada masyarakat yang memenuhi kriteria miskin menurut Dinkes, yaitu minimal memenuhi 9 variabel dari 14 variabel yang telah ditetapkan.

Di wilayah Kelurahan Pangkalan Jati ini, juga mempunyai sebuah klinik, 5 praktek dokter (3 dokter umum dan 2 dokter spesialis) dan 5 praktek bidan, sehingga masyarakat tidak memerlukan waktu lama untuk mengunjungi fasilitas kesehatan yang jauh, jika membutuhkan pertolongan sesegera mungkin. Selain itu juga terdapat 11 posyandu yang setiap bulannya (sesuai dengan nomor RW nya) melakukan kegiatan menimbang balita, imunisasi, pemeriksaan balita dan ibu hamil.

3.6. Sosial Kemasyarakatan

Dalam kehidupan bermasyarakat, di Kelurahan Pangkalan Jati masih dijunjung tinggi dalam kehidupan keseharian mereka adalah masih adanya kearifan local, seperti saling gotong royong dan menjunjung norma-norma dan kepercayaan sosial. Meskipun berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta dan pesatnya pembangunan di wilayah ini, namun kehidupan sosial dalam bermasyarakat tidak berubah. Kebersamaan mereka tidak hanya terbatas pada kegiatan perayaan keagamaan, perkawinan, kematian atau kerja bakti saja, melainkan di luar hal-hal tersebut, kehidupan saling percaya untuk menitipkan anak atau menitipkan rumah, saling peduli, saling membantu masih terasa di lingkungan kelurahan ini.

Atas dasar itulah, maka kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh RT dalam melaksanakan siskamling atau ronda dilakukan warga secara bergiliran. Kemudian atas kebijakan Lurah setempat, juga memberlakukan kerja bakti di tingkat RW atau K3 (Kebersihan, Keindahan, Kenyamanan) setiap hari Jum'at pagi atau Minggu pagi dengan dibantu oleh PKK dan Babinsa setempat.

Dalam lingkup ibu-ibu PKK, dibawah pimpinan Ibu Lurah selaku Ketua PKK, melakukan berbagai kegiatan setiap bulan di Kantor Kelurahan Pangkalan Jati, beberapa kegiatan yang mereka buat adalah untuk menambah wawasan mereka sebagai ibu-ibu PKK, diantaranya Sosialisasi Jamkesda oleh Kepala

Puskesmas Cinere, Kegiatan Kartinian, Lomba Kreasi Ibu-ibu RW dan lain-lain. Namun intinya, kegiatan ini menghidupkan kreatifitas masyarakat dan membantu para ibu rumah tangga untuk mengetahui perkembangan pembangunan hingga saat ini.

Selain itu, kegiatan sosial lainnya yang dilakukan oleh kelurahan adalah pembagian Raskin (Beras Miskin). Seharusnya setiap rumah tangga miskin dapat membeli Raskin 15 kilogram setiap bulannya dengan harga murah, namun pihak Bulog tidak setiap bulan dapat mengirim pasokan Raskin ke kelurahan, kadang 3 bulan sekali, tetapi ada kalanya sebulan datang 2 kali. Harga yang dihula oleh pihak kelurahan sebesar Rp. 16.000,- per 15 kilogram. Namun karena untuk sampai ke RW dan RT masing-masing harus menggunakan transportasi, maka pihak RT kemudian menjual ke rumah tangga miskin sebesar Rp.40.000,- per 15 kilogram.

Dalam hal toleransi beragamapun, mereka saling menghormati, walaupun mayoritas penduduk memeluk agama Islam dan di wilayah ini terdapat 7 mesjid dan 17 musholah, tetapi dalam wilayah Kelurahan Pangkalan Jati ini juga terdapat sebuah gereja dan sebuah pura. Kehidupan sosial mereka tidak terbatas karena perbedaan suku dan agama, bahkan banyak dijumpai mereka meninggalkan rumah hanya dengan menitipkan anaknya atau rumahnya kepada tetangga sekitar. Selain itu jika anak sakit atau telah terjadi suatu kedukaan atau musibah dalam rumah tangga tersebut, maka respon dan perhatian tetangga sangat cepat dalam memperhatikan dan menanggulangi musibah tersebut. Bahkan pada saat suatu rumah tangga terpaksa harus pindah ke lingkungan RW lain namun masih dalam satu kelurahan, perhatian tersebut masih tetap dilakukan, sehingga rumah tangga yang pindah tidak mau mengubah hal-hal yang berhubungan dengan administrasi setempat, seperti kegiatan di RT yang baru, mengurus KTP dan lain-lain masih berurusan dengan domisilinya yang lama.

Sesungguhnya hal ini merupakan sesuatu yang tidak harus dipertahankan karena sudah pindah ke tempat yang baru, namun keterikatan ini menunjukkan bahwa dalam komunitas lingkungan tersebut telah terjalin ikatan Modal Sosial

yang tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama dalam Jousairi Hasbullah (2006) yang menekankan bahwa segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Demikian pula seperti yang dinyatakan oleh Robert M.Z.Lawang (2004), bahwa konsep dasar Modal Sosial intinya terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian di lakukan pada seluruh rumah tangga miskin yang memiliki anak putus sekolah usia 7-15 tahun di Kelurahan Pangkalan Jati kondisi tahun 2008 menurut data PPLS 2008. Dalam penelitian ini terdapat 9 orang anak putus sekolah pada 6 rumah tangga miskin.

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan seluruh informan terkait dan hasil pengamatan selama penelitian berlangsung di wilayah penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada ke 6 rumah tangga miskin di Kelurahan Pangkalan Jati, maka hasil penelitian akan dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu hasil penelitian yang menguraikan tentang kondisi ekonomi ke 6 rumah tangga miskin dan tentang faktor non ekonomi yang telah mempengaruhi anak dalam rumah tangga miskin tersebut mengalami putus sekolah.

Adapun hal-hal yang didapat dari hasil wawancara dengan para informan tentang kondisi ekonomi rumah tangga miskin adalah hal-hal yang menyangkut tentang pekerjaan, upah/gaji juga kondisi perumahan (luas lantai, jenis lantai, sumber air yang digunakan untuk minum dan mandi, bahan bakar yang digunakan untuk memasak dan satus kepemilikan rumah) termasuk cara mereka memenuhi kebutuhan pokoknya, dan fasilitas yang diterima oleh rumah tangga miskin, seperti Jamkesmas, Raskin dan lain-lain.

Sedangkan hal-hal yang didapat dari hasil wawancara tentang hal-hal yang menyangkut faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi anak putus sekolah adalah pendidikan orang tua, pendidikan anggota rumah tangganya, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, bantuan/usaha yang diberikan oleh pihak sekolah atau pihak lain, kegiatan anak putus sekolah yang dilakukan sehari-hari, kondisi fisik dan psikis anak yang dilihat dari faktor kesehatan dan motivasi anak yang putus sekolah, prestasi anak selama ia bersekolah, dan usaha guru dalam

menyelamatkan anak putus sekolah. Ke 6 rumah tangga miskin tersebut adalah sebagai berikut :

4.1. Rumah Tangga Pertama (Bapak NJ dan Ibu IN)

a. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Bapak NJ (umur 35 tahun) dan ibu IN (35 tahun) memiliki 4 orang anak (1 perempuan dan 3 laki-laki), dan IN menikah pada usia 22 tahun. Sebagai seorang kepala rumah tangga yang tidak Tamat SD, ia hanya bekerja sebagai buruh bangunan yang tidak setiap hari menerima pekerjaan bangunan, setiap kali mendapatkan pekerjaan sebagai buruh bangunan, penghasilan yang dapat ia bawa pulang hanya sekitar Rp.40.000,- setiap hari. Sementara istrinya, hanya seorang tukang cuci keliling, dari rumah ke rumah, dengan penghasilan Rp.10.000,- setiap rumah, tetapi dalam sehari ia hanya mampu melakukan pekerjaan mencuci pada 3 (tiga) rumah saja. Namun sejak usia ia mengandung anak ke empatnya hingga usia kandungan 7 bulan, ia tidak lagi melakukan pekerjaannya, karena ia menganggap sudah tidak mampu lagi dan harus merawat ke empat anak-anaknya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu IN berikut ini :

“sampe hamil gede bu...saya masih nyuci dari rumah ke rumah, tapi begitu tujuh bulan masuk lapan, saya mah udah gak sanggup lagi, padahal sich kalo dipikir ya bu... saya masih perlu lagi untuk nambah-nambah untuk keperluan melahirkan nanti..tapi gimana ya, udah gak kuat atuh bu...belum lagi urus anak-anak yang masih kecil ya..aduh capek...mana bapaknya pas gak ada tawaran ngenek...tapi alhamdulillah bu, biaya melahirkan gratis...”(Ibu In, 12 April 2011)

Keluarga ini menempati rumah petak yang sangat sederhana seluas 2,5 meter x 6 meter yang terdiri dari 2 ruangan, ruang tamu yang hanya beralaskan karpet karet yang tidak menutupi seluruh lantai semennya dan ruangan yang kedua hanya ada dua kasur yang diletakkan di bawah dan dua buah lemari pakaian. Sementara sebuah kompor gas sederhana diletakkan dimuka pintu masuk rumah di dekat sumur sebagai tempat mencuci dan memandikan anaknya. Rumah petak ini adalah milik orang tua Bapak NJ, namun karena orang tua dan kedua saudaranya juga masih tinggal di situ, maka bangunan milik orang tuanya ini dibagi menjadi 3 petak. Petak pertama ditempati oleh kedua orang tua Bapak NJ,

petak kedua oleh kedua adik Bapak NJ yang keduanya masih belum menikah dan petak ketiga ditempati oleh keluarga Bapak NJ. Keluarga besar ini mempunyai sebuah kamar mandi dan wc yang letaknya di depan pintu masuk petakan orang tua Bapak NJ yang digunakan secara bersama dengan menggunakan air sumur yang terlindung (permukaan sumur tertutup dan di sekitar sumur diplester semen) dan cara pengambilannya dengan menggunakan mesin.



Gambar 4.1. Pintu Masuk Rumah Keluarga NJ

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

NJ, harus melewati lorong sempit (yang hanya cukup dilewati oleh seorang saja) di samping rumah yang berada di depan rumah NJ. Ternyata menurut pengakuan Ibu IN, dahulu tiga rumah di depan tempat tinggal mereka adalah milik mertuanya, tetapi karena

faktor ekonomi, maka tanah tersebut telah dijual kepada pemilik rumah yang saat ini berada di depan rumahnya, sehingga ia hanya disisakan sedikit lorong sebagai jalan untuk menuju ke rumahnya.

Rumah tangga Bapak NJ mengaku bahwa hingga saat ini belum pernah mendapatkan BLT, padahal sudah didata sebagai warga miskin, bahkan pejabat pemerintah setempat juga sudah mengetahui bahwa ia adalah rumah tangga miskin, tetapi selama ini justru ibunya yang terus mendapatkan BLT dan lain-lain. Pernyataan Pak NJ ini juga diperjelas oleh Ibu HA selaku Kader PKK di RT dimana Pak NJ tinggal :



Gambar 4.2. Jalan Menuju Rumah

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

kalo die pas gak ada kerjaan ngenek, dia makan numpang ama emaknye, ama adeknye...kita mah kasian, tapi gimana ya bu...yang ditolong gak ngertiin sich...die sendiri kagak mo nolong anak bininye, begimane kit amo nolong die..ibaratnya gitu khan ya bu..."(Ibu Ha, Kader PKK, 11 April 2011).

Kedua adik Bapak NJ bekerja sebagai pramuniaga di *counter* kaca mata dan yang seorang lagi bekerja di bagian gudang pada salah satu perusahaan di Jakarta. Sementara orang tua (ibu) Bapak NJ bekerja sebagai tukang urut panggilan, sehingga dari ketiga sumber penghasilan inilah, NJ merasa bahwa jika ia kekurangan, ia dapat meminta bantuan adik-adiknya. Hal ini membuat isterinya kurang setuju, karena rumahpun mereka masih menumpang di rumah orang tua yang disekat menjadi beberapa petak. Namun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka sangat tertolong dengan adanya Program Raskin (Beras Miskin) yang disediakan bagi masyarakat miskin. Raskin ini dapat mereka beli dari RT masing-masing dengan harga yang bervariasi, tetapi intinya terjangkau dan dijual murah. Keluarga ini biasanya membeli dengan harga Rp.30.000,- per 10 kilogram, tetapi sayangnya tidak setiap bulan mereka dapat membeli Raskin karena tergantung dari jadwal Bulog mengirim ke kelurahan.

Keluarga ini mempunyai Jamkesmas, tetapi karena puskesmas yang ditunjuk jauh dan butuh waktu lama jika harus berobat ke puskesmas yang ditunjuk oleh Jaskesmas, maka Ibu IN biasa berobat ke Puskesmas terdekat, yaitu

"Emang bu, NJ gak pernah dapet BLT, cuma ibunya aje yang dapet BLT juga beli Raskin murah...abis gimane mo kita bantu, dieny tuh sering mabok-

mabokan terus juga ikut nyawer kalo ada dangdutan, padahal anak istri butuh makan, udah gitu berapa sih upah die jadi ngenek bangunan? Belon lagi rokoknye...kita mah tau karena

kita kan RT dan saban ari bisa liat kehidupan die..nanti nich

di Puskesmas Pondok Labu dengan membayar biaya berobat Rp.2.000,-. Menurutnya, lebih baik ia membayar biaya pengobatan daripada harus menghabiskan waktunya untuk melakukan perjalanan pergi pulang ke puskesmas yang jaraknya lebih jauh dan macet. Bahkan saat anak bungsunya yang baru berusia 1,5 tahun tersiram air panas ke hampir seluruh tubuhnya, Ibu IN tidak membawanya ke Rumah Sakit Fatmawati atau ke Rumah Sakit Depok seperti yang ditunjuk oleh jamkesmas, tetapi ia lebih memilih ke Bidan Praktek untuk mendapatkan pengobatan hingga tuntas. Saat itu, ia hanya mendapatkan salep dari Bidan dengan biaya pengganti Rp.20.000,-.

b. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Dilihat dari tingkat pendidikannya, Bapak NJ hanya mengecap pendidikan sampai dengan kelas V SD, sementara istrinya Ibu IN dapat menyelesaikan pendidikannya hingga Tamat SD. Anak sulungnya yang bernama SA, awalnya bersekolah di Bandung, ikut dengan neneknya, karena Ibu IN harus mengurus kedua anaknya yang masih kecil-kecil. Setelah adik-adiknya mulai bersekolah di sekolah dasar, SA kembali ke rumah orang tuanya, namun ia tidak langsung bersekolah karena orang tuanya masih sibuk mengurus kedua adiknya dan masih mencari sekolah yang tepat dan murah untuk SA, sehingga pada saat pendataan PPLS, ia terdaftar sebagai anak putus sekolah. Namun karena keinginan orang tua juga keinginan SA sangat besar untuk dapat melanjutkan sekolahnya, maka pada tahun ajaran berikutnya, SA dapat diterima di salah satu SD Negeri di dekat rumahnya, atas usaha ibunya, itupun ia masuk sudah terlambat 2 minggu. Dalam proses belajarnya, SA termasuk ke dalam anak-anak yang berprestasi di kelasnya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu IN :

“Alhamdulillah bu...biar kita orang gak mampu, tapi SA di sekolah termasuk sepuluh besar...dia masuk ranking 4 di kelasnya...Nilai Matematikanya juga bagus, waktu ujian kenaikan kelas, SA dapet nilai 9,25 tuh...saya mah alhamdulillah banget...nih anak ngerti orang tuanya gak mampu, tapi dia bisa ranking bu...mudah-mudahan SA bisa sekolah terus sampe tinggi, gak kayak emak, bapaknya...” (Ibu In, 12 April 2011).

Hal ini juga diperjelas oleh pernyataan SA yang mengatakan bahwa :

“SA gak mau jadi orang bodoh, jadi SA bilang emak cari sekolah murah biar SA bisa sekolah gratis lagi...SA seneng pelajaran Matematika sama Bahasa ...kemaren dapet rengking 4...pengennya dapet si SMP Negeri, jadi biar gratis lagi” (SA, 12 April 2011)

Sekalipun Ibu IN tidak mempunyai SKTM untuk diperlihatkan kepada pihak sekolah guna mendapatkan keringan biaya pembelian buku dan lain-lain, namun di awal tahun ajaran saat SA mendaftar masuk, pihak sekolah sudah pernah memberikan formulir kepada seluruh siswa untuk diisi dan untuk dipilih mana siswa miskin dan mana siswa yang tidak miskin. Tetapi selama SA dan adik-adik bersekolah tidak pernah ada bantuan dana atau beasiswa yang diterima oleh Ibu IN yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia tetap harus membeli buku paket seharga Rp.200.000,- untuk SA dan untuk kedua adiknya masing-masing harus membayar sebesar Rp.200.000,- dan Rp.300.000,-, sehingga hanya SPP dan praktikum komputer yang diberikan gratis oleh pihak sekolah, tetapi ia pernah mendapatkan buku paket gratis untuk ketiga anaknya melalui ibu guru FA. Menurutnya, ia pernah dipanggil Kepala Sekolah dan dijelaskan bahwa ada donatur yang memberi bantuan untuk anak tidak mampu, tetapi jika uang tersebut diberikan langsung kepada pihak orang tua, dikuatirkan akan digunakan untuk membeli beras atau kebutuhan pokok lainnya, sehingga berdasarkan kebijakan sekolah, uang tersebut langsung dibelikan buku paket. Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Guru FA selaku salah satu guru yang mengajar di salah satu sekolah dasar negeri yang terdekat :

“karena siswa miskin disini banyak bu, maka kami harus dapat membaginya dengan bijak...bahkan disini juga banyak siswa yatim, itu ada sekitar 19 orang, dari kelas I sampai kelas VI, yang juga harus dibantu...Jadi kita kadang pinjamkan buku paket atau jika ada BSM (Bantuan Siswa Miskin), kita langsung belikan untuk buku paket bu, jadi walaupun kami terima berupa uang, tapi uang tersebut tidak kami berikan ke orang tua siswa miskin, karena takutnya malah jadi beras deh nantinya...jadi langsung kami belikan buku paket untuk anak ybs...” (Ibu Fa, 13 April 2011).

Ibu IN mempunyai prinsip, walaupun ia dan suami berpendidikan rendah, namun ia berharap anak-anaknya akan dapat bersekolah ke jenjang yang tinggi, apalagi melihat perkembangan prestasi dan sikap anak sulungnya yang sangat membanggakan kedua orang tuanya dalam mencapai prestasi pelajaran di sekolah

dan dalam menjaga adik-adiknya, walaupun masih juga ada sifat kekanak-kanakannya jika ia sesekali ingin bermain bersama teman-temannya ke warnet untuk bermain *game online*, hanya kegiatan ini tidak sering ia lakukan, karena ia sangat faham jika orang tuanya perlu berjuang keras untuk dapat hidup dan membiayai sekolah ketiga anaknya, seperti yang dituturkan Ibu IN berikut ini :

“si SA kadang juga ngambek bu...minta duit untuk main game di warnet...yah gak banyak sih, paling dia main juga cuma 2000 perak dan gak sampe seharian, cuma untuk pengen aja bareng temen-temen, tapi gak kecanduan...gak sampe sih...masih inget waktulah...dia juga tau emak, bapaknya gak punya uang jadi dia tau diri gitu bu... Di rumah, dia juga sering bantu-bantu saya, terutama mandiin si kecil, jarang banget dia main sampe gak kenal waktu gitu..bisa dibilang gak pernah...saya masih alhamdulillah, dikasih anak yang ngerti gini bu...makanya kadang saya gak tega, kalo dia ngambek minta uang ke warnet....” (Ibu In, 12 April 2011).

Menurut teman-temannya, SA termasuk anak yang jarang berkumpul untuk bermain, tetapi ia tak pernah absen pada jadwal bermain bola yang dilakukan di sore hari di tanah lapang yang berada tidak jauh dari rumahnya, seperti yang dikatakan oleh salah satu teman SA berikut ini :

“kalo SA mah, pasti tuh dateng maen bola, biar kata ujan juga, malah seneng die, tapia bis ntu, pulang! Dia males tuh ngumpul-ngumpul, yah paling cuman main bola doang, udah deh..” (Al, 17 April 2011).

Cita-citanya, SA tidak ingin putus sekolah, tetapi setelah Tamat SD, ingin melanjutkan ke salah satu sekolah negeri favoritnya, yaitu ke salah satu SMP Negeri yang ada di Kecamatan lain di Kota Depok atau ke SMP Negeri di Jakarta Selatan. Namun hal ini menjadi kendala bagi orang tuanya karena transportasi yang dibutuhkan pasti akan besar, sehingga sempat terbersit dalam pikirannya bahwa ia ingin berhenti dari sekolahnya, agar ia dapat membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan setiap hari dan membantu menyekolahkan ketiga adiknya. Hal ini terlihat dari beberapa hari sebelum ujian nasional diadakan, ia tampak murung dan tidak bersemangat untuk mengikuti ujian nasional, bahkan ingin mundur dari keikutsertaan dalam ujian nasional. Tetapi keadaan ini cepat teratasi setelah Ibu IN menjelaskan tentang pentingnya sekolah dan meyakinkan anaknya bahwa ia dan ayahnya akan mampu menyekolahkan asalkan ia mau ikut ujian dan

rajin belajar. Adapun gambaran rumah tangga tersebut, dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut ini :



Tabel 4.1. Karakteristik Rumah Tangga NJ dan IN

Karakteristik	Satuan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)
Dimensi Ekonomi :		
1. Pekerjaan KRT/Isteri	-	Buruh Bangunan/Tukang cuci
2. Upah/Gaji	Rupiah	40.000/hari (jika ada kerjaan bangunan) 10.000/rumah
3. Status kepemilikan rumah	-	Menumpang orang tua
4. Luas lantai	Meter	2,5 x 6
5. Jenis lantai	-	Semen
6. Bahan bakan memasak	-	Gas 3 kg
7. Air untuk minum	-	Sumur terlindung
8. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	-	Minta orang tua
9. Jamkesmas	-	Ada, jarang digunakan karena jauh
10. Raskin	-	Dapat, jika ada pembagian
11. SKTM	-	Tidak ada
Dimensi Non Ekonomi :		
1. Umur KRT/Isteri	Tahun	35 / 35
2. Pendidikan KRT/Isteri	-	Tidak Tamat SD / Tamat SD
3. Jumlah anggota rumah tangga	Orang	6
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	Orang	1
5. Alasan Putus Sekolah	-	Sewaktu di data, ia belum mendapat sekolah negeri, tetapi karena usaha ibunya, maka ia dapat masuk di SDN walaupun terlambat dari jadwal yang ditentukan
6. Kegiatan anak sehari-hari	-	Sekarang sudah sekolah lagi
7. Bantuan yang diterima	-	BOS dan BSM
8. Prestasi anak	-	Rangking 4 di kelas
9. Motivasi Anak	-	Memiliki Motivasi Intrinsik yang kuat dan mendorong orang tuanya agar dapat mencarikan sekolah gratis agar ia tidak putus sekolah
10. Peran dan Motivasi Orang Tua	-	Walaupun kedua orang tua mempunyai pendidikan rendah, namun mereka berjuang untuk dapat masuk di sekolah negeri dan selalu mengarahkan agar anaknya dapat lanjut sekolah
11. Usaha sekolah	-	Tidak ada
12. Lingkungan (Teman dekat)	Orang	1
13. Lingkungan (Warnet)	Jam	Jarang ke warnet, namun jika ke warnet, paling lama hanya sekitar 2 jam

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

4.2. Rumah Tangga Kedua (Bapak RM dan Ibu HS)

a. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Rumah tangga ini menempati sebuah rumah kontrakan seluas 2 meter x 7 meter, yang dihuni oleh 6 orang, dengan Bapak RM selaku kepala rumah tangga berusia 41 tahun, dan isterinya HS 34 tahun. Untuk menuju ke rumahnya melalui lorong yang sempit serta sungai kecil yang dangkal dan kotor karena banyaknya sampah yang dibuang sembarangan di sungai tersebut, mengakibatkan banyak lalat dan nyamuk. Selain itu, di lingkungan itu terdapat tempat pemotongan ayam, sehingga aroma yang terhirup dari peternakan ayam itu sangat menusuk. Mereka tinggal pada rumah petak kontrakan yang dalam satu deret hanya terdiri dari 4 rumah petak, dan rumah keluarga Bapak RM berada pada urutan ketiga dari ujung sungai kecil tersebut. Biaya kontrak per bulannya sebesar Rp.350.000,-.



Gambar 4.3. Kondisi Lingkungan Sekitar Rumah Keluarga RM

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2011

sebuah kasur yang tidak tertata, kotor dan setumpuk pakaian yang berserakan serta sebuah lemari yang kotor dan agak rusak. Pada ruangan ketiga digunakan untuk dapur dan kamar mandi yang sempit. Di dapur hanya terdapat sebuah kompor gas yang sudah kotor dan panci-panci kotor yang berserakan, seolah tidak pernah tersentuh oleh tangan manusia. Piring, gelas dan sendok pun terlihat kotor dan berserakan di lantai. Seolah tidak terlihat usaha dari Ibu HS untuk membersihkan rumahnya, ia hanya santai menonton televisi sambil tidur di

Rumah kontrakan ini berlantaikan keramik dan hanya terdiri dari 3 ruangan saja. Ruang depan sebagai ruang tamu, tetapi tidak ada seperangkat kursi atau meja di sana, yang ada hanya sebuah kasur kecil yang sudah kotor, kipas angin, televisi dan *rice cooker*. Pada ruangan kedua terdapat

samping anak balitanya, sementara teras rumah penuh dengan sampah, lalat dan becek tanah. Untuk minum dan mandi, keluarga ini menggunakan air sumur dengan pompa.



Gambar 4.4. Kondisi Tampak Depan Rumah Keluarga RM

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Kondisi lingkungan dan rumah Bapak RM sesungguhnya sangat jauh dari higienis karena selain di lingkungan RT ini kurang memperhatikan kebersihan, Ibu HS yang sehari-hari sebagai ibu rumah tangga juga kurang memperhatikan akan pentingnya kebersihan

dari teras hingga ke rumah, banyak terlihat lalat yang beterbangan dan lantai yang kotor, tidak mengherankan jika anak bungsunya yang baru berumur 11 bulan, sering sakit-sakitan, bahkan beberapa bulan yang lalu sempat dirawat di Rumah Sakit karena sakit diare, radang paru-paru dan dilakukan tindakan operasi penyempitan usus. Sekalipun sering dirawat hingga beberapa kali, namun pihak orang tua tidak mengeluarkan biaya sedikitpun karena sudah di atasi oleh Jamkesmas. Saat ini kondisi fisik anak tersebut sudah sehat tetapi pertumbuhannya tidak seperti anak seusianya. Walaupun ia sudah berusia 11 bulan, namun jika dilihat kondisinya seperti anak berusia 7 bulan, belum dapat berdiri tegak karena kurus. Ibu HS jarang membawa anak balitanya ke posyandu, sehingga kesehatan anaknya kurang terpantau. Dan menurut pengakuannya, anak yang kelima ini akibat dari alat KB yang digunakannya tidak berkualitas, sehingga karena kegagalan alat KB tersebut, ia melahirkan anak kelima. Iapun mengaku bahwa ia dahulu menikah muda (usia 15 tahun), sehingga di usianya yang ke 34 tahun ini, ia telah memiliki cucu dari anak pertamanya (MY) yang menikah pada usia 17 tahun.

Bapak RM sehari-hari bekerja sebagai sopir pada suatu penyewaan tenda untuk pesta, sehingga tidak setiap hari ia mendapatkan pekerjaan. Menurut pengakuannya, upah yang ia terima sebesar Rp.150.000,- setiap kali ada transaksi. Upah ini ia terima jika yang menyewa untuk acara pernikahan, tetapi jika disewa untuk acara khitanan, biasanya upah yang diterima lebih kecil dari Rp.150.000,-. Sementara Ibu HS menurut pengakuannya tidak mempunyai pekerjaan dan hanya mengurus rumah tangga dan anak bungsunya yang sering sakit, sehingga jika ia kurang dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, ia mengaku minta ke rumah orang tuanya yang hanya berjarak sekitar 500 meter dari rumah kontrakannya. Namun menurut tokoh masyarakat setempat, Ibu HS ini gemar merokok dan bermain Poker di warnet, tidak berbeda dengan suaminya Bapak RM yang juga merokok dan sering minum minuman keras.

b. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Sekalipun Bapak RM dan Ibu HS hidup dalam kondisi yang sangat sederhana, tetapi jenjang pendidikan yang ditamatkan Bapak RM hingga mencapai Tamat SMA, sementara Ibu HS Tamat SMP. Tetapi hal ini tidak berdampak kepada pendidikan anak-anaknya. Anak sulungnya (MY), setelah Tamat SD terpaksa tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP dikarenakan menikah. Kemudian anak kedua dan ketiga yang kebetulan adalah kembar, terpaksa putus sekolah di kelas V SD hanya dikarenakan malas mengerjakan tugas-tugas sekolah (PR) dan menganggap wali kelasnya galak karena telah menghukum dan memarahi mereka yang tidak mengerjakan PR. Di sekolah, mereka berdua berada dalam kelas yang sama, sehingga pada saat mereka merasa tertekan oleh tugas-tugas sekolah, maka mereka bersepakat untuk berhenti dari sekolah, walaupun mereka dibebaskan dari SPP bulanan karena mendapat bantuan dari BOS, namun mereka tidak mendapatkan bantuan dari BSM. Selain faktor malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, mereka juga merasa sulit jika harus bangun pagi untuk berangkat ke sekolah. Kadang untuk menghindari hukuman dari guru, mereka terpaksa membolos, walaupun setiap hari mereka berangkat ke sekolah. Atas hal ini, pihak sekolah sudah sering mendatangi rumahnya dan meminta penjelasan dari pihak orang tua, tetapi kedua anak kembar ini tetap tidak

mau melanjutkan sekolahnya dan mereka memilih untuk hidup bebas bermain tanpa ada kewajiban mengerjakan PR dan bangun pagi. Hal ini diakui oleh kedua anak kembar RZ dan RY :

“ Sebetulnya sich gak ada masalah apa-apa kok...cuma pengen brenti sekolah aja...abis males....kan banyak PR-PR dari bu guru, udah gitu wali kelasnya galak, suka marahin kita-kita yang gak bikin PR gitu bu...lagian juga harus bangun pagi kan tiap hari mo sekolah...males banget dah, mending belajar di rumah aja dah, gak repot...”(Rz, 14 April 2011).

Alasan inipun dibenarkan oleh Ibu HS, yang merasa sudah kehabisan akal untuk menasihati anak-anaknya :

“Kesel bu kalo ngeliat anak dua nih...susah banget disuruh sekolah...gak tuh kenapa...bu gurunya udah berapa kali aje kemari, nanyain saya kenapa nih dua anak kagak sekolah... Lha saya khan juga bingung bu, orang tiap hari berangkat sekolah, berarti khan nih anak gak nyampe sekolahan bu... Bapaknya sampe kesel, pernah pagi2 dianter nih berdua ke sekolah,e bapaknya pulang, ya die-die juga ikut pulang bu...Kalo ditanya jawabnye, kagak papa...males aja belajar, gitu bu...”(Ibu Hs, 14 April 2011).

Dalam kesehariannya, kedua anak kembar tidak mempunyai kegiatan yang jelas dan bermanfaat, setiap hari kegiatan mereka hanya berkumpul di perempatan jalan raya dengan teman-temannya sambil bernyanyi-nyanyi dengan gitar atau berkumpul di salah satu rumah mereka sambil memperdengarkan musik dengan suara sangat keras. Kadang pula kedua anak kembar ini hanya menghabiskan waktu untuk bermalas-malasan di rumah sambil menonton televisi di tengah kondisi rumah yang kotor dan berantakan atau ke warnet main *games online*. Mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam jika sudah bermain bersama teman-temannya di warnet. Kadang mereka mulai bermain games dari jam 21.00 hingga pagi harinya. Namun menurut penjelasan tokoh masyarakat setempat, kegiatan yang anak-anak ini lakukan masih dalam batas wajar, tidak mengganggu masyarakat atau melakukan tindak kriminal. Dan hanya sesekali saja, Bapak RM mengajak kedua anaknya ikut bekerja memasang dan membongkar tenda jika kebetulan ada yang menyewa tenda dengan jumlah yang besar, sehingga membutuhkan tambahan tenaga untuk bongkar pasang tenda. Untuk keterlibatannya ini, kadang mereka diberi upah sebesar Rp.50.000,- tetapi hanya

habis untuk main *game online* dan beli rokok. Menurutnya bermain *game online* murah dan mengasikkan karena hanya mengeluarkan uang Rp.10.000,- hingga Rp.15.000,- dapat menggunakan komputer selama 12 jam, dari Pk 19.00 – Pk 07.00.

Di lingkungan Kelurahan Pangkalan Jati, banyak warnet tumbuh dengan subur sebagai akibat adanya UPN di wilayah tersebut, sehingga dapat memfasilitasi para mahasiswa untuk menggunakannya selama 24 jam. Namun kenyataannya justru hal ini banyak disalahgunakan oleh anak-anak usia sekolah dasar hingga lanjutan atas. Mereka dapat menggunakan warnet kapanpun mereka mau, bahkan di saat jam sekolah berlangsung atau setelah pulang sekolah namun tidak pulang ke rumah melainkan bermalam di warnet. Pihak warnet sendiripun telah banyak membuat paket-paket hemat bagi pelanggannya untuk bersaing sesama warnet, sehingga menawarkan harga yang terjangkau bahkan murah.

Dengan semakin menjamurnya warnet di sekitar kampus akibat era globalisasi saat ini, telah memudahkan pengguna untuk dapat mengakses berbagai hal melalui internet. Namun dampak negatifnya telah dirasakan oleh anak-anak usia sekolah akibat perkembangan teknologi informasi ini karena menurut para petugas warnet, pengunjung yang menggunakan paket malam (Pk 21.00 – 07.00) kebanyakan adalah anak-anak sekolah dan bukan mahasiswa, walaupun ada pula satu atau dua orang dewasa yang menggunakan paket malam untuk *chatting* dengan pihak lain.

Maraknya penggunaan warnet oleh anak-anak sekolah, juga dipertegas oleh Ibu Ha selaku Kader PKK setempat yang terbilang aktif dan sangat mengetahui kondisi warga dan lingkungan sekitarnya. Ibu He mengatakan bahwa, sejak berkembangnya banyak warnet dimana-dimana, banyak anak-anak sekolah susah diatur dan tidak mengenal waktu jika sudah bermain di sana, karena selain mereka beroperasi selama 24 jam, pihak warnet juga banyak menawarkan paket-paket murah yang terjangkau bagi anak-anak, ditambah lagi, mereka mempunyai komputer yang banyak sehingga anak-anak tidak perlu mengantri lama jika ingin menyewa. Bahkan jika hal itu dilakukan pada malam hari, harga sewa lebih murah

juga dapat mereka merasa tidak ada orang yang mengganggu karena sudah lewat tengah malam.

RZ lebih sering bermain ke warnet dan berkumpul dengan teman-temannya dibandingkan dengan saudara kembarnya RY, karena RY lebih sering tinggal bersama pamannya, yang tidak jauh dari rumahnya. Tetapi walaupun keduanya tidak menamatkan pendidikan dasarnya, namun ada perasaan menyesal dalam diri mereka jika melihat teman-teman sekelasnya sudah Tamat SD dan akan tetap melanjutkan pendidikannya, sehingga mereka berniat akan mengikuti Program Paket A untuk mendapatkan ijazah SD.

Tetapi dibalik kegagalan RZ dan RY dalam menuntut ilmu, kedua orang tua mereka terlihat kurang memiliki dorongan yang kuat untuk keberhasilan kedua anak kembarnya. Hal ini dapat terlihat dari seringnya kedua orang tua mereka menggunakan uang untuk hal-hal yang tidak berguna seperti merokok (suami isteri), minum minuman keras, nyawer penyanyi dangdut (suami) dan bermain poker di warnet (istri). Kondisi inilah yang juga turut mempengaruhi RZ dan RY untuk berhenti sekolah karena mereka melihat contoh yang kurang baik dari kedua orang tuanya. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Ibu Ha berikut ini :

“yah orang disini mah udah tau semua sapa mereka bu..lakinya kalo pas ada duit bukannya untuk sekolah apa makan anaknya, eh malah minum, nyawer gitu, yang isterinya juga sama tuh bu, kalo gak ngerokok ya main poker di warnet, yah gimane anak-anaknye kagak ngikut, lha emaknya aja begitu..jadi sebagai orangtua tuh mereka udah nyontohin gak bener kan?udah gitu kalo giliran saya ajak ke posyandu, susahnye minta ampun, padahal kan gratis, malah dapet obat atau makanan tambahan lagi..liat aja tuh bu, anaknya yang kecil, kurang gizi, masa 11 bulan kecil begitu kan?” (Ibu Ha, Kader PKK, 16 April 2011).

Tabel 4.2. Karakteristik Rumah Tangga RM dan HS

Karakteristik	Satuan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)
Dimensi Ekonomi :		
1. Pekerjaan KRT/Isteri	-	Sopir Alat Penyewaan Pesta/-
2. Upah/Gaji	Rupiah	150.000 setiap transaksi
3. Status kepemilikan rumah	-	Kontark (Rp.350.000,- per bulan)
4. Luas lantai	Meter	2 x 7
5. Jenis lantai	-	Keramik
6. Bahan bakan memasak	-	Gas 3 kg
7. Air untuk minum	-	Sumur dengan pompa
8. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	-	Minta orang tua
9. Jamkesmas	-	Ada
10. Raskin	-	Dapat, jika ada pembagian
11. SKTM	-	Tidak Ada
Dimensi Non Ekonomi :		
1. Umur KRT/Isteri	Tahun	41 / 34
2. Pendidikan KRT/Isteri	-	Tamat SMA / Tamat SMP
3. Jumlah anggota Rumah Tangga	Orang	6
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	Orang	2
5. Alasan Putus Sekolah	-	Malas mengerjakan PR, teman sepermainannya juga putus sekolah sehingga terpengaruh dan lebih banyak menghabiskan waktu di warnet hingga berjam-jam dengan menggunakan paket murah yang ditawarkan warnet
6. Kegiatan anak sehari-hari	-	Main dengan teman-teman
7. Bantuan yang diterima	-	BOS
8. Prestasi anak	-	-
9. Motivasi Anak	-	Tidak memiliki motivasi intrinsik, bahkan motivasi ekstrinsik terlihat sangat lemah, karena walaupun diberikan hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan PR, mereka mencari jalan keluar yang lain
10. Peran dan Motivasi Orang Tua	-	Tidak memberikan contoh yang baik pada anak, sehingga walaupun orang tua mendorong anaknya agar rajin sekolah, anak tetap tidak menuruti
11. Usaha sekolah	-	Melakukan kunjungan dan membujuk anak
12. Lingkungan (Teman)	Orang	3
13. Lingkungan (Warnet)	Jam	Sering ke warnet bersama teman-temannya dengan menggunakan Paket Murah yang ditawarkan pihak warnet, malam hingga pagi hari

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

4.3. Rumah Tangga Ketiga (Janda HT)

a. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Rumah tangga ketiga adalah rumah tangga yang dikepalai oleh seorang janda yang sudah 2 (dua) tahun yang lalu ditinggal wafat suaminya (Janda HT). Dalam rumah kontrakannya yang berukuran 3 meter x 7 meter, janda HT yang berusia 55 tahun tinggal bersama kelima orang anaknya, seorang menantu serta seorang cucu. Saat itu ia menikah pada usia 26 tahun, sehingga anak pertamanya saat ini sudah berusia 28 tahun. Meskipun lingkungan dimana ia tinggal dan ruang tamu rumahnya terlihat bersih, namun tidak demikian halnya dengan kondisi kamar mandi dan dapurnya yang terlihat kotor dan sempit.



Gambar 4.5. Tampak Depan Rumah Janda HT

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Rumah kontrakan janda HT seharga Rp.500.000,- setiap bulannya, hanya terdiri dari 3 ruangan, ruang tamu yang hanya diisi oleh sebuah lemari pakaian milik cucunya, sebuah televisi 21 inchi dan beberapa kasur yang digulung di sudut ruangan. Ruangan kedua tersedia tempat tidur cukup besar, sebuah lemari kecil dan sebuah kipas angin. Ruangan ketiga digunakan untuk dapur dan kamar mandi, tetapi terlihat kurang terawat dengan baik.



Gambar 4.6. Kondisi Dapur Rumah Janda HT

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya, janda HT bekerja sebagai pembantu rumah tangga, tidak jauh dari tempat tinggalnya. Setiap hari ia harus berangkat jam 06.30 dan pulang magrib, karena selain mengurus rumah tangga, ia juga menjaga anak balita majikannya, sesekali ia terpaksa harus pulang jam 20.00 karena majikannya terlambat pulang kantor. Tetapi pada hari-hari libur, jika majikannya libur, janda HT juga libur. Upah yang diterimanya setiap bulan hanya Rp. 350.000,-. Sekalipun gajinya kecil, janda HT mengaku senang melakukan pekerjaan ini, karena ia mengaku sayang dengan anak yang diasuhnya, sehingga berapapun gaji yang diterimanya, tidak menjadikan suatu masalah bagi dirinya. Selain janda HT, anak pertamanya yang sudah menikah (SK) bekerja sebagai pegawai di perusahaan catering yang menyediakan makanan untuk pesta, dengan upah Rp.70.000,- per hari. Selain itu SK juga membawa adiknya (DD) untuk terlibat dalam perusahaan cateringnya sebagai petugas yang membakar makanan, dengan upah Rp.50.000,- per hari. Namun baik SK maupun DD tidak setiap hari masuk kerja, melainkan hanya 3 kali dalam seminggu, kadang lebih dari 3 kali, jika sedang banyak melayani pelanggan yang memesan catering. Jika sedang menganggur dari pekerjaan catering, mereka membantu bekerja di bengkel milik orang lain, dengan upah Rp.20.000,- itupun jika ada pekerjaan yang harus ia kerjakan, jika tidak maka mereka menganggur.

Sudah lama mereka tidak pernah lagi membeli Raskin, sejak mereka pindah ke RW lain 2 (dua) tahun yang lalu, dan keluarga inipun tidak mempunyai

Jamkesmas atau Jamkesda karena walaupun mereka sudah pindah ke RW lain, namun segala kepengurusan KTP dan lain-lain masih mengurus di wilayah domisili yang lama, sehingga untuk itulah maka mereka tidak mempunyai Jamkesmas, Jamkesda atau membeli Raskin yang biasanya penerima Raskin adalah rumah tangga miskin yang sudah di data terlebih dahulu oleh Ketua RT setempat.

Menurut ibu Janda HT, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka hanya berusaha cukupkan dengan apa yang ada sesuai dengan pendapatan yang mereka terima. Di samping itu, tidak ada hal-hal yang penting yang harus mereka penuhi kecuali biaya kontrak rumah, listrik, sandang dan pangan. Biaya sekolah tidak lagi mereka keluarkan karena sudah tidak ada yang sekolah.

b. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Pendidikan ibu Janda HT hanya Tamat SD, sedangkan dari kelima anaknya, hanya 2 orang yang menamatkan pendidikan hingga Tamat SMP, sementara ketiga adiknya putus sekolah, Tidak Tamat SD. Masing-masing dari mereka putus sekolah di kelas VI, IV dan II SD. Penyebabnya berbeda-beda, DD yang telah duduk di kelas VI terpaksa berhenti sekolah karena membantu ibunya memenuhi kebutuhan keluarganya yang saat itu baru ditinggal oleh ayahnya. Kebetulan saat itu DD diajak bekerja bersama kakaknya (SK) yang sudah lebih dulu bekerja di perusahaan catering hingga saat ini, dan sekarang DD merasa sudah terbiasa dengan bekerja dan mendapat uang, sehingga ia sudah malas dan malu untuk kembali ke bangku sekolah, seperti kutipan pernyataan DD berikut :

“kalo saya brenti sekolah karena kerja bantu ibu, kasian ibu udah tua, udah sendiri lagi, masa harus nanggung sekolah anak 3, jadi saya ngalah ajalah, tapi malah nih adik-adik jadi pada ngikut brenti”(DD, 15 April 2011).

Sementara adik perempuannya (IW) juga putus sekolah saat ia duduk di kelas IV karena merasa malu bahwa dirinya sudah terlalu dewasa jika dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Saat duduk di kelas IV, IW umurnya sudah 13 tahun, orang tuanya terlambat mendaftarkan masuk di kelas I,

umurnya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini juga yang dirasakan oleh DD, sehingga ia setuju saat kakaknya memasukkannya ke perusahaan catering, dimana SK bekerja. Sedangkan adik bungsunya (JL) yang duduk di kelas II SD merasa kurang semangat jika hanya dia yang sekolah, sehingga JL juga ikut berhenti sekolah, melihat kedua kakaknya putus sekolah. Ia merasa malas jika berangkat sekolah sendiri. Kebetulan ketiga bersaudara ini bersekolah di sekolah yang sama. Berikut penjelasan yang dikutip dari hasil wawancara dengan IW dan JL :

：“kalo saya bukan karena ikutan DD bu, biar dia gak brenti juga, saya mah pengen brenti aja..abis udah tua banget di kelas.Kita kan masuk sekolahnya telat, jadi udah ketuaan banget, malu jadinya”(IW, 15 April 2011).

：“gak tau..males aja berangkat sendiri, DD, IW gak ada”(JL, 15 April 2011)

Dari pihak sekolah sudah mencoba untuk memberitahu ibu HT dan mencoba membujuk mereka, tetapi mereka sudah kukuh untuk tidak mau menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pernyataan ini juga dibenarkan oleh ibunya yang mengatakan :

“...Ya begitulah bu...kalo anak udah gak mau, kita orangtua mau bilang apa ya?udah dibujuk-bujuk tetapi tetep aja anake gak mau...katanya maleslah, gak mau berangkat sendirilah, lah...macem-macemlah bu...ya sekarang gini-gini aja dia kerjanya...Kalo kakaknya sih udah sibuk kerja jadi udah gak kepingin sekolah tinggi-tinggi lagi, udah pegang duit jadi susah disuruh sekolah...Kalo yang perempuan sama yang kecil nih, aduh...udah males mikir katanya...saya pasrah ajalah, abis gimana saya sendiri yang berjuan untuk keluarga, bapaknya udah gak ada..”(Ibu HT, 15 April 2011).

Saat ini mereka sangat menikmati kegiatannya yang hanya bermain dan bebas menikmati apa yang mereka ingin kerjakan tanpa dibatasi oleh waktu sekolah dan tugas-tugas yang harus dikerjakan sebagai anak sekolah. Hanya DD yang sehari-hari disibukkan dengan pekerjaannya di perusahaan catering sebagai pekerja yang membakar makanan di oven. Jika sedang tidak ada transaksi, DD bekerja di bengkel milik temannya dengan upah sesuai dengan yang ia lakukan di bengkel. Namun dalam seminggu minimal 3 hari ia bekerja di catering, dan ia

sangat menikmati pekerjaan ini, sehingga tidak ingin untuk kembali ke bangku sekolah.



Tabel 4.3 Karakteristik Rumah Tangga HT

Karakteristik	Satuan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)
Dimensi Ekonomi :		
1. Pekerjaan KRT	-	Pembantu Rumah Tangga
2. Upah/Gaji	Rupiah	350.000 setiap bulan
3. Status kepemilikan rumah	-	Kontrak (Rp.500.000,- per bulan)
4. Luas lantai	Meter	3 x 7
5. Jenis lantai	-	Keramik
6. Bahan bakan memasak	-	Gas 3 kg
7. Air untuk minum	-	Sumur dengan pompa
8. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	-	Usaha sendiri dengan anak-anak yang sudah kerja
9. Jamkesmas	-	Tidak punya
10. Raskin	-	Tidak dapat sejak 2 tahun yang lalu
11. SKTM	-	Tidak ada
Dimensi Non Ekonomi :		
1. Umur KRT	Tahun	55
2. Pendidikan KRT	-	Tamat SD
3. Jumlah anggota rumah tangga	Orang	8
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	Orang	3
5. Alasan Putus Sekolah	-	DD terpaksa bekerja untuk membantu orang tua. IW merasa umurnya terlalu tua bila dibandingkan dengan teman sekelasnya. JL malas ke sekolah sendiri karena kedua kakaknya berhenti sekolah
6. Kegiatan anak sehari-hari	-	Bekerja, main
7. Bantuan yang diterima	-	BOS
8. Prestasi anak	-	-
9. Motivasi Anak	-	DD masih memiliki keinginan untuk belajar, tetapi karena kondisi ekonomi orang tuanya yang kurang beruntung, maka ia terpaksa putus sekolah, tetapi kedua adiknya (IW dan JL) tidak memiliki keinginan untuk belajar, sehingga walaupun sudah dipengaruhi faktor dari luar untuk dapat terus melanjutkan sekolah, namun IW dan JL tidak memiliki motivasi intrinsik
10. Peran dan Motivasi Orang Tua	-	Orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya maju, tetapi karena ia hidup sebagai seorang janda dan harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, maka ia hanya dapat menasehati dan cenderung pasrah dengan keputusan ketiga anaknya untuk berhenti sekolah
11. Usaha sekolah		Mendatangi dan membujuk
12. Lingkungan (Teman)	Orang	1
13. Lingkungan (Warnet)	-	Tidak pernah ke warnet

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

4.4. Rumah Tangga Keempat (Bapak HS dan Ibu IW)

a. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Rumah tangga miskin ini merupakan keluarga kecil karena hanya memiliki dua orang anak perempuan dengan kepala rumah tangga Bapak HS berusia 48 tahun dan istrinya IW berusia 44 tahun. Saat itu ibu IW menikah pada usia 22 tahun, sehingga anak perempuan yang sulung (YN) saat ini sudah berusia 21 tahun dan sudah menikah dan dikaruniai seorang anak laki-laki umur 1 tahun dan saat ini YN tinggal bersama suaminya di rumah kontrakan, tidak jauh dari rumah kontrakan orang tuanya. Sementara anak keduanya (AG) menjalani hari-harinya dengan menjaga keponakannya di rumah.

Rumah tangga ini menempati sebuah rumah petak seluas 2,5 meter x 5 meter dengan harga sewa kontrak Rp. 250.000,- setiap bulannya. Rumah ini hanya terdiri dari 2 ruangan. Ruang tamu yang sekaligus dijadikan tempat tidur (terdapat sebuah kasur kecil, sebuah lemari pakaian, sebuah kipas angin kecil, sebuah televisi 21 inchi dan sebuah lemari es). Ruang ini beralaskan karpet plastik, hanya di beberapa bagian terlihat karpet yang sudah mulai mengelupas sehingga terlihat lantai dasarnya yang terbuat dari semen. Ruang kedua untuk dapur dan kamar mandi yang sangat sempit, hanya 1 meter x 2,5 meter. Dan untuk memasak mereka menggunakan gas 3 kilogram.



Gambar 4.7. Tampak Depan Rumah Keluarga HS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, Bapak HS bekerja sebagai sopir penyewaan alat-alat pesta, dengan upah Rp.200.000,- setiap kali ada transaksi. Tetapi ia bekerja tidak menentu, tergantung banyaknya penyewaan yang terjadi, dalam sebulan kadang hanya 2 – 3 kali penyewaan/transaksi. Jika tidak ada yang menyewa, maka ia bekerja sebagai pekerja serabutan, baik sebagai pekerja bangunan atau bekerja membantu tetangga yang memerlukan dan mendapatkan upah yang seadanya. Sementara IW bekerja sebagai penjual jamu gendong keliling di sekitar Pasar Lenteng Agung. Setiap subuh ia menyiapkan bahan-bahan jamunya sendiri, kemudian Pk. 06.30 ia berangkat dengan menggunakan angkutan umum untuk berjualan di Lenteng Agung hingga sekitar Pk. 9.00. Untuk menyiapkan seluruh bahan jamunya, Ibu IW berbelanja bahan-bahannya di Pasar Pondok Labu yang berjarak sekitar 3 kilometer dari rumahnya. Jika seluruh jamu buatannya habis terjual, pendapatan yang ia terima sebesar Rp.50.000,-, tetapi jika sedang sepi pembeli, ia pernah hanya dapat membawa pulang uang sebesar Rp.30.000,- karena jamunya tidak terjual habis.



Gambar 4.8. Kondisi Dapur Rumah Keluarga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Untuk menutupi kekurangannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, kadang Ibu IW meminta bantuan anak sulungnya (YN) yang sudah menikah dan sekarang bekerja sebagai pramuniaga di salah satu toko di Jakarta. YN pun tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang tuanya dan adiknya karena selama ia pergi bekerja, anaknya yang masih berumur setahun dititipkan dan

dijaga oleh adiknya (AG) hingga YN pulang kerja. Selain itu, kebutuhan akan kesehatan, mereka dapatkan dari fasilitas Jamkesmas yang mereka miliki, yaitu berobat gratis di Puskesmas Cinere atau ke Rumah Sakit Fatmawati dan Rumah Sakit Umum Depok, sebagai rumah sakit yang ditunjuk. Namun Raskin tidak ia tidak dapat membelinya dari RT setempat.

b. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Dalam bidang pendidikan, baik Bapak HS maupun Ibu IW tidak menamatkan pendidikan dasarnya. Bapak HS Tidak Tamat SMP dan Ibu IW Tidak Tamat SD. Demikian pula yang dialami oleh kedua anaknya, YN dan AG. YN yang telah menikah pada usia 21 tahun, hanya berbekal Tamat SMP, menurut orang tuanya jenjang SMP belum cukup, masih ingin ia dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya, namun mengingat YN sudah memiliki calon dan YN merasa bahwa ia telah cukup dengan bekal pendidikannya tersebut, maka ia tidak melanjutkan ke SMA dan kemudian menikah. Tidak berbeda halnya dengan adiknya, AG yang terpaksa harus putus sekolah di kelas VI SD hanya karena merasa berat jika harus bangun pagi. Awalnya AG bersekolah siang hari, karena pada kelas sebelumnya, ia memang masuk siang, namun setelah naik ke kelas VI, jadwalnya berubah menjadi masuk pagi, sulit bagi AG untuk dapat bangun pagi, walaupun setelah dibantu oleh ibunya dan ke sekolah diantar ayahnya, AG tidak terlambat datang ke sekolah, hanya secara pribadi AG harus berjuang untuk dapat bangun pagi setiap hari. Demikian penuturannya :

“...aku cuma males bangun pagi aja kalo mo ke sekolah...abis udah biasa masuk siang trus disuruh bangun pagi rasanya berat banget...kalo malem sich tidurnya paling jam-jam 10 malemlah, paling malem ya jam 11an, tapi biar tidur sore juga, aku tuh males banget bangun pagi...jadi brenti aja ah...”(Ag, 14 April 2011).

Namun demikian kedua orang tuanya sudah berupaya agar AG tetap bersekolah dan dapat menyelesaikan sekolahnya hingga Tamat SD, tetapi upaya mereka gagal karena AG tetap bersikukuh tidak ingin melanjutkan sekolah, walaupun sudah berkali-kali dipukul oleh ayahnya. Hal ini diungkapkan oleh Ibu IW dengan penuh penyesalan sebagai berikut :

“...kalo mikirin dia, kesel bu rasane...gak ngerti kalo orang tua udah susah payah cari biaya untuk sekolahe, e males byanget...maunya males-malesan terus...gak mau bangun pagi, padahal nek dibangunin yo biso bangun, tapi mboh tuh, jadi anak kok gak mau pinter...bapake itu sampe nggebuki dia lho bu, tapi yo kok gak mempan...sampe saya bilang sama bapaknya, enake diapain ya ni anak...kita orang tua, pengene anak kan sekolah sampe tinggi ya bu, biarpun hidup kita kayak gini tapi kalo untuk sekolah, saya sama bapake mau susah2 cari uang, asal sekolah...padahal di kelas V, dia rengking 5 lho bu...artinya yo bisalah otake ngikuti pelajaran...”(Ibu Iw,20 April 2011).

Hal yang sama juga dikemukakan oleh ayah AG :

“dia itu susah banget bu, kalo maunya udah itu ya itu, walaupun kita sebagai orang tua sudah berusaha mati-matian untuk dia tetep sekolah, tapi ya tetap saja tidak mau. Saya sampai pukul dia, biar dia mau sekolah, tapi ya gak ngaruh, maunya males-malesan aja..Saya tuh sayang kalo dia gak sekolah khan, soalnya dia bisa dibilang pinterlah, pernah rengking gitu, tapi karena dia males, ya pinter gak jaminan kan? (Bapak Hs, 23 April 2011).

Dari pihak sekolahpun sudah mendatangi orang tua AG untuk diminta penjelasan tentang anaknya, karena dari prestasinya, ia termasuk anak yang pandai dan masuk dalam sepuluh besar di kelasnya. Tetapi baik pihak sekolah maupun orang tuanya, tidak mampu untuk dapat membuat AG meneruskan sekolahnya dan mengubah kebiasaan malasnya, meskipun ia sering mendapatkan perlakuan kasar dari ayahnya.

Saat ini kegiatannya sehari-hari hanya bangun siang dan bermalas-malasan. AG pun mengakui bahwa ia segan untuk pergi keluar rumah bersama teman-temannya walau hanya untuk berkumpul atau ke warnet atau ke Mall. Ia lebih menyukai untuk bermalasan di rumah, tidur atau menjaga anak dari YN yang dititip ke AG.

Walaupun AG sudah putus sekolah, namun kedua orang tuanya masih mempunyai keinginan agar AG dapat melanjutkan sekolah lagi dengan baik, walaupun mereka harus bekerja keras untuk dapat membiayainya.

Tabel 4.4. Karakteristik Rumah Tangga HS dan IW

Karakteristik	Satuan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)
Dimensi Ekonomi :		
1. Pekerjaan KRT/Isteri	-	Sopir Penyewaan Alat Pesta/Jamu Gendong
2. Upah/Gaji	Rupiah	200.000/ transaksi dan 30.000-50.000/hari
3. Status kepemilikan rumah	-	Kontrak (Rp.250.000,- per bulan)
4. Luas lantai	Meter	2,5 x 5
5. Jenis lantai	-	Semen
6. Bahan bahan memasak	-	Gas 3 kg
7. Air untuk minum	-	Sumur dengan pompa
8. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	-	Minta anak yang sudah nikah
9. Jamkesmas	-	Ada
10. Raskin	-	Tidak dapat
11. SKTM	-	Tidak ada
Dimensi Non Ekonomi :		
1. Umur KRT	Tahun	48 / 44
2. Pendidikan KRT	-	Tidak Tamat SMP / Tidak Tamat SD
3. Jumlah anggota rumah tangga	Orang	3
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	Orang	1
5. Alasan Putus Sekolah	-	Malas bangun pagi karena di kelas sebelumnya sudah terbiasa masuk siang, sehingga sekarang ia tidak mau berusaha untuk bangun pagi meskipun malamnya ia tidur lebih cepat dari biasanya
6. Kegiatan anak sehari-hari	-	Di rumah menjaga keponakan
7. Bantuan yang diterima	-	BOS
8. Prestasi anak	-	Sebelumnya rangking 5 di kelas
9. Motivasi Anak	-	Tidak mempunyai keinginan untuk maju, walaupun ia mempunyai kemampuan di atas rata-rata
10. Peran dan Motivasi Orang Tua	-	Walaupun telah berupaya untuk mengantar dan membujuk AG agar sekolah bahkan hingga memukul AG, dan berusaha untuk dapat memenuhi semua biaya pendidikan tetapi tetap tidak berhasil
11. Usaha sekolah	-	Mendatangi dan membujuk anak
12. Lingkungan (Teman)	Orang	1
13. Lingkungan (Warnet)	-	Tidak pernah ke warnet

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

4.5. Rumah Tangga Kelima (Bapak NS dan Ibu AS)

a. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Menuju rumah Bapak NS (49 tahun) dan Ibu AS (48 tahun dan menikah pada usia 25 tahun) tidaklah sesulit menuju ke rumah tangga miskin yang sebelumnya. Kondisi jalan yang sudah aspal dan cukup lebar untuk dilalui kendaraan roda empat membuat lingkungan ini terlihat baik dan bersih. Bahkan di sekitar rumah Bapak NS adalah rumah-rumah dengan bangunan permanen dan kokoh serta memiliki pagar yang cukup tinggi, layaknya seperti masuk ke dalam kompleks perumahan. Namun di ujung jalan aspal terlihat bahwa jalan mulai menyempit dan tidak lagi aspal yang melapisi jalanan tersebut melainkan hanya semen, dan tidak jauh dari ujung aspal tersebut itulah letak rumah Bapak NS dan Ibu AS yang terlihat tampak depan cukup luas.

Rumah Bapak NS berukuran 6 meter x 10 meter, tergolong cukup luas jika dibandingkan dengan rumah tangga sebelumnya. Rumah ini adalah rumah peninggalan orang tua yang kemudian diberikan kepada Bapak NS untuk ditempati. Bapak NS memiliki 6 orang anak, tetapi yang seorang ikut tetangganya ke Jawa Tengah karena dijanjikan akan di sekolahkan. Rumah ini memiliki 2 kamar tidur yang ditempati oleh 11 orang anggota rumah tangga, yaitu Bapak NS dan Ibu AS, kelima orang anaknya, 2 orang menantu dan 2 orang cucu. Rumah ini terlihat tampak luas, karena tidak ada barang-barang yang memenuhi ruangan. Di ruang tamu hanya terlihat sebuah kursi tamu yang sudah rusak, sebuah meja tamu, sebuah kipas angin serta televisi 14 inchi yang diletakkan di atas meja hitam kecil. Sementara di dalam kamar hanya terdapat dua buah kasur kecil yang sudah terlihat busanya dan tumpukkan pakaian yang diletakkan di atas meja kecil di dalam kamar.



Gambar 4.9. Tampak Depan Rumah Keluarga NS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Untuk memasak sehari-hari, rumah tangga ini menggunakan tungku dan kayu bakar sebagai bahan bakar yang mereka dapatkan dari ranting-ranting kering atau sisa potongan triplek agar mudah terbakar, sehingga tidak perlu menggunakan minyak tanah. Dapur yang digunakan tidak begitu luas dan sangat sederhana, lantainya terbuat dari semen dan dindingnya masih terlihat batako, belum diplester. Sementara air yang digunakan untuk mandi dan minum berasal dari sumur yang airnya diambil dengan menggunakan pompa.



Gambar 4.10. Kondisi Tungku untuk Memasak Keluarga NS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Bapak NS tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, sehari-hari ia hanya mengharapkan ada pekerjaan yang datang kepadanya, seperti membantu menambal ban, membantu membersihkan pekarangan orang lain atau menjadi buruh bangunan. Sementara ibu AS selama ini berjualan makanan di sekolah dengan menggunakan gerobak yang sederhana, dengan penghasil setiap harinya sebesar Rp.15.000,-. Namun selama 2 minggu terakhir ini, ia terpaksa tidak dapat berjualan lagi karena modalnya sudah habis digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Anak pertama (FL) dan kedua (ED) Bapak NS sudah menikah dan masing-masing telah mempunyai seorang anak yang berumur 1,5 tahun dan 1 tahun. Bersama isteri dan anaknya, mereka masih tinggal serumah dengan orang tuanya. FL sehari-hari bekerja sebagai Satpam pada sebuah Sekolah Dasar Negeri tidak jauh dari rumah. Setiap hari ia harus sudah ada di sekolah sejak Pk. 06.30 hingga Pk. 13.00, kemudian sore Pk. 17.30 hingga Pk. 17.00, dengan gaji Rp. 500.000,- setiap bulannya. Sementara adiknya (ED) tidak bekerja, ia hanya bekerja serabutan jika yang menawarkan ia pekerjaan. Tetapi istrinya ED, yaitu (TI) bekerja sebagai pramuniaga pada sebuah Toko Sepatu di wilayah Jakarta Selatan. Jika ia masuk shift pagi, maka ia harus sudah berangkat dari rumah Pk. 05.30 dan tiba di rumah Pk. 17.00. Namun jika ia mendapat shift siang, ia



Gambar 4.11. Kondisi Kamar Mandi Keluarga

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

berangkat Pk. 12.00 dan tiba di rumah Pk. 20.00. Adapun penghasilan yang ia terima setiap bulannya bervariasi, tergantung banyaknya pembeli. Jika pembeli banyak, upah yang ia terima sebesar Rp.600.000,-, sedangkan jika sepi pengunjung, ia menerima upah Rp.400.000,-.

Anak ketiga Bapak NS saat ini berada di Jawa Tengah, awalnya ia dijanjikan untuk di sekolahkan di Jawa oleh seorang tetangga dekat yang kebetulan berprofesi sebagai guru, namun kabarnya saat ini, ia belum juga sekolah dan masih berada di sana dengan kondisi yang kurang jelas, demikian seperti yang diungkapkan Ibu AS :

“Dulu sich janjinya mau di sekolah sama bu guru, nih di belakang rumah, katanya di kampungnya di Jawa, sekolah murah. Tapi mana, sampe sekarang dia juga belum di sekolahin, malahan dibiarin gitu aja denger-denger...” (Ibu As, 15 April 2011).

b. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan, Bapak NS berpendidikan tidak Tamat SD, sementara Ibu AS tidak/belum pernah sekolah. Sedangkan anak pertamanya hingga anak ketiganya hanya Tamat SD. Anak ketiganya (HL) yang saat ini berada di Jawa, tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP seperti yang dijanjikan oleh ibu guru yang membawanya ke Jawa. Bahkan hingga saat ini, ia masih berada di Jawa dengan nasib yang tidak menentu. Bapak NS belum dapat mengirim uang agar ia kembali, karena untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangganya, ia harus berjuang setiap hari dengan mencari pekerjaan yang tidak menentu.

Anak ke empatnya (CP) terpaksa harus putus sekolah pada kelas I SMP di salah satu sekolah swasta milik yayasan keagamaan tidak jauh dari rumahnya. Yayasan ini memiliki jenjang pendidikan dari TK hingga SMA. Karena CP tidak diterima di SMP Negeri, maka ia terpaksa masuk di SMP Swasta. SPP yang harus dibayar setiap bulannya sebesar Rp.60.000,- dan uang ujian yang harus dibayar sebesar Rp.600.000,-. Karena sering menunggak, maka CP sering dipanggil pihak sekolah agar dapat segera melunasi tunggakannya. Merasa orang tuanya tidak

mampu membayar tunggakan dan ia malu jika selalu dipanggil oleh pihak sekolah, maka ia memutuskan untuk berhenti sekolah. Dan pihak orang tuanyapun tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan untuk meringankan biaya SPP CP, mengingat sekolah ini adalah sekolah swasta. Sehingga saat ini, setelah CP memutuskan untuk berhenti sekolah, kegiatannya hanya bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Demikian penuturannya :

: “terpaksa brenti bu, sebab orang tua gak mampu bayar SPP, kasian juga ibu bapak mikirin saya, jadi mending saya bantu aja cari duit untuk adik-adik” (Cp, 15 April 2011).

Di samping itu, kedua adik CP, yaitu EH dan RS, masing-masing duduk di kelas VI dan IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri tidak jauh dari rumahnya. Meskipun sekolah di SD Negeri, tetapi mereka tetap harus membayar beberapa biaya pendidikan, seperti buku paket, masing-masing sebesar Rp.230.000,- untuk EH yang duduk di kelas VI dan Rp.150.000,- untuk RS yang duduk di kelas IV. Sementara untuk kegiatan Praktek Komputer, EH harus membayar Rp.30.000,- setiap bulannya. Selain itu mereka juga diwajibkan membayar uang gedung saat masuk sebesar Rp.100.000,-. Kondisi ini dirasakan sangat berat oleh Bapak NS dan Ibu AS, namun karena EH tetap semangat dan tetap ingin menyelesaikan pendidikannya hingga Tamat SD, maka Ibu AS dan kakak-kakak EH berupaya untuk membantu menyelesaikan semua biaya pendidikan yang dibutuhkannya. Agar dapat melanjutkan ke SMP Negeri, EH berusaha dengan gigih untuk mendapat nilai dan prestasi yang baik, dan hingga saat ini dia masih dapat mempertahankan prestasinya, yaitu menjadi ranking II di kelasnya dengan nilai yang sangat memuaskan. Sebaliknya dengan kondisi adiknya RS, karena di kelas ia selalu diingatkan oleh pihak guru untuk dapat melunasi iuran dan membeli buku paket, maka ia merasa malu dan berniat untuk berhenti sekolah. Padahal menurut Ibu AS, pada saat mereka mendaftar masuk Sekolah Dasar Negeri, kedua anaknya sudah diminta oleh pihak sekolah untuk mengisi formulir yang menyatakan bahwa mereka adalah anak-anak tidak mampu, tetapi hingga EH duduk di kelas VI, keringanan biaya itu tidak juga mereka dapatkan. Tetapi berbeda halnya dengan CP, walaupun baik ia maupun kedua orang tuanya masih

ingin tetap melanjutkan sekolah, tetapi karena biaya pendidikan di swasta yang mahal, maka ia terpaksa mengalah karena keadaan.

Sementara dari pihak sekolah, baik Sekolah Dasar Negeri maupun sekolah SMP Swasta dimana mereka sekolah menyatakan bahwa bagi anak miskin, diberikan keringanan pada seluruh biaya yang seharusnya mereka tanggung, seperti yang diungkapkan oleh Bapak SF selaku salah satu pengajar dan sekaligus Kepala Tata Usaha di Sekolah SMP Swasta yang selalu berhubungan dengan pengurusan BOS, BSM dan keadaan anak-anak miskin :

“Tiap siswa di sini diwajibkan membayar SPP sebesar Rp.60.000,-, yaitu Rp.20.000,- untuk kegiatan OSIS dan Rp.40.000,- untuk pihak sekolah. Sekolah kami juga menerima BOS Reguler dan BSM, sehingga jika ada siswa miskin di sini, selain mereka menunjukkan SKTM, kami juga akan mewawancari pihak orang tua untuk dapat negó tentang besarnya SPP yang harus mereka bayar. Jika mereka mampu membayar separoh atau Rp.20.000,- ya tidak papa, sesuai dengan kemampuan mereka, bahkan ada yang tidak dapat membayar sama sekali, alias gratis.” (Bapak Sf, 13 April 2011).

Selain hal di atas, pihak sekolahpun juga menyatakan bahwa yang menjadi penyebab anak-anak putus sekolah adalah bukan hanya karena faktor biaya saja, karena saat ini sudah banyak bantuan/beasiswa yang diberikan kepada sekolah agar anak-anak miskin dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya hingga tamat. Sesungguhnya yang juga menjadi permasalahannya mereka adalah karena faktor lingkungan. Lingkungan tersebut dapat berupa ajakan teman-temannya maupun lingkungan warnet yang menawarkan banyak *games online* juga adanya kegiatan-kegiatan yang berkedok keagamaan, yang sering mengadakan kegiatannya hingga larut malam, sehingga keesokan harinya banyak anak-anak yang mengantuk bahkan tidak masuk sekolah, dan hal ini terus berlangsung hingga beberapa hari.

Tabel 4.5. Karakteristik Rumah Tangga NS dan AS

Karakteristik	Satuan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)
Dimensi Ekonomi :		
1. Pekerjaan KRT/Isteri	-	Pekerja serabutan / -
2. Upah/Gaji	Rupiah	10.000 jika ada kerjaan
3. Status kepemilikan rumah	-	Milik orang tua (bebas sewa)
4. Luas lantai	Meter	6 x 10
5. Jenis lantai	-	Ubin
7. Bahan bakan memasak	-	Kayu bakar
8. Air untuk minum	-	Sumur dengan pompa
9. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	-	Minta anak yang sudah kerja
10. Jamkesmas	-	Ada
11. Raskin	-	Tidak dapat
12. SKTM	-	Tidak ada
Dimensi Non Ekonomi :		
1. Umur KRT	Tahun	49 / 48
2. Pendidikan KRT	-	Tidak Tamat SD / Tidak pernah sekolah
3. Jumlah anggota rumah tangga	Orang	11
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	Orang	1
5. Alasan Putus Sekolah	-	Bekerja membantu orang tua yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan karena biaya sekolah di swasta mahal, tidak mendapat keringanan biaya karena tidak mempunyai SKTM dan tidak mengetahui bahwa hal ini dapat dilakukan negosiasi dengan pihak sekolah
6. Kegiatan anak sehari-hari	-	Bekerja di bengkel
7. Bantuan yang diterima	-	-
8. Prestasi anak	-	-
9. Motivasi Anak	-	Memiliki keinginan sekolah tapi tidak ada biaya dan merasa turut bertanggung jawab dengan kondisi ekonomi orang tuanya
10. Peran dan Motivasi Orang Tua	-	Memiliki keinginan agar CP tidak putus sekolah, tetapi karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan maka orang tua mengizinkan CP bekerja dan turut membiayai adik-adiknya yang masih sekolah
11. Usaha sekolah	-	Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada pihak orang tua miskin tentang hal-hal yang harus dilakukan jika mereka tidak mampu membayar SPP dll
12. Lingkungan (Teman)	Orang	-
13. Lingkungan (Warnet)	-	Tidak pernah ke warnet

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

4.6. Rumah Tangga Keenam (Bapak UN dan Ibu JR)

a. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Rumah tangga miskin yang terakhir adalah rumah tangga Bapak UN (50 tahun) dan Ibu JR (45 tahun). Pasangan ini mempunyai 7 orang anak, tetapi yang hidup hingga saat ini hanya 3 orang, ke 4 anaknya mengidap penyakit yang sama hingga meninggal. Menurut Ibu JR, sejak ia menikah pada umur 25 tahun, semua anak-anak yang dilahirkannya memiliki penyakit keturunan yang berasal dari orang tuanya, yaitu jika tubuhnya terkena sesuatu hingga mengeluarkan darah, maka darah tersebut tidak dapat berhenti hingga berhari-hari. Hal ini juga dialami oleh adik kandung Ibu JR yang berumur 20 tahun, namun tidak dapat pergi jauh karena penyakit yang dideritanya, bahkan penyakit inipun telah mengerogoti tubuhnya hingga kurus.

Anak pertama Ibu JR meninggal saat ia berusia 7 bulan karena pendarahan yang tidak dapat diatasi. Demikain pula anak keduanya yang meninggal pada usia 3 bulan, juga karena pendarahan. Anak ketiganya (SF) saat ini sudah berusia 22 tahun dan sudah menikah memiliki seorang dua orang anak dan tinggal di rumah kontrakan yang berjarak 100 meter dari rumah Ibu JR. Kemudian anak keempatnya meninggal sesaat setelah ia lahir, sehingga usianya tidak lebih dari 1 jam. Anak kelima (SA) saat ini telah berusia 20 tahun dan baru dua bulan yang lalu menikah, tetapi masih tinggal dengan Ibu JR. Kemudian anak ke enam juga meninggal saat dilahirkan akibat kelainan saat kehamilan. Dan anak ke tujuh (RK) seorang laki-laki, saat ini berusia 10 tahun dan hingga saat ini masih sehat. Bapak UN dan Ibu JR berharap anak bungsunya tidak sakit-sakitan karena ia trauma dengan keadaan yang menimpanya, terlebih RK adalah satu-satunya anak laki-laki yang mereka harapkan.

Rumah tangga ini tinggal dalam sebuah rumah yang sangat sederhana milik orang tua dari Ibu JR. Rumah yang hanya berukuran 3 meter x 6 meter, dengan 2 kamar tidur yang sangat sempit dan sebuah ruang tamu yang juga dijadikan ruang tidur karena terdapat sebuah tempat tidur, 2 buah kasur lipat, 2 buah lemari pakaian dan sebuah televisi 21 inchi. Kedua kamarnya terdapat

tempat tidur dan kipas angin kecil. Atapnya tidak ditutup oleh plafón, melainkan langsung terlihat genteng dan kuda-kuda rumah yang kotor. Untuk masuk ke rumah keluarga ini, harus melewati dua rumah milik orang lain, tetapi masih memiliki hubungan saudara dengan Bapak UN. Bersama mereka juga tinggal kedua orang tua Ibu JR, mereka menempati salah satu kamar di rumah ini.



Gambar 4.12. Ruang Tamu Rumah Keluarga UN

Sumber : Dokumentasi Pribadi. 2011

Bagian rumah yang paling belakang terdapat dapur dan kamar mandi yang sangat sederhana dan sempit yang berlantaikan keramik. Untuk memasak, Ibu JR menggunakan sebuah kompor minyak tanah, karena menurutnya ia jarang memasak dan hanya sesekali saja ia memasak.



Gambar 4.13. Kondisi Dapur Rumah Keluarga UN

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, Bapak UN bekerja sebagai pesuruh di kantor Kelurahan Pangkalan Jati. Ia sudah bekerja selama 15 tahun, sejak gajinya Rp 60.000,- setiap bulannya hingga saat ini ia menerima gaji Rp.200.000,- setiap bulannya. Sebagai seorang pesuruh di kantor kelurahan, ia harus bekerja dari hari Senin hingga Jum'at, namun Sabtu dan Minggu pun jika diperlukan, Bapak UN datang, bahkan setiap hari ia harus menyalakan dan mematikan lampu kelurahan pada malam hari dan pagi hari. Hal ini tidak menjadi beban baginya karena jarak rumah dan kantor hanya sekitar 200 meter saja. Selain itu, Bapak UN juga sering dibutuhkan oleh warga sekitar kelurahan Pangkalan Jati untuk membantu warga jika ada warga yang mengadakan pesta atau mengalami keduakaan, karena selain ia dikenal oleh banyak warga, ia juga tidak pernah menentukan upah yang harus ia terima, bahkan ia cenderung menolak jika ada warga yang dengan sengaja memberi upah kepadanya. Sementara Ibu JR membantu mencari nafkah dengan berjualan asinan di depan lorong rumahnya. Penghasilannya hanya sekitar Rp.30.000,- hingga Rp.50.000,- per hari, namun tidak setiap hari ia berjualan, tergantung situasi keuangan yang ada.

b. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Berdasarkan tingkat pendidikannya, pendidikan Bapak UN hanya sampai kelas IV SD, sementara Ibu JR tidak pernah bersekolah. Sedangkan kedua anak perempuannya yang sudah menikah, keduanya juga tidak menamatkan pendidikan sekolah dasarnya dan pada usia 20 tahun, mereka dinikahkan.

Anak bungsunya (RK) sejak kelas I hingga kelas II bersekolah di Madrasah dekat kantor kelurahan Pangkalan Jati, dengan SPP sebesar Rp.20.000,- setiap bulannya dan uang muka sebesar Rp.500.000,-. Selama dua tahun, RK bersekolah di Madrasah, namun pada tahun ketiga, ia meminta pindah dengan alasan ingin bersekolah di sekolah negeri, karena di Madrasah, ia harus banyak belajar dan praktek tentang keagamaan. Hal inilah yang membuat RK ingin bebas seperti layaknya anak-anak sekolah negeri yang lain. Tetapi pada saat RK mendaftar ke salah satu Sekolah Dasar Negeri terdekat, RK terpaksa ditolak karena pihak sekolah menganggap bahwa RK tidak akan mampu mengikuti

pelajaran di sekolah negeri seperti yang diungkapkan oleh Ibu JR yang saat itu bersama Bapak UN mengantar RK mendaftar ke Sekolah Dasar Negeri :

"iya, waktu itu saya sama bapaknya nganter RK daftar ke SD Negeri, tapi apa kata gurunya, katanya RK tuh gak bisa sekolah disini sebab otaknya kagak mampu, dia IQ nya lambat, jadi sekarang sekolah aja di SLB, masa gitu bu..biar kata kita orang ga sekolah, orang miskin, tapi masih punya perasaan bu ya...apalagi nih anak nih..udah kagak mau lagi sekolah, abis dibilang idiot...emang anak kita cacat kok disuruh sekolah di SLB ya..itu tuh kata bu guru di SD Negeri.."(Ibu Jr, 25 April 2011).

Karena RK masuk di Sekolah Dasar Negeri langsung di kelas III dan pindahan dari sekolah swasta (Madrasah), maka pihak sekolah memberlakukan tes dasar untuk menguji kemampuan RK dengan soal sederhana. Tetapi karena pihak sekolah menyatakan bahwa RK dianjurkan untuk sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB), maka RK merasa malu dan hingga kini ia tidak mau melanjutkan sekolah kemanapun, termasuk ke sekolah asalnya di Madrasah, seperti yang dikatakan oleh RK :

"RK gak mo sekolah lagi ah...RK juga gak mo ke Madrasah lagi, capek, belajarnya pe sore...Tapi RK juga gak mo sekolah di negeri, gurunya galak, RK dibilang bego..."(Rk, 25 April 2011).

Hingga saat ini, belum ada yang dapat membujuk RK untuk dapat kembali bersekolah di Madrasah, karena semangatnya untuk belajar sudah hilang akibat perlakuan pihak sekolah. Saat ini kegiatan RK sehari-hari hanya bermain bersama teman-temannya dan kadang jika ia mendapat uang jajan lebih, ia bermain *games online* di salah satu warnet dekat rumahnya, namun ia masih ingat waktu, sehingga hanya 2-3 jam saja waktunya dihabiskan di warnet.

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu HA selaku kader PKK yang sering berkunjung ke rumah tangga ini, yang mengatakan bahwa :

"iya kasian juga tuh si RK, karena dibilang idiot sama gurunya waktu tes, yah tapi masa iya sih dia idiot kan di Madrasah dia udah sampe kelas II, artinya kan dia udah bisa ngikutin pelajaran disana...saya kasian juga liat Pak UN, kayak ngerasa dia cuma sebagai pegawai rendahan yang gak bisa nyekolahkan anaknya ke negri, padahal dia punya SKTM lho...tapi saya bilang, coba aja dibujuk RK biar mau masuk di Madrasah lagi.."(Ibu Ha, 27 April 2011).

Tabel 4.6. Karakteristik Rumah Tangga UN dan JR

Karakteristik	Satuan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)
Dimensi Ekonomi :		
1. Pekerjaan KRT/Isteri	-	Pesuruh kelurahan/jual asinan
2. Upah/Gaji	Rupiah	200.000 per bulan/30.000-50.000 per hari
3. Status kepemilikan rumah	-	Milik orang tua (bebas sewa)
4. Luas lantai	Meter	3 x 6
5. Jenis lantai	-	Keramik
6. Bahan bakan memasak	-	Minyak Tanah
7. Air untuk minum	-	Sumur dengan pompa
8. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	-	Minta anak yang sudah menikah
9. Jamkesmas	-	Ada
10. Raskin	-	Dapat tidak setiap bulan
11. SKTM	-	Ada
Dimensi Non Ekonomi :		
1. Umur KRT	Tahun	50 / 45
2. Pendidikan KRT	-	IV SD / Belum pernah sekolah
3. Jumlah anggota rumah tangga	Orang	5
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	Orang	1
5. Alasan Putus Sekolah	-	RK tidak mau melanjutkan sekolah di Madrasah lagi karena telah dinyatakan Idiot oleh guru saat tes masuk kelas III di SD Negeri
6. Kegiatan anak sehari-hari	-	Bermain
7. Bantuan yang diterima	-	-
8. Prestasi anak	-	-
9. Motivasi Anak	-	Memiliki keinginan sekolah yang kuat tetapi hanya ingin sekolah di sekolah negeri, tidak mau lagi sekolah di Madrasah karena banyak tugas keagamaan dan jam sekolahnya hingga siang
10. Peran dan Motivasi dari Orang Tua	-	Mempunyai keinginan dan usaha agar anaknya dapat bersekolah di sekolah negeri dengan cara mendatangi pihak sekolah, tetapi tidak dapat membujuk RK untuk melanjutkan sekolah di Madrasah mengingat RK telah dinyatakan tidak mampu untuk melanjutkan sekolah di sekolah negeri
11. Usaha Sekolah	-	-
12. Lingkungan (Teman)	Orang	1
13. Lingkungan (Warnet)	-	Sesekali ke warnet (2-3 jam)

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Berdasarkan penelitian pada ke 6 rumah tangga miskin di atas, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Ringkasan yang terdapat dalam Lampiran 3.



BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Penelitian yang dilakukan pada rumah tangga miskin yang memiliki anak putus sekolah di Kelurahan Pangkalan Jati, yaitu ada sebanyak 6 rumah tangga miskin, hampir seluruhnya mempunyai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau mempunyai pekerjaan dengan penghasilan yang jauh di bawah UMP (Upah Minimum Provinsi).

Dari 6 kepala rumah tangga, hanya 2 orang yang mempunyai penghasilan tetap, yaitu sebagai pembantu rumah tangga dengan upah Rp 350.000,- setiap bulannya, dan sebagai pesuruh kantor Kelurahan Pangkalan Jati dengan honor sebesar Rp.200.000,- setiap bulannya. Sementara keempat kepala rumah tangga yang lain, tidak memiliki penghasilan yang tetap, sehingga mereka mendapatkan upah jika terjadi transaksi atau jika ada yang membutuhkan tenaganya, mereka akan bekerja dan kemudian mendapatkan upahnya. Jika tidak mendapatkan pekerjaan, maka ia terpaksa meminta bantuan kepada orang tuanya atau kepada anaknya yang sudah menikah. Tetapi pada rumah tangga yang mempunyai penghasilan tetap setiap bulannyapun, jika kekurangan dalam hal memenuhi kebutuhan pokoknya, maka merekapun akan meminta bantuan kepada anak-anaknya, walau anak-anaknyapun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak berkecukupan (Diagram 5.1.).

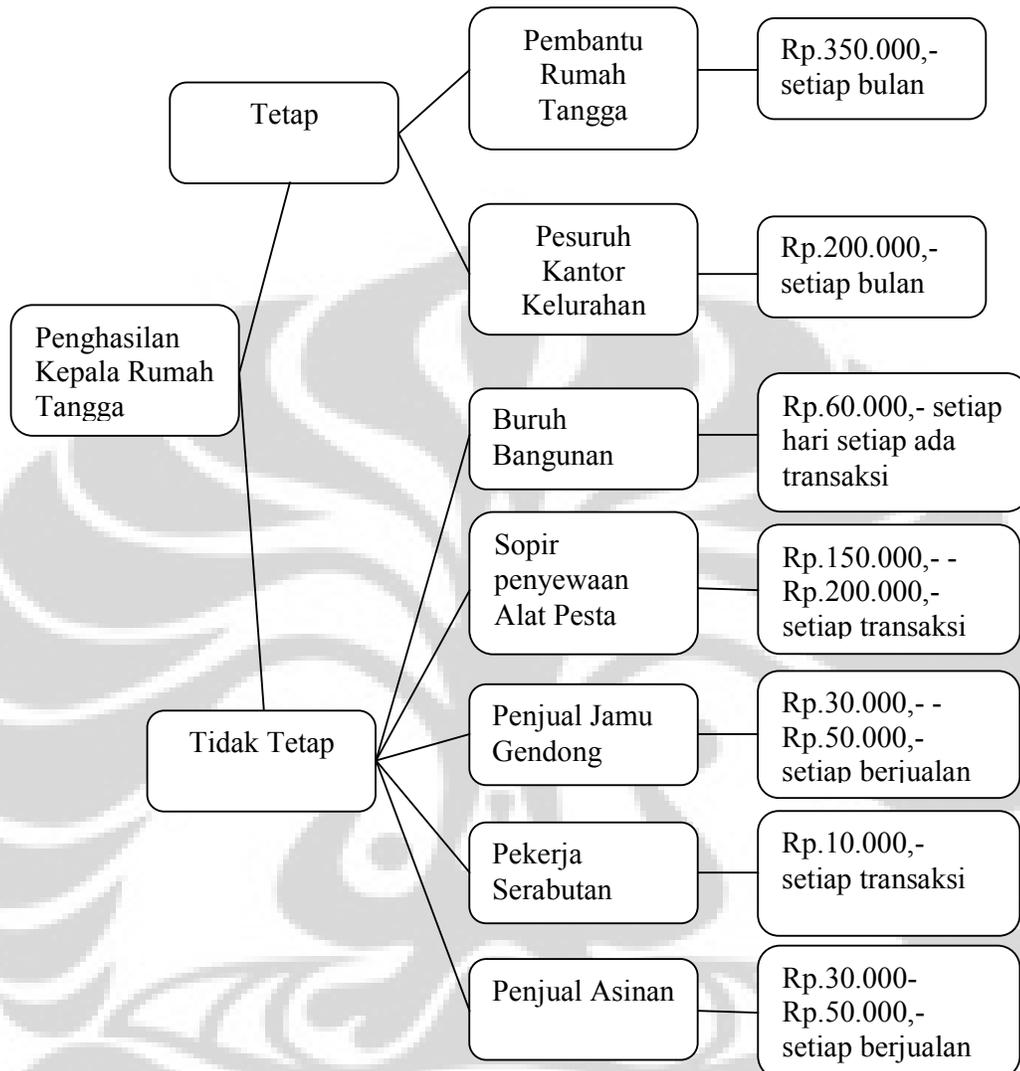


Diagram 5.1. Penghasilan Kepala Rumah Tangga

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Dalam kondisi seperti di atas, sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok anggota rumah tangganya. Bila dilihat dari jumlah anggota rumah tangganya, hampir seluruh rumah tangga beranggotakan 5 orang ke atas, bahkan ada yang memiliki 11 orang anggota rumah tangga, dan hanya 1 rumah tangga saja yang memiliki 3 orang anggota rumah tangga.

Pada dasarnya perilaku ekonomi adalah merupakan satu sisi kebutuhan manusia (*Needs*) selain alat pemuas kebutuhan, yaitu barang-barang dan jasa-jasa.

Keberagaman kebutuhan hidup setiap manusia berbeda karena perkembangan kebutuhan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya manusia sendiri. Adapun jenis kebutuhan yang mendasar/pokok (*basic needs*) adalah merupakan kebutuhan yang sangat esensial bagi kelangsungan hidup dan merupakan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi seperti sandang, pangan, dan papan.

Untuk itulah maka dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, banyak hal yang harus dikorbankan oleh rumah tangga-tumah tangga tersebut, diantaranya adalah anak yang seharusnya masih menikmati jenjang pendidikan di sekolah terpaksa ikut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga sekolahnya harus dikorbankan. Atau menikah pada usia muda dengan alasan agar dapat keluar dari beban yang ditanggung oleh orang tuanya. Atau terpaksa mengkonsumsi makanan seadanya, tanpa memperhatikan asupan gizinya, khususnya bagi bayi, balita dan anak usia sekolah.

Dilihat dari faktor ekonomi mereka, ke 6 rumah tangga tersebut mempunyai tingkat kesulitan yang sama dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini dapat dilihat dari cara/usaha mereka dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Tabel 4.2. -Tabel 4.6.). Mereka harus berjuang setiap hari agar mereka dapat bertahan hidup, sehingga untuk memenuhi kebutuhan yang lain, seperti untuk biaya pendidikan (membeli buku, transport dan kegiatan sekolah yang lain) tidak dapat mereka penuhi. Pada rumah tangga yang memiliki penghasilan tetap setiap bulannya juga harus berjuang setiap hari karena minimnya pendapatan yang mereka terima setiap bulannya. Terlebih pada rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan tetap karena hanya dapat hidup dari mengandalkan pekerjaan yang datang kepadanya. Namun dari semua rumah tangga miskin ini, ada persamaan dalam mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu dengan meminta bantuan kepada orang tua atau anak mereka yang sudah bekerja walaupun mereka tidak tinggal dalam satu rumah.

Jika dilihat berdasarkan banyaknya anggota rumah tangga yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga, hampir seluruhnya mempunyai anggota rumah tangga lebih dari 3 orang dan hanya ada 1 rumah tangga yang memiliki 3

orang anggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan yang harus ditanggung sangat berat, karena kepala rumah tangga harus memenuhi kebutuhan pokoknya bagi seluruh isi rumah tangganya.

Jika dilihat dari jenis pekerjaannya, seluruh kepala rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan yang dapat menjamin masa depannya. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan yang mereka tamatkan dan kecilnya kesempatan kerja yang tersedia di wilayah tersebut.

Bila dilihat dari status kepemilikan rumah yang mereka tempati, dari 6 rumah tangga, hanya 2 rumah tangga yang menempati rumahnya dengan status bebas sewa, karena rumah tersebut milik orang tuanya atau menumpang di rumah orang tua, sementara sisanya berstatus kontrak, dengan biaya kontrak berkisar antara Rp. 250.000,- hingga Rp.500.000,- setiap bulannya (Diagram 4). Dalam hal ini, mereka terpaksa dapat mengeluarkan uang setiap bulannya untuk mengontrak rumah, sekalipun nilai ini besar dan sangat berarti untuk dia dapat digunakan untuk membeli makanan.

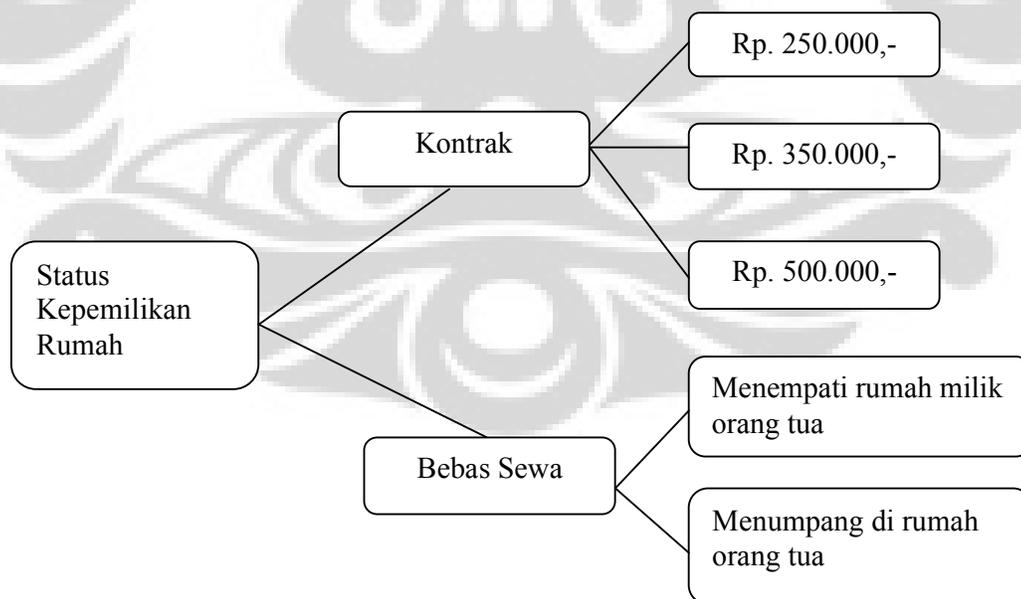


Diagram 5.2. Status Kepemilikan Rumah

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Sementara dalam menyiapkan makan sehari-hari, hampir seluruh rumah tangga miskin sudah menggunakan bahan bakar gas 3 kilogram untuk memasak, tetapi masih juga ada 1 rumah tangga yang menggunakan minyak tanah, bahkan 1 rumah tangga yang lain menggunakan kayu bakar untuk memasak. Dan karena sudah tidak ada lagi yang menjual kayu bakar, maka ia menggunakan sisa-sisa triplek yang sudah tidak berguna sebagai bahan untuk memasak.

Dalam menanggapi program pemerintah untuk membantu rakyat miskin dalam hal meingankan beban untuk berobat melalui fasilitas Jamkesmas dan kemudahan membeli beras miskin (Raskin), dari ke 6 rumah tangga miskin tersebut, hanya satu rumah tangga saja yang belum mempunyai Kartu Jamkesmas, hal ini dikarenakan mereka malas untuk mengurusnya ke kelurahan. Di pihak lain, 5 rumah tangga yang memiliki jamkesmas, juga hanya satu rumah tangga yang tidak menggunakan Jamkesmas tersebut sesuai dengan fungsinya, mereka menganggap bahwa rumah sakit/puskemas yang dirujuk untuk dapat menggunakan Jamkesmas berlokasi jauh dari rumah tempat tinggalnya. Sementara dalam memperoleh Raskin sebagian rumah tangga miskin membeli Raskin, hanya tidak rutin setiap bulan, mengingat Raskin hanya datang dua bulan atau bahkan tiga bulan sekali. Sementara sebagian rumah tangga miskin, tidak pernah membeli Raskin karena namanya tidak didaftarkan oleh RT tempat mereka tinggal, walaupun Raskin ini sangat membantu rakyat miskin dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

5.2. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dapat menyelesaikan jenjang pendidikannya. Dari 6 rumah tangga miskin yang ada di kelurahan Pangkalan Jati ini, terdapat 9 orang anak yang putus sekolah pada usia 7-15 tahun, dan hanya seorang yang sekarang telah melanjutkan sekolah lagi. Hal ini disebabkan karena ia ingin dapat sekolah hingga jenjang pendidikan tertinggi, meskipun kedua orang tuanya tidak mampu, namun ia yakin pasti akan ada jalan keluar bagi keinginannya ini. Tetapi berbeda dengan ke 8 orang anak putus sekolah yang lain, hingga saat ini, mereka masih dalam status putus sekolah dan

belum melanjutkan sekolah lagi, yaitu 2 orang yang bekerja membantu orang tua (catering dan bengkel), sedangkan 6 orang anak yang lain, menganggur dan tidak mempunyai kegiatan yang bermanfaat, selain hanya bermain dan menonton televisi.

Hampir semua dari mereka, putus sekolah di tingkat sekolah dasar, hanya seorang yang putus sekolah di kelas I SMP. Bahkan ada 2 orang anak yang sudah menginjak pendidikan di kelas VI SD tetapi terpaksa putus sekolah karena malas dan karena bekerja, hal ini telah menjadi penyesalan yang dalam bagi kedua orang tuanya.

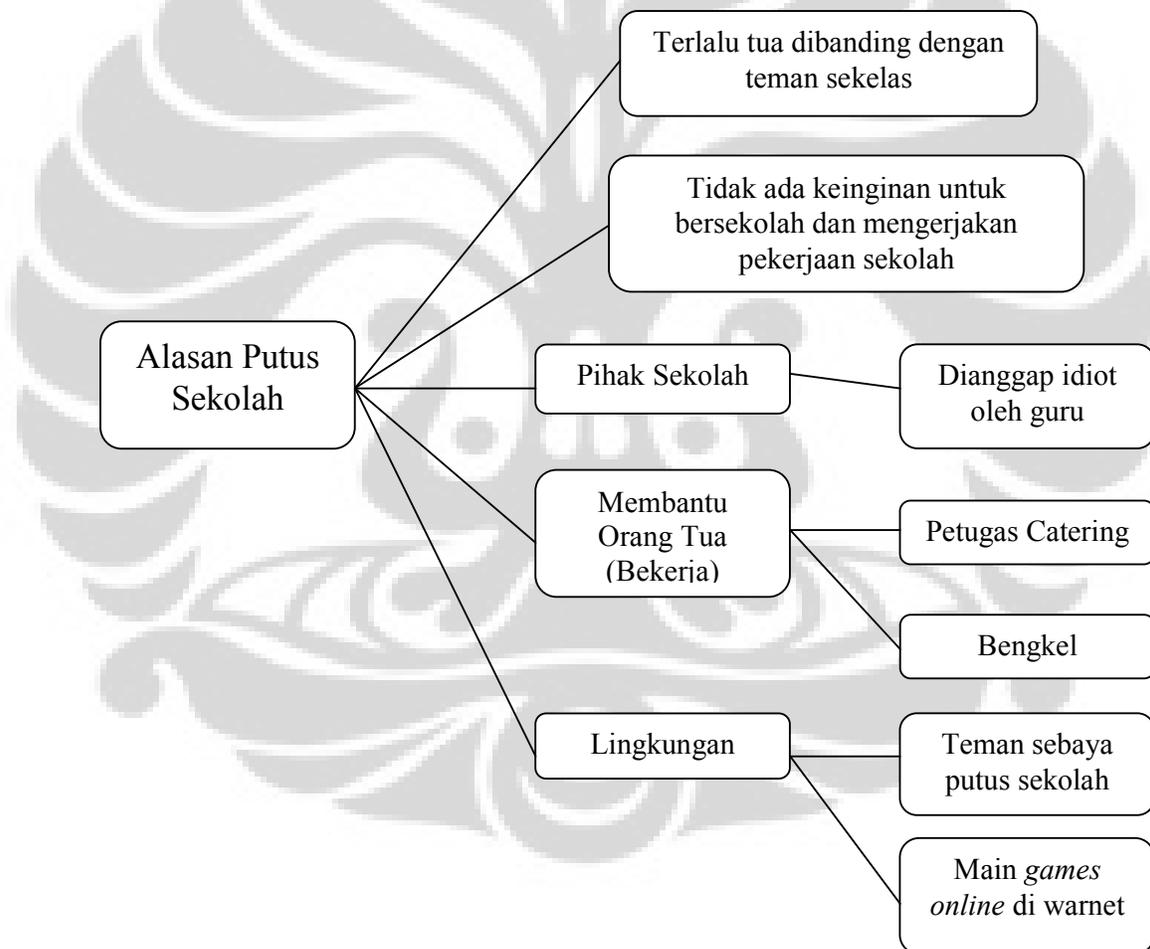


Diagram 5.3. Alasan Anak Putus Sekolah

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Seperti yang diungkapkan oleh Santrock (2007), Alex Sobur (2009:244-251) dan Winkel (1984:24), bahwa untuk mencapai suatu prestasi dalam suatu jenjang pendidikan, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya selain faktor ekonomi, yaitu faktor dalam diri anak tersebut juga faktor lingkungan dimana anak itu berada, termasuk faktor didikan dalam keluarga. Maka bila dilihat pengaruh faktor-faktor tersebut, maka Diagram 5.3. di atas merupakan diagram yang menunjukkan alasan seorang anak dari rumah tangga miskin menjadi putus sekolah.

Salah satu alasan anak putus sekolah yang berasal dalam diri anak adalah bahwa ia merasa sudah tidak sebaya lagi dengan teman-teman sekelasnya, hal ini disebabkan karena orang tuanya terlambat mendaftarkan anaknya masuk sekolah, selain ia harus memperhatikan kebutuhan ketiga anaknya yang masih sekolah, ia juga harus berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga, sudah janda (hasil penelitian pada halaman 85-86). Faktor lain yang menjadi penyebab putus sekolah yang berasal dari dalam diri anak adalah malas bersekolah dan malas mengerjakan tugas-tugas sekolah. Banyak faktor yang menjadi penyebab seorang anak menjadi malas bersekolah. Faktor yang berasal dalam diri anak, berhubungan dengan motivasi intrinsik, yaitu adanya dorongan yang muncul dari dalam anak untuk melakukan sesuatu, sekalipun lingkungan di sekitarnya sangat tidak mendukung.

Faktor lain yang turut menjadi penyebab seorang anak miskin putus sekolah adalah berasal dari lingkungan sekitar dimana anak tersebut tinggal dan berinteraksi, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan dimana anak biasa bermain/berinteraksi. Faktor sekolah dimana anak bersekolah dan menuntut ilmu menjadi sangatlah penting bagi keberlangsungan belajar anak, karena selain anak di didik di rumah, anakpun juga mendapat didikan di sekolah. Sekolah menjadi tempat seorang anak mendapatkan ilmu, pengajaran dan didikan setelah keluarga. Melalui cara guru mengajar, sikap dan keteladanan guru dapat menentukan keberhasilan seorang anak dalam menyelesaikan sekolahnya (Sobur, 2010). Tetapi pada diagram 5.3 di atas memperlihatkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah justru berasal dari pihak sekolah, yaitu

menganggap anak "idiot" hanya karena tidak dapat menyelesaikan tes masuk perpindahan dari sekolah keagamaan. Bagi anak dan orang tua, hal ini telah membuat mereka kecewa mengingat, jika seorang anak dikatakan idiot, maka ia seharusnya bersekolah di sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa), namun jika dalam hal ini (seperti yang telah dituliskan dalam hasil penelitian halaman 104) bahwa anak tersebut telah dapat menyelesaikan sekolahnya hingga kelas II pada sekolah keagamaan, menunjukkan bahwa anak ini tidak idiot karena dapat mengikuti pelajaran hingga kelas II. Oleh sebab itu, sesuai dengan teori yang telah dikemukakan pada halaman 43, maka sekolah (dalam hal ini) mempunyai pengaruh dalam proses keberhasilan belajar anak di sekolah, yaitu melalui sikap, keteladanan dan cara ajar guru.

Kondisi lain yang turut menjadi bagian dari keberhasilan belajar seorang anak adalah lingkungan sekitar dimana mereka berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan teman-teman sebayanya. Aktivitas di luar rumah memang baik untuk seorang anak dapat tumbuh dan berkembang mengenal lingkungannya, namun tidak semua aktivitas dapat membantu anak bertumbuh, berkembang dan berhasil dalam menjalani proses belajarnya dengan baik. Pada Diagram 5.3. di atas menunjukkan bahwa teman sebaya yang putus sekolah dan bermain di warnet menjadi salah satu penyebab seorang anak putus sekolah. Menurut Cohen dan Mc Kay Wills (1984) banyak dukungan yang didapat dari teman sebaya, diantaranya adalah adanya rasa empati dan kepedulian terhadap temannya, dukungan untuk saling berbagi kesenangan dan aktivitas sosial. Lebih lanjut lagi Sullivan (1953) menyatakan bahwa pertemanan mereka akan menjalin persahabatan yang karib dan menjadi mitra yang terampil dan peka. Atas pengaruh inilah, maka kesetiakawanan mereka muncul saat dibutuhkan sehingga dapat mengalahkan hal yang lebih penting yang seharusnya ia lakukan. Selain itu, pengaruh tawaran akan kemajuan teknologi telah banyak menyita dan mempengaruhi anak untuk terlibat di dalamnya. Di satu sisi, kemajuan teknologi telah membawa kemudahan seseorang dalam mengakses, menjelajah dan mengetahui perkembangan dunia luar. Namun akan menjadi berbeda manfaatnya ketika anak usia sekolah 7-15 tahun menggunakannya dengan tidak dibatasi oleh waktu bahkan menggunakannya bersama teman-teman sebayanya yang sudah tidak bersekolah

lagi. Beberapa ahli dalam Santrock (2007:57) menyatakan bahwa budaya teman sebaya dapat mempengaruhi anak untuk menyepelekan nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Menurut Condry, Simon, Bronfenbrenner (1968) mengemukakan bahwa dimasa remaja, hubungan anak dengan teman sebaya memiliki proporsi yang besar dari kehidupan individu. Selama satu minggu, anak usia remaja (baik laki-laki maupun perempuan) meluangkan waktunya dua kali lebih banyak untuk berkumpul dengan teman-teman sebayanya dibandingkan berkumpul dengan orang tuanya. Hal ini telah ditemukan dalam hasil lapangan pada halaman 79-80 bahwa pengaruh teman sebaya dan lingkungan warnet menjadi salah satu alasan yang menyebabkan seorang anak putus sekolah.

Alasan lain yang menjadi penyebab anak putus sekolah adalah bekerja membantu mencari nafkah guna kebutuhan keluarganya. Bagi keluarga yang orang tuanya memiliki banyak anak dan terlebih jika harus membiayai sendiri seluruh (*single parent*) kebutuhan hidup keluarganya memang sangat berat. Maka faktor ekonomi inilah yang menjadi penyebab seorang anak memutuskan untuk berhenti sekolah dan kemudian membantu orang tuanya mencari nafkah, walaupun pekerjaan yang ia lakukanpun belum memenuhi kebutuhan yang diperlukan keluarga karena dengan berbekal pendidikan yang sekedarnya, maka pekerjaan yang dilakukannya juga sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Hal lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua siswa miskin untuk menjelaskan apa saja yang menjadi hak dan kewajiban bagi siswa miskin, karena seperti yang ditemukan pada kasus putus sekolah yang dialami oleh CP, ia dan keluarga belum pernah melakukan negosiasi untuk permohonan keringanan biaya karena CP sudah malu jika sering ditagih oleh pihak sekolah atas tunggakan SPPnya. Tetapi dari pihak sekolah menyatakan bahwa bagi siswa miskin dapat melakukan negosiasi untuk keringanan biaya SPP, bahkan dapat gratis jika mereka memenuhi persyaratan yang ditentukan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian pada halaman 96-97. Seperti yang telah dikemukakan oleh Santrock (2007:118) bahwa sekolah memiliki kewajiban dasar untuk mengkomunikasikan dengan keluarga siswa tentang program-program sekolah dan kemajuan atau

kemunduran yang dialami siswa. Dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatannya di sekolah.

Di wilayah penelitian ini, belum terlihat peran sekolah terhadap keberlangsungan anak, karena dari seluruh orang tua rumah tangga miskin ternyata semuanya tidak mengetahui apa saja yang menjadi hak nya selaku orang tua dari siswa yang tidak mampu. Dari 6 rumah tangga miskin, hanya ada satu rumah tangga yang mempunyai SKTM, yang merupakan salah satu syarat bagi sekolah untuk dapat membantu membebaskan atau meringankan biaya-biaya pendidikan yang dibutuhkan siswa miskin. Demikian pula halnya tentang adanya keringanan bagi siswa miskin pada sekolah swasta, jika ada permohonan keringanan kepada pihak sekolah, maka siswa miskin tersebut akan mendapatkan keringanan atau bahkan dibebaskan dari semua kewajiban pembayaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sf selaku pengelola administrasi bagi bantuan biaya siswa miskin (halaman 98). Dalam hal ini tidak ada hubungan komunikasi antara orang tua dengan guru, masing-masing saling berjalan sendiri.

Jika dilihat dari faktor motivasi yang dimiliki oleh anak maupun pihak orang tua (dalam hal ini ayah dan ibu), maka dapat diringkas seperti diagram berikut ini :

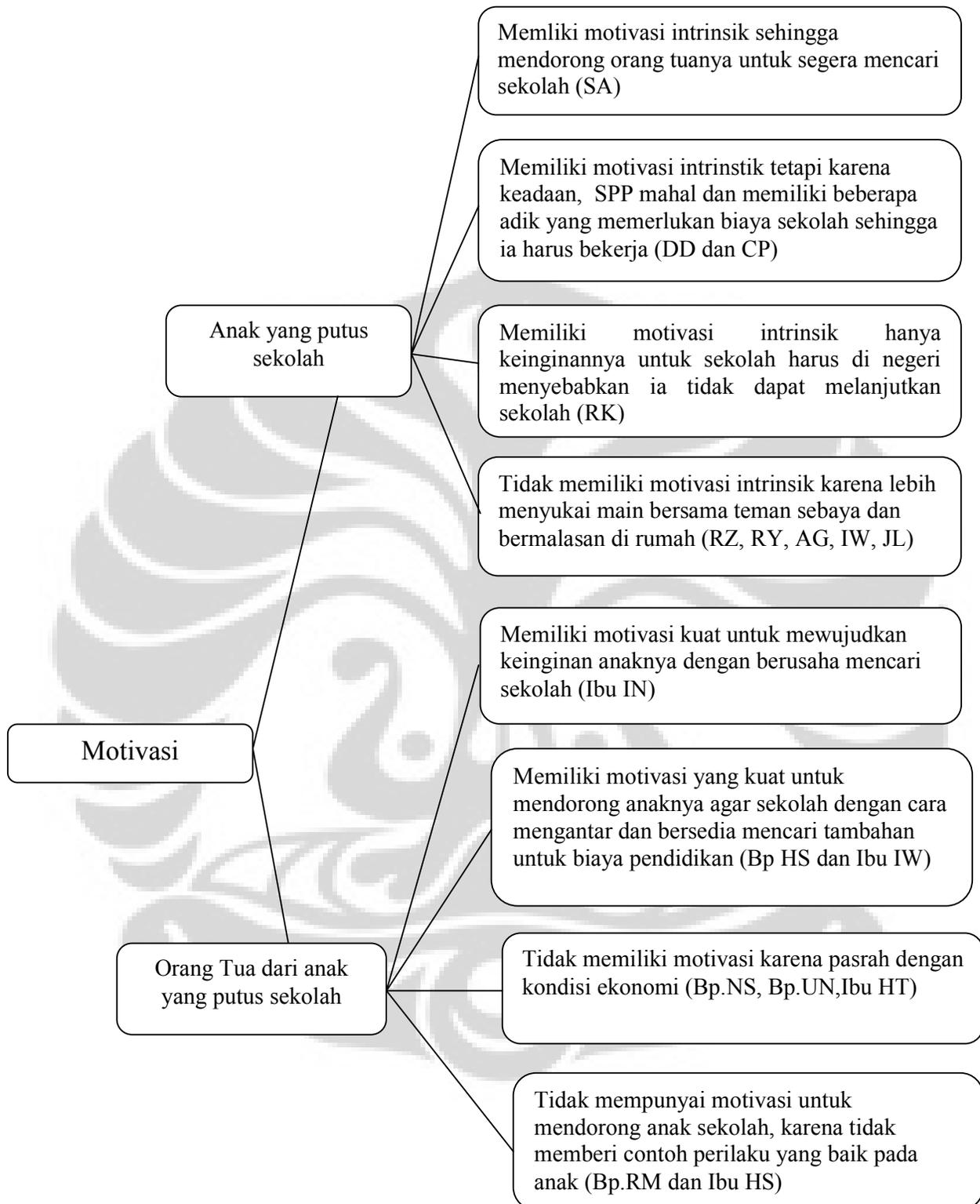


Diagram 5.4. Motivasi Anak dan Orang Tua

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Bila memperhatikan perpaduan dari motivasi dari anak yang putus sekolah dengan orang tua dari anak putus sekolah pada keluarga miskin seperti yang terdapat pada Diagram 5.4. di atas menunjukkan bahwa tidak hanya anak yang mempunyai motivasi untuk maju, tetapi ada beberapa orang tua dari rumah tangga miskin tersebut yang juga memiliki motivasi yang kuat untuk mendorong anaknya agar tetap dapat menyelesaikan sekolahnya hingga tamat. Menurut Hamzah (2010:1) seperti yang telah disebutkan pada Bab II, menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang untuk menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Pada dasarnya ke 6 rumah tangga ini berada dalam kondisi ekonomi lemah yang sangat tidak memungkinkan atau harus berupaya keras jika harus menyekolahkan anaknya hingga tamat, karena untuk kehidupan sehari-hari saja mereka harus berjuang, terlebih untuk membiayai anak sekolah. Tetapi jika dilihat dari motivasi yang dimiliki oleh orang tua dan anak, ada beberapa yang memiliki motivasi yang searah atau sejalan, yaitu yang pertama adalah motivasi intrinsik yang kuat yang dimiliki oleh seorang anak (SA) dari keluarga NJ dan IN. Walaupun SA menyadari bahwa ia berasal dari keluarga miskin dan masih memiliki 3 orang adik bahkan sejak kepindahannya dari Bandung, ibunya sudah terlambat mendaftar sekolah (artinya tahun ajaran baru sudah dimulai), namun keinginannya untuk tetap melanjutkan sekolah tetap diajukannya kepada orang tuanya (seperti yang ia ucapkan pada halaman 73). Motivasi intrinsik yang ada dalam diri SA telah mendorongnya untuk orangtuanya dapat mencari sekolah yang murah untuk kelanjutan sekolahnya, bahkan hal ini juga dibuktikan dengan prestasi yang dicapainya selama ia bersekolah. Demikian pula halnya dengan orangnya (khususnya ibu IN) yang berusaha mencari sekolah negeri agar gratis SPP, walaupun buku harus dibelinya, namun ia telah berupaya untuk terus menyekolahkan anaknya hingga Tamat SD bahkan lebih, karena saat ini ia sedang berupaya mencari SMP Negeri yang dekat.

Motivasi sejalan yang dimiliki oleh anak dan orang tua ini telah mampu membangkitkan semangat untuk melawan kemiskinan yang mereka alami.

Kondisi keterpurukan ekonomi yang mereka alami tidak mempengaruhi orang tua dalam mendorong anaknya untuk tetap bersekolah dan juga tidak mempengaruhi anak untuk bermalas-malasan atau pasrah dengan kondisi ekonomi orang tuanya, terlebih SA tergolong siswa baru, pindahan dari Bandung dan sudah terlambat 2 minggu untuk masuk dalam tahun ajaran yang baru, membutuhkan perjuangan yang besar untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Usaha dan jerih payah ibunya, sangat beralasan mengingat karena ia hanya berpendidikan Tamat SD dan suaminya Tidak Tamat SD, maka ia tidak ingin SA juga mengalami hal yang sama seperti kedua orang tuanya. Sekalipun untuk memenuhi segala kebutuhan sekolah SA juga sangat susah karena ayahnya (NJ), kurang dapat memanfaatkan penghasilan untuk sesuatu yang berguna, tetapi justru itulah yang memicu ibu IN untuk berusaha membuat SA berhasil dalam sekolah agar SA tidak mengalami hal yang dialaminya.

Berlawanan dengan kondisi yang terjadi pada keluarga RM/HS. Pada Diagram 5.4. di atas menunjukkan bahwa baik anak yang putus sekolah maupun orang tuanya tidak mempunyai motivasi intrinsik. Hal ini ditunjukkan dari sikap yang dilakukan oleh kedua anaknya RZ dan RY yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, mereka lebih menyukai menggunakan waktunya untuk bermain dan bermalas-malasan bersama teman-teman sebaya dan melakukan apa yang mereka inginkan tanpa melihat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Demikian pula yang terjadi pada pihak orang tuanya. Kedua orang tua mempunyai pendidikan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan ke 5 informan yang lainnya, tetapi justru mereka tidak dapat mempengaruhi kedua anaknya untuk dapat mencapai pendidikan minimal sama dengan ayahnya (Tamat SMA) atau dengan ibunya (Tamat SMP sesuai dengan program Wajardikdas 9 tahun). Walaupun dalam hasil penelitian lapangan, kedua orang tuanya sudah mencoba untuk menasehati dan mendorong anaknya untuk tidak putus sekolah, namun ada hal lain yang juga cenderung dapat mempengaruhi pola pikir kedua anaknya dalam mengambil keputusan untuk putus sekolah atau tidak, yaitu kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Anak bersama teman-temannya sangat menikmati bermain *games online* di warnet hingga tidak mengenal waktu, ternyata hal inipun juga sering dilakukan oleh orang tuanya (ibu), sehingga pada saat orang tua

menasehati/mendorong anak-anaknya agar tetap bersekolah, mereka tidak menuruti karena setidaknya kebiasaan orang tuanya secara tidak langsung telah memberikan pelajaran untuk anak-anaknya menganggap bahwa pendidikan bukan sesuatu yang penting untuk dicapai dengan maksimal. Karena kedua orang tuanyapun berpendidikan tinggi (SMA dan SMP) tetapi pekerjaan mereka tidak ada yang dapat dibanggakan.

Selain motivasi intrinsik, ternyata pihak sekolah juga sudah sering memberikan motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar siswa, seperti halnya pemberian pujian atau hadiah jika anak mengerjakan tugas dengan baik dan benar, atau memberikan hukuman jika siswa tidak mengerjakan tugas-tugasnya. Tetapi walaupun usaha itu telah dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi kedua anak kembar ini justru semakin menghindari dari hukuman yang akan mereka terima, karena mereka sudah yakin bahwa mereka akan mendapatkan hukuman, akibat tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena menurut (Ginting 2008:88-89), apabila motivasi ekstrinsik diberikan secara terus menerus, maka akan dapat menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri siswa tersebut. Namun hal ini tidak berhasil dilakukan oleh sekolah, mengingat semakin banyak tugas-tugas atau rangsangan dari motivasi ekstrinsik diberikan, mereka semakin menjauh dan semakin menghindari untuk masuk sekolah.

Hal lain yang dapat diungkapkan dalam Daigram 5.4 di atas adalah ada beberapa kepala rumah tangga miskin yang tidak mempunyai motivasi intrinsik karena pasrah dengan keadaan dan kemiskinannya. Seakan kemiskinan merupakan jalan buntu untuk dapat mengecap pendidikan tinggi. Pasrah dengan keadaan, itu yang membuat mereka semakin terpuruk jika terjadi goncangan perekonomian. Keadaan ini juga sejalan dengan anak-anak mereka, akibat kemiskinan maka hal itu menjadi alasan mereka untuk putus sekolah dan berniat mencari pekerjaan untuk membantu orang tua memenuhi kebutuhannya. Namun sesungguhnya, dengan pendidikan mereka yang sangat minim (belum Tamat SD) justru akan mempersulit ia dalam mencari pekerjaan. Kemiskinan sesungguhnya bukanlah suatu akhir dimana seseorang tidak lagi dapat menikmati pendidikan

seluas-luasnya, karena berdasarkan UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dan menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya (telah tertulis pada halaman 3 Bab Pendahuluan). Sehingga atas dasar ini maka pemerintah melalui pelbagai program-program telah banyak membantu rakyat miskin agar dapat menyelesaikan sekolahnya minimal hingga tamat pendidikan dasar (9 tahun), diantaranya BOS dan BSM.

Namun demikian, karena tidak adanya motivasi dalam diri orang tua dan anak, sehingga mereka tidak dapat menerima BSM karena menurut pernyataan pihak sekolah, orang tua miskin harus menyerahkan SKTM kepada sekolah untuk menunjukkan bahwa benar mereka adalah warga miskin, walaupun setelah menyerahkan SKTM, pihak sekolahpun masih akan mengunjungi rumah warga miskin untuk meninjau, apakah benar mereka warga miskin yang layak mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Jika dilihat berdasarkan pendidikan dan jenis pekerjaan yang dijalani oleh orang tua dari anak-anak yang putus sekolah, maka baik orang tua yang belum pernah sekolah hingga orang tua yang pendidikannya Tamat SMA, semua tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan layak, kebanyakan dari mereka adalah pekerja informal yang mempunyai penghasilan tidak tetap, sehingga mereka harus berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Dari Diagram 5.5 ini menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan rendah (Tidak Tamat SD yang bekerja sebagai buruh bangunan serta istrinya yang hanya Tamat SD dan bekerja sebagai tukang cuci dari rumah ke rumah) justru yang memiliki motivasi yang kuat untuk mewujudkan motivasi instrinsik dari anak tertuanya.

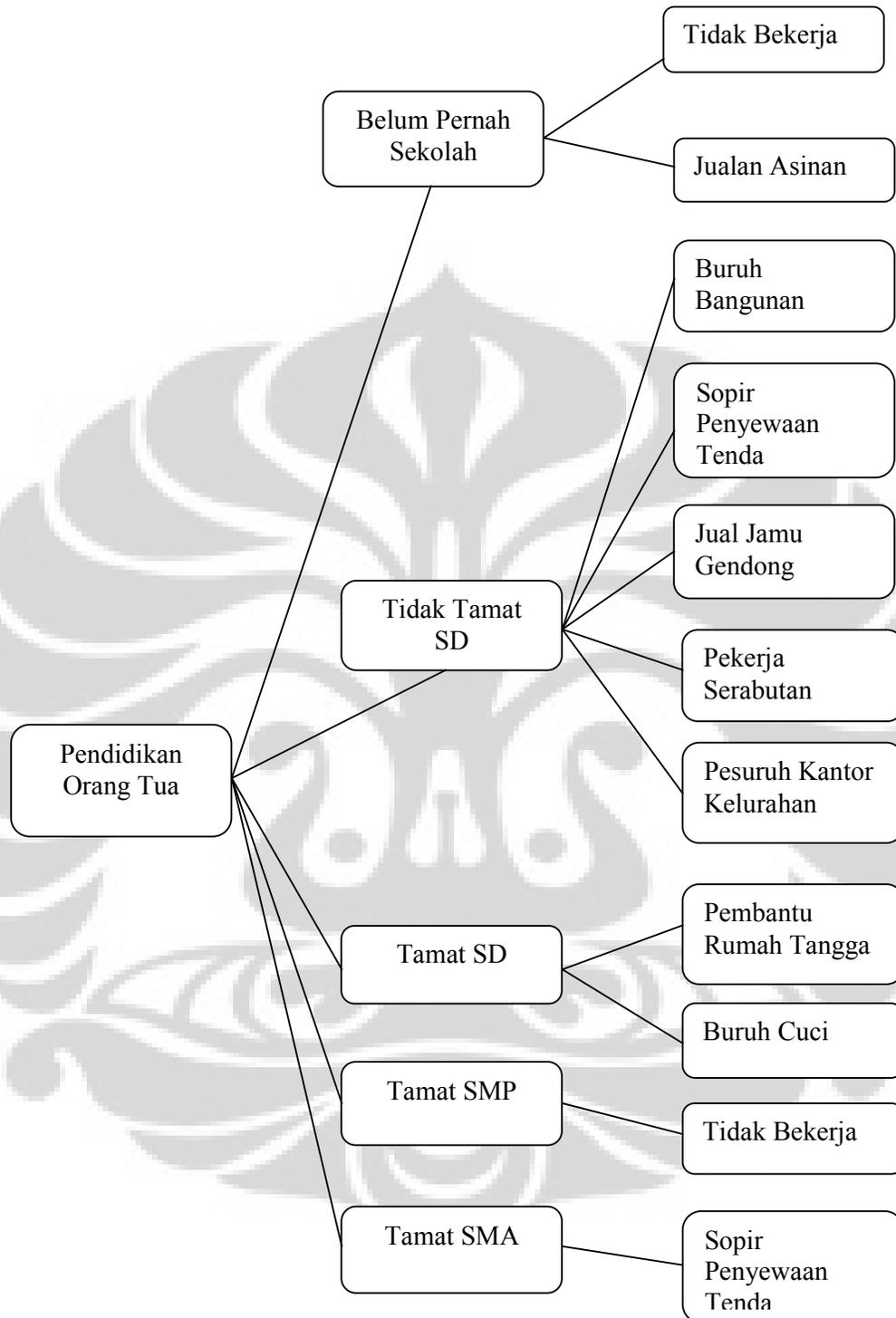


Diagram 5.5. Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

Sebaliknya orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi yang tergambar pada Diagram 5.5 tersebut (Tamat SMA dan Tamat SMP), justru tidak mempunyai motivasi intrinsik yang kuat yang dapat mendorong anak-anaknya agar tidak putus sekolah. Demikian pula halnya dengan orang tua yang mempunyai pekerjaan tetap, yaitu sebagai pembantu rumah tangga dan sebagai pesuruh kelurahan, sekalipun penghasilan yang didapat setiap bulannya relatif kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidupnya tetapi mereka rutin mendapatkan upah ini setiap bulannya dibandingkan dengan orang tua yang lainnya yang masih harus berjuang setiap harinya untuk mendapatkan penghasilan. Tetapi hal ini tidak didukung dengan keberhasilan anaknya di jenjang pendidikan.

Bapak UN sebagai pesuruh kelurahan yang lebih banyak mengetahui tentang kepengurusan semua fasilitas bagi warga miskin, menyatakan sudah mempunyai semua persyaratan miskin, seperti SKTM yang akan ia gunakan untuk memperoleh keringanan biaya sekolah dan untuk mendapatkan BSM dari sekolah. Tetapi SKTM ini tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya karena RK tidak diterima di sekolah negeri setempat, sehingga sampai saat ini SKTM yang dimilikinya belum dimanfaatkan secara optimal bagi kebutuhan mendapatkan keringanan biaya pendidikan.

Berbeda dengan rumah tangga HS dan IW yang memiliki pendidikan tidak Tamat SD dan bekerja sebagai sopir pada penyewaan alat-alat pesta dan ibu IW bekerja sebagai penjual jamu gendong keliling. Walaupun kondisi ekonominya sangat memprihatinkan, karena tidak setiap hari Bapak HS mendapatkan transaksi penyewaan dan Bu IW yang hanya berpenghasilan sedikit, bahkan jika mereka berkekurangan, mereka meminta bantuan kepada anak sulungnya yang sudah menikah dan sudah bekerja, tetapi mereka mempunyai keinginan yang kuat agar anaknya tidak putus sekolah. Bahkan sebagai orang tua mereka siap untuk mencari pinjaman uang agar anaknya tetap sekolah hingga tamat. Namun karena kemalasannya, maka sekalipun anak AG termasuk anak yang pintar, namun ia tidak mempunyai motivasi untuk sekolah hingga Tamat SD.

Jika dilihat berdasarkan faktor ekonomi dan non ekonomi dari rumah tangga miskin yang mempunyai anak putus sekolah uasi 7-15 tahun, maka dari ke 6 rumah tangga miskin tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut :

- Rumah Tangga Pertama (Bapak NJ dan Ibu IN) : Walaupun kepala rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan memiliki 4 orang anak, namun karena anak SA mempunyai keinginan yang kuat untuk lanjut sekolah, dan Ibu IN juga memiliki keinginan yang sama untuk berusaha mencari sekolah yang tepat, maka kemiskinan bukanlah suatu halangan untuk ia dapat melanjutkan sekolah dasarnya hingga tamat. Faktor ekonomi bukanlah suatu alasan bagi rumah tangga ini untuk SA dapat meneruskan pendidikannya dan karena usaha dari ibunya maka SA dapat melanjutkan sekolah di sekolah negeri dan mendapat bantuan dari BOS dan BSM. Bahkan karena kesungguhannya dalam belajar, maka SA mendapatkan rangking 4 di kelasnya. Bagi rumah tangga ini kesulitan ekonomi bukanlah suatu halangan untuk ia dapat berprestasi dan mengecap pendidikan hingga tamat.
- Rumah Tangga Kedua (Bapak RM dan Ibu HS) : Sekalipun kedua anak kembarnya mendapat bantuan BOS dari sekolah tetapi karena mereka menganggap bahwa sekolah sebagai suatu beban yang harus ditanggungnya, sehingga tidak mau mengerjakan tugas-tugas sekolahnya bahkan mereka lebih menikmati jika berkumpul bersama teman-teman yang beberapa diantaranya juga telah putus sekolah. Selain itu ada kebiasaan buruk yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, maka kedua anak tersebut terpaksa putus sekolah. Bagi rumah tangga ini, faktor non ekonomi, yaitu lingkungan (teman dan warnet) menjadi lebih mempengaruhi kedua anak ini untuk putus sekolah dibandingkan dengan faktor ekonomi yang mereka alami.
- Rumah Tangga Ketiga (Ibu HT) : Lebih cenderung kepada faktor ekonomi sebagai faktor yang menentukan anak-anaknya putus sekolah, karena ibunya harus menanggung semua biaya kehidupan sendiri sebagai seorang janda, sehingga menyebabkan salah satu anaknya mengambil keputusan

untuk berhenti sekolah dan membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini kemudian berdampak kepada kedua adiknya yang juga ikut berhenti sekolah.

- Rumah Tangga Keempat (Bapak HS dan Ibu IW) : Keluarga ini lebih didominasi karena faktor non ekonomi yang menyebabkan ada anak yang putus sekolah. Sekalipun anak AG memiliki prestasi yang cukup baik di sekolahnya, namun karena kemalasannya membuat ia memutuskan untuk berhenti dari sekolah, sekalipun kedua orang tua bersedia untuk mencari tambahan untuk membiayai sekolahnya dan sekolahnyapun menyediakan BOS dan BSM bagi warga yang tidak mampu, tetapi semua usaha tidak mampu menghambat keinginan AG untuk berhenti dari sekolahnya.
- Rumah Tangga Kelima (Bapak NS dan Ibu AS) : Keluarga ini lebih didominasi oleh faktor ekonomi karena banyaknya anggota rumah tangga yang harus ditanggung oleh kepala rumah tangga, sehingga menyebabkan anaknya yang sudah duduk di bangku SMP swasta berinisiatif untuk berhenti sekolah dan membantu orang tuanya mencari nafkah.
- Rumah Tangga Keenam (Bapak UN dan Ibu JR) : Keluarga ini sekalipun memiliki kondisi ekonomi yang cukup memprihatinkan, namun setidaknya masih ada kemauan dari anak untuk dapat melanjutkan pendidikannya, hanya dari pihak sekolah negeri tidak dapat menerima anak RK mengingat hasil tes menyatakan RK mempunyai kemampuan di bawah rata-rata (idiot), sehingga RK tidak ingin melanjutkan sekolah lagi di sekolah yang lama (Madrasah). Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah (guru) sangatlah penting bagi keberlangsungan pendidikan anak, karena banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru jika ingin menolak tidak menerima siswa lagi di sekolahnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini :

**Tabel 5.1. Faktor Dominan Penyebab Putus Sekolah pada Enam Rumah
Tangga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati, Depok, 2011**

Keluarga	Faktor Dominan	Keterangan
(1)	(2)	(3)
1. Keluarga Pertama : (NJ dan IN)	Faktor Ekonomi	Namun sudah sekolah lagi atas usaha ibunya mencari sekolah negeri
2. Keluarga Kedua : (RM dan HS)	Faktor Non Ekonomi	Pengaruh lingkungan (teman sebaya dan warnet)
3. Keluarga Ketiga : (HT)	Faktor Ekonomi	Bekerja membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga karena kepala keluarga sudah janda
4. Keluarga Keempat : (HS dan IW)	Faktor Non Ekonomi	Malas bangun pagi
5. Keluarga Kelima : (NS dan AS)	Faktor Ekonomi	Bekerja membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga karena kedua orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan dan memiliki adik yang masih sekolah
6. Keluarga Keenam : (UN dan JR)	Faktor Non Ekonomi	Tidak bersedia melanjutkan sekolah di swasta dan tetap ingin sekolah di sekolah negeri walaupun dianggap “idiot” oleh guru yang melakukan tes masuk sekolah negeri.

Sumber : Hasil Penelitian Lapangan, 2011

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang kondisi ekonomi rumah tangga miskin dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak mengalami putus sekolah pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat, pada bab ini disajikan tentang beberapa kesimpulan dan rekomendasi:

6.1 Kesimpulan

6.1.1. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga

Pada umumnya kondisi ekonomi pada rumah tangga miskin di Kelurahan Pangkalan Jati, sangat memprihatinkan, mereka harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hal ini dikarenakan sebagai kepala rumah tangga tidak mempunyai pekerjaan yang layak, sebagai akibat dari pendidikan mereka yang rendah. Sebagian besar pendidikan mereka adalah Tidak Tamat SD dan belum pernah sekolah.

Untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, ke 6 rumah tangga miskin ini terpaksa meminta bantuan kepada familinya (orang tua atau anak yang sudah menikah) karena selain tidak mempunyai penghasilan yang tetap, mereka mempunyai anggota rumah tangga yang besar, sehingga kepala keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Namun demikian, masih ada sebagian kecil dari rumah tangga tersebut yang menggunakan uangnya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti digunakan oleh kepala rumah tangga untuk mabuk dan untuk nonton dan memberi tip penyanyi dangdut jalanan, serta digunakan oleh ibu rumah tangga untuk bermain poker di warnet.

Bila ditinjau dari tempat tinggalnya, seluruh rumah tangga miskin, tidak mempunyai rumah milik sendiri untuk menetap. Sebagian dari mereka tinggal pada rumah kontrakan dengan biaya kontrak berkisar antara Rp.250.000,- hingga Rp.500.000,- setiap bulannya. Dan sebagian lagi menumpang atau diijinkan untuk

menempati rumah rumah orang tua dengan bebas sewa. Luas lantai rumah yang mereka tinggali sebagian besar tidak lebih dari 15 m², dan hanya dua rumah tangga yang memiliki luas lantai masing-masing sebesar 21 m² dan 60 m².

Dalam menggunakan fasilitas program bantuan dari pemerintah, hampir seluruh rumah tangga telah mempunyai Jamkesmas, tetapi dalam memperoleh Raskin, hanya separuh dari jumlah rumah tangga miskin yang berhak membelinya, walaupun tidak setiap bulan dapat membeli Raskin.

6.1.2. Faktor Non Ekonomi yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Alasan terbanyak anak-anak yang putus sekolah pada rumah tangga miskin adalah karena malas bangun pagi dan malas mengerjakan tugas-tugas sekolah karena mereka sudah terbiasa kehidupannya untuk bermalas-malasan dan bermain, sehingga tidak dapat mengatur waktunya dengan baik.

Faktor kedua terbanyak adalah karena pengaruh lingkungan yang saat ini berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan pembangunan wilayah, maka kemajuan teknologi juga berkembang pesat. Hal ini merupakan keuntungan bagi masyarakat yang membutuhkan dan juga bagi pemerintah setempat, namun sebaliknya merupakan ancaman bahaya bagi anak-anak usia sekolah yang menggunakan fasilitas-fasilitas tersebut dengan bebas dan tidak terkendali. Anak-anak banyak yang menggunakan waktu dan uangnya untuk bermain *games online* di warnet yang beroperasi selama 24 jam dan yang menjanjikan paket-paket murah yang terjangkau bagi anak-anak.

Faktor berikutnya yang menjadi sebab putus sekolah adalah membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Mengingat banyaknya anggota rumah tangga yang menjadi beban kepala rumah tangga, maka anak-anak cenderung diajak orang tuanya untuk membantu mencari nafkah. Namun karena sudah terbiasa memegang uang dan merasakan bagaimana cara mendapatkan uang dengan pekerjaan tertentu, maka anak cenderung untuk tidak ingin meninggalkan pekerjaan tersebut. Bagi mereka hal ini sangat menyenangkan dibandingkan harus melanjutkan sekolah lagi, walaupun upah yang mereka dapatkan sangat kecil.

Faktor selanjutnya adalah faktor usia. Karena orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya akibat dari harus memikirkan kebutuhan pokok anggota rumah tangganya, maka orang tua cenderung menyekolahkan anaknya pada usia yang sudah sangat terlambat, sehingga anak malu jika harus berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya karena perbedaan umur 2 sampai 3 tahun lebih tua dari yang seharusnya.

Faktor terakhir yang turut mempengaruhi anak dari rumah tangga miskin putus sekolah adalah faktor guru/sekolah. Guru menganggap bahwa seorang anak tidak akan mampu mengikuti pelajaran di negeri berdasarkan hasil tes yang dilakukan, namun pihak sekolah kurang bijak dalam menyampaikan alasan kepada orang tua dan anak sehingga mengakibatkan kekecewaan pada pihak orang tua dan anak, padahal ia sudah menyelesaikan sekolahnya hingga kelas dua di Sekolah Madrasah.

Bila dilihat dari bantuan dari BOS dan BSM terhadap keberlangsungan belajar anak, hampir semua anak putus sekolah sudah merasakan bantuan ini, hanya dua anak yang belum pernah mendapatkan bantuan ini karena pihak sekolah (swasta) nya tidak memberitahukan hal ini kepada orang tua miskin, sebaliknya pihak orang tua miskin pun tidak pernah mengajukan negosiasi kepada pihak sekolah.

Dari ke 9 anak putus sekolah tersebut, ternyata ada seorang anak yang sekarang telah melanjutkan sekolah lagi bahkan memiliki prestasi cemerlang di kelasnya karena masuk dalam 4 besar. Hal ini dikarenakan ia memiliki motivasi intrinsik yang sangat kuat, sehingga mendorongnya untuk tidak menyerah pada kemiskinan yang dialaminya bersama keluarganya.

Dilihat dari faktor dominan yang mempengaruhi anak putus sekolah pada enam rumah tangga miskin, ternyata separuhnya disebabkan karena faktor ekonomi dan separuhnya lagi disebabkan karena faktor non ekonomi, seperti karena pengaruh lingkungan (teman dan perkembangan teknologi di sekitar), malas dan dianggap tidak mampu (idiot) oleh pihak sekolah.

Bila dilihat dari motivasi yang dimiliki orang tua dari anak putus sekolah pada rumah tangga miskin ini, ternyata tidak semua orang tua mempunyai motivasi intrinsik yang besar karena sebagian dari mereka memilih untuk pasrah atas kemiskinan yang menimpanya, sehingga orang tua pasrah jika anaknya terpaksa putus sekolah karena harus bekerja mencari nafkah

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada rumah tangga miskin di kelurahan Pangkalan Jati Kecamatan Cinere Kota Depok, maka ada beberapa saran/rekomendasi yang dianggap perlu untuk dikemukakan dalam tulisan ini, antara lain:

6.2.1. Pihak Kelurahan Pangkalan Jati

Menganjurkan dan menghimbau kepada seluruh anak usia sekolah yang terlanjur putus sekolah untuk mengikuti Program Pendidikan Luar Sekolah Paket A/B/C agar mereka mendapatkan ijazah dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Dengan cara mendaftar pada salah satu Program Paket sesuai dengan jenjang yang pernah diikutinya, yaitu jika tidak Tamat SD maka mendaftar pada Program Kerja Paket A, SMP untuk Paket B dan SAM untuk Paket C.

Memberikan larangan/peraturan tertulis dan sanksi bagi yang melanggar kepada warnet di wilayah Kelurahan Pangkalan Jati untuk tidak beroperasi selama 24 jam tetapi disesuaikan dengan kondisi lingkungan, karena sesuai dengan hasil penelitian dan pengamatan di lingkungan sekitar wilayah Kelurahan Pangkalan Jati (hal 79-80), pengunjung warnet sebagian besar adalah anak usia sekolah yang mengakses *games online* atau *facebook* dengan tanpa mengenal waktu. Hal ini telah memberikan peluang yang besar bagi bertambahnya angka putus sekolah, baik dari rumah tangga tidak miskin, juga tidak menutup kemungkinan dari rumah tangga miskin, selain itu mental anak-anak akan dipaksa untuk matang sebelum waktunya dengan mengakses situs-situs orang dewasa yang dapat mereka lakukan dengan bebas.

Memberikan wawasan kepada rumah tangga miskin akan pentingnya memiliki SKTM jika memang ia merasa tidak mampu, karena fasilitas ini dapat digunakan untuk mendapatkan BSM (selain BOS) dengan menunjukkan SKTM kepada pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian pada halaman 95 tentang bantuan untuk siswa miskin, yang dapat diberikan salah satunya dengan cara menunjukkan SKTM. Menghimbau warga untuk dapat mengurus pembuatan SKTM dapat dilakukan melalui kegiatan rutin PKK setiap bulan, atau melalui pertemuan dengan kader-kader PKK di setiap RW.

6.2.2. Pihak Sekolah Dasar Negeri I dan SMP Swasta Setempat

Berdasarkan hasil penelitian pada halaman 100 tentang persyaratan yang harus dipenuhi oleh siswa miskin guna mendapatkan bantuan/keringanan, maka hendaknya sekolah, baik SDN I maupun SMP Swasta diharapkan dapat menginformasikan pada orang tua siswa miskin pada saat mereka mulai mendaftarkan anaknya sekolah, hal-hal apa saja yang harus mereka penuhi untuk mendapatkan keringanan biaya, seperti mempunyai SKTM sebagai persyaratan untuk mendapatkan BSM dan hal-hal apa saja yang akan ia dapatkan selama bersekolah, termasuk jika ada bantuan dari donatur (individu/pemerintah) atau upaya sekolah untuk subsidi silang. Hal ini dilakukan agar orang tua miskin dapat mengetahui dengan jelas fasilitas apa saja yang dapat mereka terima, mengingat masih banyak anak miskin yang memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dan memiliki prestasi yang patut dibanggakan.

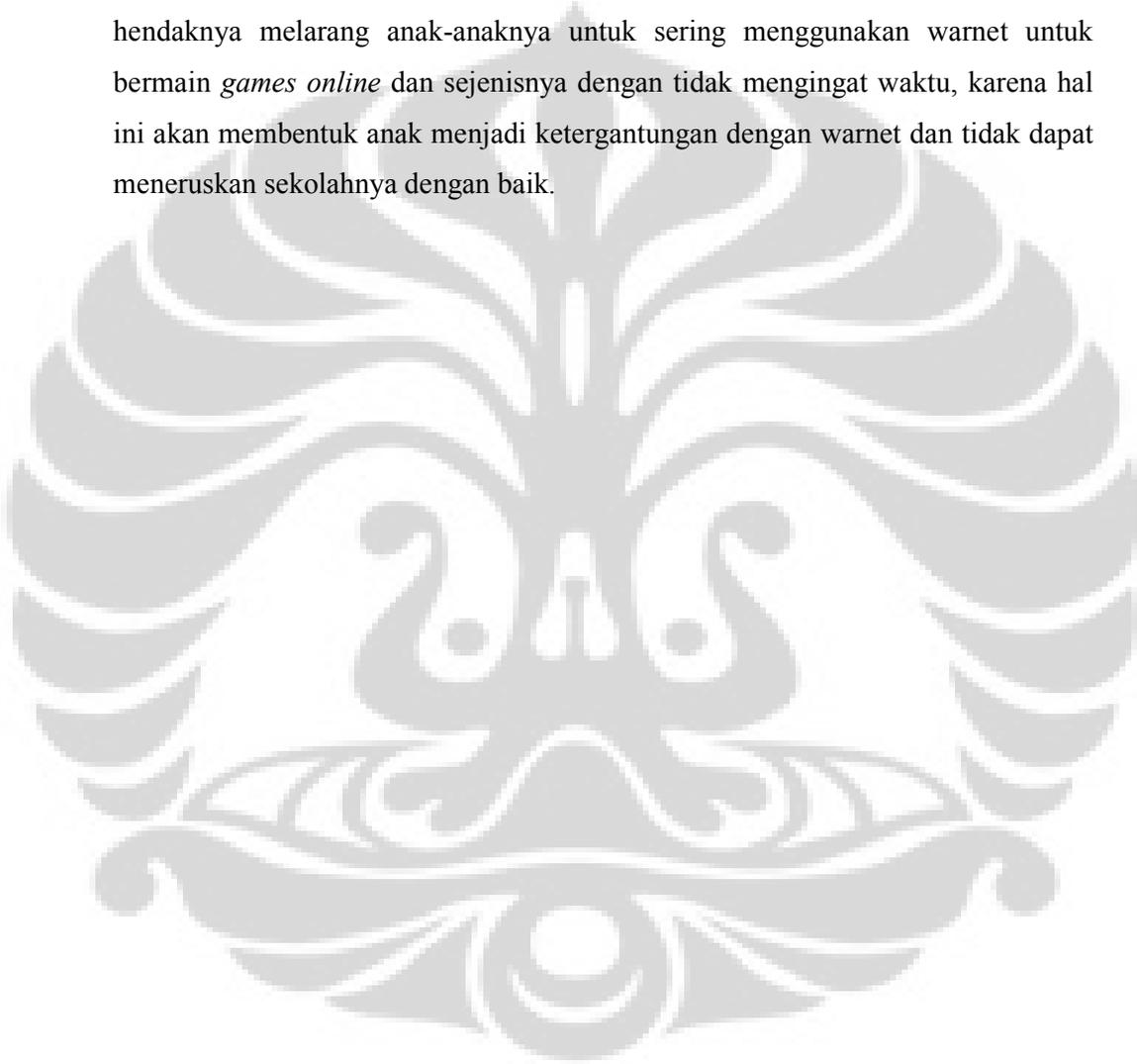
Mengundang orang tua siswa miskin jika ada tunggakan yang belum dapat mereka lunasi (khususnya bagi siswa miskin yang bersekolah di sekolah swasta) dengan cara mendiskusikan dengan baik agar mendapatkan jalan keluar yang tepat yang intinya adalah mencegah terjadinya putus sekolah.

6.2.3. Pihak Keluarga Miskin di Kelurahan Pangkalan Jati

Sesegera mungkin dapat mengurus SKTM, agar dapat ditunjukkan kepada pihak sekolah untuk mendapatkan keringanan (bagi sekolah swasta) dan mendapatkan bantuan (BSM) dari sekolah (baik negeri maupun swasta).

Mendaftarkan anak-anaknya yang sudah terlanjur putus sekolah untuk dapat mengikuti program paket Pendidikan Luar Sekolah melalui Program Paket A/B/C sesuai dengan tingkat kelas pada waktu mereka putus, agar anak-anak miskin juga dapat memiliki ijazah dan dapat menyelesaikan minimal pendidikan dasarnya.

Berdasarkan temuan lapangan pada halaman 82-83, para orang tua hendaknya melarang anak-anaknya untuk sering menggunakan warnet untuk bermain *games online* dan sejenisnya dengan tidak mengingat waktu, karena hal ini akan membentuk anak menjadi ketergantungan dengan warnet dan tidak dapat meneruskan sekolahnya dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

I. Buku

Adi, Isbandi Rukminto (2003). *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Badan Pusat Statistik. (2009). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : BPS

_____.(2010). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta : BPS

Badan Pusat Statistik. (2009). *Data dan Informasi Kemiskinan 2008 Buku 2: Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik. (2009). *Analisis dan Tingkat Penghitungan Tingkat Kemiskinan*. Jakarta: BPS

Badan Pusat Statistik. (2008). *Pedoman Pencacah Pendataan Perlindungan Sosial*. Jakarta: BPS

BPS Kota Depok. (2010). *Kota Depok dalam Angka 1998*. Depok : BPS Kota Depok

_____. (2009). *Kecamatan Cinere dalam Angka 2009*. Depok : BPS Kota Depok

_____. (2010). *Kecamatan Cinere dalam Angka 2010*. Depok : BPS Kota Depok

Bimo, Walgito. (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset

Bungin, Burhan (ed). 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Petunjuk Pelaksanaan Program Kompensasi Pengurangan Subsidi Bahan Bakar Minyak (PKPS-BBM Bidang Pendidikan)*. Jakarta : Kemendiknas

Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang : IKIP Malang

Gintings Abdorrakhman. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora

- Kemendiknas. (2010). *Rencana Strategis 2011-2014*. Jakarta : Kemendiknas
- Maxwell, Joseph Alex. (1996). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach Applied Social Research Methods Series V.41*. California : Sage Publications Inc
- Neuman, W. Laurence. (2003). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. 5th. Boston : Perason Education. Inc.
- Patton, MQ. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Soekanto, Soerjono. (2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Santrock. (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- _____ (2007). *Remaja Edisi 11 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga
- Saroni, Mohammad. (2010). *Orang Miskin Harus Sekolah*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sobur, Alex. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Universitas Indonesia. (2008). *Pedoman Teknis Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Indonesia*. Depok : Universitas Indonesia
- Uno, Hamzah. (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- United Nations Development Programs (UNDP). (1995). *Human Development Report 1995*. New York : UNDP
- United Nations Country. (2007/2008). *Kita Suarakan Millenium Development Goals Demi Pencapaiannya di Indonesia*. Jakarta : UNDP, Bappenas
- Winkel. (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia

II. Skripsi/Tesis

- Alviani, Vivin. (2002). *Pandangan Orang Tua dari Keluarga Miskin Tentang Pendidikan Anak (Studi Kasus pada Tiga Keluarga Miskin di Kelurahan Kemiri Muka, Depok)*. Depok. FISIP UI

- Demartoto, Argyo. (2008). *Karakteristik Sosial Ekonomi dan Faktor-faktor Penyebab Anak Bekerja di Sektor Informal di Kota Surakarta*, Surakarta. FISIP UNS
- Dany, Rahmawati. (2008) *Pengaruh Kemampuan Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Terhadap Kecenderungan Putus Sekolah Anak Usia Sekolah di Desa Dedel Kelurahan Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus*. Surakarta. FKIP Universitas Muhammadiyah
- Solihat, Kadar. (2007). *Evaluasi Pelaksanaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Beji Depok*. Depok. FISIP UI
- Mulyanti, Tina. (2005). *Hubungan Antara Status Gizi dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SD Kajar 02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Jawa Tengah Tahun Ajaran 2004/2005*. Semarang. Fakultas Ilmu Keolahragaan UNS
- Wahyuni, Sri. (2006). *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja di SMAN 1 Mlarak Ponorogo*. Ponorogo : Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah

III. Jurnal/Artikel

- BPS. (2009). *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2009*. Berita Resmi Statistik No.43/07/Th.XII. 1 Juli 2009
- Elfindri. (1997). *Analisis Ekonomi Faktor Resiko Anak Putus Sekolah*. Jakarta. Ekonomi dan Keuangan Indonesia Volume XLV Nomor 1, 1997
- Ritonga, Hamonangan. (2010). *Mengapa Kemiskinan di Indonesia Menjadi Masalah Berkelanjutan?* <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0402/10/ekonomi/847162.htm>. pada 3-3-2010 jam 9:20
- Tim Peneliti Badan Lingkungan Hidup, Riset dan Teknologi Informasi (Balitbalihristi) Provinsi Gorontalo. 2007. *Kajian Pendidikan Bagi Kelompok Masyarakat Berpenghasilan Rendah di Provinsi Gorontalo*. Gorontalo. Balitbalihristi
- Puspitasari, Abidin, Sawitri. (2005). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta*. Surakarta : Fakultas Psikologi UNDIP

IV. Web

Beberapa Konsep Kemiskinan. Diunduh dari <http://www.damandiri.or.id/file/ninghandayaniumsaddbab2.pdf> pada 30 Januari 2011 jam 08:00

Dukungan Sosial. Diunduh dari <http://skhatzey.blogspot.com/2009/05/dukungan-sosial.html> pada 15 Agustus 2009 jam 12:40

Dukungan Keluarga. Diunduh dari <http://www.rajawana.com/artikel/kesehatan/435-dukungan-keluarga.html> pada 15 Agustus 2009 jam 13:10

Enam Konsep Penting Motivasi Belajar. Diunduh dari <http://sutamto.wordpress.com/2011/01/03/6-konsep-penting-motivasi-belajar> pada 3 Februari 2011 jam 11:55

Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. Diunduh dari <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/215-jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html> pada 2 November 2010 jam 10:05

Karakteristik Remaja. Diunduh dari <http://belajarpsikologi.com/karakteristik-remaja> pada 20 Februari 2011 jam 20:10

Kesejahteraan Untuk Anak Negeri. Diunduh dari http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=176494;kesejahteraan-untuk-anak-negeri&catid=25:artikel&Itemid=44 pada 24 Maret 2011 jam 16:10

Penerapan Teori Motivasi Dalam Pendidikan. Diunduh dari <http://kasturi82.blogspot.com/2009/01/penerapatn-teori-motivasi-dalam.html> pada 31 Maret 2011 jam 08.10

Undang Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Diunduh dari <http://suyatno.blog.undip.ac.id/files/2010/09/UU-No.-4-tahun-1979-tentang-Kesejahteraan-Anak.pdf> pada 24 Maret 2011 jam 14.12

Lampiran1.PedomanWawancara

A. Kondisi Ekonomi Rumah Tangga Miskin yang mempunyai Anak Putus Sekolah :

Untuk Kepala Rumah Tangga dan atau Isteri Kepala Rumah Tangga Miskin :

1. Apa pekerjaan Bapak dan Ibu serta berapa pendapatan sebulan?
2. Adakah keterlibatan anak yang putus sekolah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga?
3. Apa usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga?
4. Bagaimanakah status kepemilikan rumah termasuk luas lantai, jumlah anggota rumah tangga, bahan bakar untuk memasak, sumber air untuk minum dan mandi?
5. Berapa besar bantuan yang diterima, baik dari BOS, BSM, bantuan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan anak?
6. Apakah Bapak menerima Jamkesmas/Jamkesda/Raskin/Lainnya, dan bagaimana memperolehnya?

Untuk Anak yang Putus Sekolah pada RumahTangga Miskin:

7. Adakah keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga?

Untuk Pihak Sekolah :

8. Banyaknya anak miskin dan fasilitas apa saja yang mereka dapatkan?
9. Apakah ada pengaruh BOS dan BSM terhadap menurunnya angka putus sekolah?
10. Berapa besarnya BOS/BSM yang diterima oleh siswa miskin?

Untuk Tokoh Masyarakat :

11. Ada berapa banyak jumlah rumah tangga miskin di wilayah Bapak?
12. Bantuan apa saja yang pernah diterima oleh rumah tangga miskin?
13. Faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan di wilayah ini?

B. Faktor Non Ekonomi Penyebab Anak Putus Sekolah pada Rumah Tangga Miskin :

Untuk Kepala Rumah Tangga Miskin :

1. Apa penyebab anak Bapak putus sekolah?
2. Apa usaha orang tua agar anak dapat sekolah kembali?
3. Bagaimana prestasi anak sewaktu masih sekolah?

Untuk Anak yang Putus Sekolah :

4. Apa alasan putus sekolah?

5. Adakah keinginan untuk dapat sekolah kembali?

Untuk Teman Sebaya/Sepermainan dan Lingkungan Sekitar :

6. Bagaimana hubungan pertemanan anda dengan teman-teman yang putus sekolah dan berapa jumlah teman dalam kelompokmu dan apa saja yang dilakukan bagi teman sekelompok?
7. Hal-hal apa saja yang didapat dari teman-teman sekelompokmu?



Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara

A.	Kondisi Ekonomi	Hasil Wawancara	Kutipan Verbal Informan	Keterangan
A1.	Pekerjaan dan upah/gaji KRT dan Isteri	<p>Bapak NJ : Buruh bangunan Ibu IN : Tukang cuci</p> <p>Bapak RM : Sopir penyewaan alat pesta Ibu HS : Tidak bekerja</p> <p>Ibu HT :Pembantu Rumah Tangga</p> <p>Bapak SH : Sopir penyewaan</p>	<p><i>“Bapak cuma kenek bangunan, kadang ada kerjaan, kadang enggak...nih bulan ini belum ada yang ngajak kerja....kalo upah mah, dia cuma kenek ya bu, jadi cuma Rp 60.000 tiap harinya, cuma udah dipake untuk rokoknya dia sama macem-macem deh, jadi yang dibawa pulang cuma paling Rp 40.000,-. Tapi sekarang udah lama belum dapat kerjaan lagi bu... Kalo saya cuma buruh cuci dari pintu ke pintu bu, tiap pintu cuma Rp.10.000,- dan paling sehari cuma sanggup 3 rumah aja, capek bu” (Ibu IN, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“Kalo bapaknya mah cuma sopir...sopir penyewaan alat-alat pesta, kayak tenda kursi gitu bu...kalo ada yang nyewa, dia dapet Rp.150.000,- tiap nyewa, tapi itu kalo untuk kawinan, kalo untuk sunatan, lebih kecil dari itu bu... Kalo saya sih, gak kerja. Lulus sekolah, kawin terus ngurus anak..” (Ibu HS, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“ Kerja saya cuma bantu momong anak dan bersih-bersih rumah sampe majikan datang. Imbalannya cuma Rp.350.000,-. Tapi kalo ibunya libur, saya juga libur, karena udah ada yang jaga anaknya...”..” (Ibu HT, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“Hari-hari saya kerja jual jamu gendong</i></p>	

		<p>alat pesta /Ibu IW : Jual jamu gendong keliling</p> <p>Bapak NS : Pekerja serabutan Ibu AS : Tidak bekerja</p>	<p><i>bikinan sendiri bu...jualnya sih cuma keliling Pasar Lenteng Agung, jadi dari sini berangkat jam setengah tujuan-an, pulang yah jam sembilanan lah...Kalo bikinnya mah subuh-subuh harus udah bikin...Kalo laris paling-paling bias bawa pulang uang Rp.50.000,- tapi kalo gak habis yah paling cuma Rp.30.000,- aja..."(Ibu IW, 13 April 2011)</i></p> <p><i>"...kalo bapaknya cuma jadi sopir, sopir itu..penyewaan tenda untuk pesta...yah jadi ndak tiap hari dapat uang...kalo pas ada yang nyewa baru dapat, paling Rp.200.000,- tiap ada yang mesen tenda...Tapi itu juga gak bias dijamin bu, sebulan berapa kali...Tergantung kalo ada sewa..." ..."(Ibu IW, 13 April 2011)</i></p> <p><i>"Kalo bapak udah lama gak kerja, dia kerjanya serabutan aja...yah kalo ada yang minta tolong, baru dia kerjain...ya nambal ban lah, bantu2 di bengkel, kadang juga diminta tetangga untuk bersih-bersih kebon, buangin dampah gitu bu...kadang dikasih Rp.10.000,- kadang Rp. 20.000,-, seberapa aja lah..."(Ibu AS, 14 April 2011)</i></p> <p><i>Kalo saya dulu jualan makanan anak-anak pake gerobak di depan sekolah SD, tapi udah 2 minggu ini brenti, abis udah gak punya modal lagi, modalnya abis dipake untuk makan...hehe, abis gimana lagi bu..kita khan butuh makan juga.." ..."(Ibu AS, 14 April</i></p>	
--	--	---	---	--

		<p>Bapak UN : Pesuruh kelurahan Ibu JR : Jualan asinan</p>	<p>2011)</p> <p>:<i>“Kalo bapak mah kerja di kantor Kelurahan udah lama bu..udah 15 tahun, dari gajinya Rp.60.000,- pe sekarang Rp.200.000,- yah pak..?yah biar kurang, tapi udah alhamdulillah bu, banyak orang pengen kerja gak dapet kerja, tapi kita dapet kerjaan, deket lagi... Kalo say amah kagak kerja, cuma kadang-kadang bantu dia aja nih, jualan asinan di depan rumah, yah kalo ada modal, kita jualan asinan, kalo kagak ya kagak jualan bu.. Kalo laris dapet deh Rp.50.000,- mah, tapi kalo sepi, anak sekolah libur, yah paling-paling Cuma Rp.30.000,- an lah...”(Ibu JR, 14 April 2011)</i></p>	
A2.	Keterlibatan anak yang putus sekolah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga	<p>Keluarga Pertama (NJ/IN) : Anak tidak membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga</p> <p>Keluarga Kedua (RM/HS) : Sesekali anak diajak bekerja tetapi upahnya tidak digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya melainkan digunakan untuk kebutuhan diri sendiri, seperti merokok dan main <i>games online</i></p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Salah satu anaknya bekerja</p>	<p>:<i>“gak ada bu..dia murni sekolah, cuma bantu saya aja jaga adik-adiknya..”(Ibu IN, 12 April 2011)</i></p> <p>:<i>“kadang ikut kerja bu, diajak bapaknya, cuma uangnya ya untuk dia sendiri..untuk jajan, untuk rokok, kalo gak maen games..boro-boro bantu emaknya..kagak bu..”(Ibu HS, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“kalo DD dia ngerti bu, dia ikut bantu saya bayar kontrakan, juga kadang kasih uang</i></p>	

A3.	Usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga	<p>membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga (membayar kontrak rumah dan memberi uang jajan adik-adiknya)</p> <p>Keluarga Keempat (SH/IW) Tidak membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga</p> <p>Keluarga Kelima (NS/AS) : Membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan memberi uang jajan adik-adiknya dan membeli buku</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) : Sama sekali tidak membantu orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan rumah tangga</p> <p>Keluarga Pertama (NJ/IN) : Meminta pada orang tua yang tinggal bersebelahan</p> <p>Keluarga Kedua (RM/HS) : Meminta orang tua yang tinggal sekitar 200 meter dari rumah mereka</p>	<p><i>jajan adiknya..atau kadang pulang bawa makanan dari catering..tapi kalo adik-adiknya mah, taunya cuma minta aja sama kakaknya...”(Ibu HT, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ada sama sekali bu...dia gak ngapa-ngapain dan gak bantu apa-apa”(Ibu IW, 13 April 2011)</i></p> <p><i>:“Alhamdulillah bu..dia bisa bantu kasih uang jajan adik-adiknya yang masih sekolah, juga kalo pas adiknya minta uang untuk buku, kadang dia ngasih..”(Ibu AS, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ada bu, taunya cuma main sama jajan aja...kita juga gak tega nyuruh dia kerja, abis kakaknya khan mati semua, lagian cuma dia yang laki, jadi kita jaga bener dah dia...jangan sampe mati lagi..”(Ibu JR, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“yah kalo gak dapet uang yah ibaratnya kagak makan, tapi kadang juga kita minta emak, khan emak ada di sebelah, ini Cuma di sekat aja, alhamdulillah biar sedikit adalah dari emak” (Bapak NJ, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“hehe makan di rumah ibu, khan gak jauh dari sini, bisa jalan kaki, ngumpul aja disana, makan” (Ibu HS, 12 April 2011)</i></p>	
-----	--	---	---	--

A4.	Status kepemilikan rumah, termasuk jenis dan luas lantai, jumlah anggota rumah tangga, bahan bakar yang digunakan untuk memasak dan sumber air minum dan mandi	<p>Keluarga Ketiga (HT) : Meminta bantuan pada anak yang sudah bekerja</p> <p>Keluarga Keempat (SH/IW) Meminta pada anak yang sudah menikah dan sudah bekerja</p> <p>Keluarga Kelima (NS/AS) : Meminta anak yang sudah bekerja</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) : Meminta pada anak yang sudah menikah</p> <p>Keluarga Pertama (NJ/IN) :Menumpang rumah orang tua yang disekat, dengan luas lantai 2,5m x 6 m dengan jenis lantai semen, yang ditempati oleh 6 anggota rumah tangga (anak 4 orang). Untuk memasak menggunakan gas 3 kg dan menggunakan air sumur untuk minum dan mandi</p> <p>Keluarga Kedua (RM/HS) :Tinggal di rumah kontrakan</p>	<p><i>“sama anak yang udah kerja, paling dia yang pulang suka bawa makanan untuk adik-adiknya atau kadang dia pinjem ke bosnya, yah gitulah saling bantu kalo saya udah kewalahan” (Ibu HT, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“ke anak yang gede aja, dia khan udah kerja dan rumahnya gak jauh dari sini, kebetulan juga suaminya kerja juga, yah walau duaduanya pegawai kecil, tapi lumayan untuk bisa bantu-bantu sich” (Ibu IW, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“yah kemana lagi kalo gak ke anak, dia khan udah kerja, jadi yah minta ke dia” (Bapak NS, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“kita ke anak kita yang gede, nih gak jauh disini nih rumahnya, jadi kita sering minta bantuan ke sono” (Ibu JR, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“rumah petak ini sebetulnya punya ibu saya yang tinggal di sebelah rumah, yah karena kita belum punya rumah, jadi ya masih numpang di tanah orang tua...luasnya sih ada kali 2,5x6 m ya...” (Bapak NJ, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“ngontrak ini Rp.350.000,- sebulan, rata-rata segitu dah kalo disini mah, kalo ibu saya</i></p>	<p>Kondisi jalan untuk menuju ke rumahnya sangat sempit dan sumur sebagai sumber air minum/cuci berada di depan rumah</p> <p>Selain kondisi lingkungan</p>
-----	--	--	---	--

		<p>dengan sewa Rp.350.000,-seluas 2mx7m dengan jenis lantai keramik, ditempati oleh 6 anggota rumah tangga (4 anak). Untuk memasak menggunakan gas 3 kg dan air sumur untuk minum dan mandi</p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Menempati rumah kontrakan Rp.500.000,- sebulan, dengan luas lantai 3mx7m dan berlantaikan keramik, rumah ini dihuni oleh 8 orang anggota rumah tangga, memasak menggunakan gas 3 kg dan air yang digunakan berasal dari sumur</p> <p>Keluarga Keempat (SH/IW) :Tinggal di rumah kontrakan (Rp.250.000,-), dengan luas 2,5mx5m dan berlantaikan semen. Rumah ini ditempati oleh 3 orang (1 anak), memasak menggunakan tabung gas 3 kg, dan sumber air yang digunakan berasal dari air sumur</p> <p>Keluarga Kelima (NS/AS) : Rumah sendiri, milik orang tua dengan bebas sewa seluas 6mx10m yang berlantaikan ubin,</p>	<p><i>masih rumah sendiri. Luasnya ada sih 2mx7m ya...” (Ibu HS, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“rumah ini ngontrak sebulannya Rp 500.000,-, luasnya yah sekitar 3mx7m yah, sama kok sederet ini luasnya” (Ibu HT, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“ini luasnya mah cuma 2,5mx5m, ngontrak , sekarang mah mahal, petak kecil gini aja Rp. 250.000,-, untungnya kita cuma bertiga, khan anak saya yang gede udah misah sama suaminya” (Ibu IW, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“ini rumah bapak saya bu, peninggalan bapak terus saya tempatin gituh, yah lumayan luas sih 6mx10m, Cuma ya jadi semua ngeriung disini..banyak warganya..”(Bapak NS, 14</i></p>	<p>yang sangat kotor, kondisi dalam rumah juga sangat tidak higienis, banyak alat beterbangan di teras rumah. Walaupun berada pada lingkungan rumah kontrakan petak, tetapi lingkungan dan rumah informan terasa bersih, tetapi tidak demikian halnya dengan kondisi jamban dan dapurnya</p>
--	--	--	---	--

		<p>ditempati oleh 11 orang, memasak dengan menggunakan kayu bakar dan air sumur sebagai sumber air minum/cuci</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) :Rumah orang tua (numpang), seluas 3mx6m lantai keramik, ditempati oleh 5 orang termasuk orang tua KRT, masak menggunakan minyak tanah dan sumber air yang digunakan berasal dari sumur.</p> <p>Keluarga Pertama (IN) : Mendapat BOS dan bantuan gratis buku paket melalui Ibu Guru dan tidak tahu asalny darimana.</p> <p>Keluarga Kedua (RM/HS)</p>	<p><i>April 2011)</i></p> <p><i>“ini mah rumah orang tua saya, tuh masih ada kok, masih ditinggal sama saya disini. Anak yang gede udah misah, ngontrak sendiri. Nih luas sih kalo diukur, ada kali 3mx6m, yah lumayanlah..”(Bapak UN, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“setau saya mah, cuma bebas SPP sama praktikum komputer aja gituh bu,yang laennya mah bayar, kayak buku paket, nih anak 3 bayar semua bu. Jadi saya kalo pas bapaknya dapet kerjaan ngenek, langsung tuh saya beli bukunya walau gak semua, sebagian dulu..seratus gitu, nanti sisanya nyusul kalo ada uang lagi.... Tapi pernah juga ibu Fa panggil saya, tapi udah dulu banget, cuma ya dapet nih anak 3..Waktu itu kata bu Fa, ini ada donator, tapi saya gak dikasihtau darimana, pokoknya anak ibu dapet bantuan untuk beli buku...tapi sekolah gak mau kasih uang untuk ibu, nanti dibeliin beras, jadi bu Fa langsung beliin buku aja.. Iya, tiga kali tuh bu gitu, untuk anak saya tiga-tiganya yang sekolah di situ...”(Ibu IN, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“Gak ada bantuan lagi bu..ya cuma itu gratis</i></p>	
--	--	--	---	--

		<p>:Hanya mendapat BOS saja, tetapi buku paket bayar.</p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Hanya mendapat bantuan dari BOS saja, uang buku lumayan besar.</p> <p>Keluarga Keempat (SH/IW) : Hanya mendapat bantuan BOS saja</p> <p>Keluarga Kelima (NS/AS) : Tidak dapat BOS dan tidak dapat BSM</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) Hanya mendapat BOS</p>	<p><i>SPP aja..buku mah kudu bayar bu, gak bisa gratis, makanya kita belinya kadang nyicil kalo pas ada duit, kalo gak ya kagak beli, kita mah gitu aja..buat makan aja susah..nih buat beli susu si kecil aja, kadang beli kadang kagak..”(Ibu HS, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“setau saya gak ada bantuan apa-apa bu, ya cuma gratis SPP aja, selain itu bayar semua, termasuk uang buku yang lumayan besar, karena saya ka nada 3 anak dulu yang sekolah ya bu..jadi terasa banget..”(Ibu HT, 13 April 2011)</i></p> <p><i>:“BSM apa tuh bu..?kok saya baru denger..kayaknya cuma bantuan BOS aja yang gratisin SPP, kalo buku-buku bayar semua, gak punya duit yo gak punya buku, gitu aja..”(Ibu Iw, 13 April 2011)</i></p> <p><i>:“ini khan bu sekolahan swasta, yah semua-semua pasti bayar bu..gak ada yang gratis, apalagi dapet bantuan..SPP aja gak dapet bantuan...bayarnya sama sama yang laen Rp. 60.000,-, belum buku-buku, belum kalo ada praktikum..yah karena bapaknya gak mampu, yah keluar aja..malu ditagih mulu bu...Tapi BSM apa itu bu, kok saya baru denger..”(Ibu As, 14 April 2011)</i></p> <p><i>:“BSM apa tuh bu..saya mah kagak tau tuh..taunya BOS aja..BOS mah dapet ya, gratis SPP..tapi mah buku-buku juga beli</i></p>	
--	--	---	---	--

A6.	Menerima Jamkesmas/Jamkesda/Raskin/Lainnya, dan cara memperolehnya?	<p>Keluarga Pertama (IN) : Sering membeli Raskin dan didata oleh Pak RT dan mempunyai Jaskesmas hanya jarang digunakan</p> <p>Keluarga Kedua (RM/HS) : Raskin sering beli dan mempunyai Jamkesmas serta sering menggunakannya</p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Tidak mendapat Raskin dan tidak mempunyai Jamkesmas</p>	<p><i>semua, sama aja bu, kagak ada yang beda”(Ibu Jr, 14 April 2011)</i></p> <p><i>:“Kalo Raskin kita sering beli bu, di Pak RT, cuma sayangnya gak setiap bulan. Bulan kemaren kita gak dapet bu, gak tau kenapa bias kurang, saya liat di kelurahan masih ada, saya lari ke kelurahan mau beli, tapi gak boleh, katanya udah ada jatah masing-masing di RW, ya udah, padahak Raskin membantu sekali bu, lumayan buat makan hari-hari dan murah, cuma Rp.30.000,- per 10 kilogram..... Kalo jamkesmas alhamdulillah kita punya, tapi jarang dipake ya, abis jauh bu untuk berobat kesana, kesana ke Puskesmas Cinere, mana macet lagi, jadi saya suka bawa anak-anak kesini yang dekat saja, ke Puskesmas Pondok Labu, cuman ya itu bayar 2000 perak, tapi gak apa-apalah yang penting dekat...”(Ibu In, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“Raskin ada bu, biasa beli di RT, Cuma gak tiap bulan. Jamkesmas ada, kalo gak ada gimana saya bisa operasi nih anak, kan operasi pelengketan usus yang kemaren pake Jamkesmas, juga waktu ngelahirin...Kalo kagak mah, gak mampu bayar bu..”(Ibu Hs, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“Udah 2 tahun ini sejak pindah kesini, kita gak dapet Raskin lagi, yah mungkin emang gak ada datanya penerima Raskin disini..Kebetulan Jamkesmas juga gak punya,</i></p>	
-----	---	---	---	--

A7.	Keterlibatan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga	<p>Keluarga Keempat (SH/IW) : Hanya Jamkesmas</p> <p>Keluarga Kelima (NS/AS) : Mendapat Raskin dan mempunyai Jamkesms</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) : Mendapat Raskin dan mempunyai Jamkesmas</p> <p>Keluarga Pertama (SA) : Anak tidak bekerja</p> <p>Keluarga Kedua (RZ,RY) : RZ tidak bekerja tetapi RY kadang</p>	<p><i>soale gak ngurus..kan kalo ngurus harus pake KTP, KTP kita masih di tempat yang lama..males pindah bu..ribet..”(Ibu Ht, 13 April 2011)</i></p> <p><i>:“Kalo Raskin mah kita gak pernah beli bu...mungkin gak di data sama pak RT kali, tapi kita juga gak mau ngurus, biar ajalah... Kalo Jamkesmas ada, kita suka pake kalo pas perlu, yah lumayan terbantu ya punya Jamkesmas..”(Ibu Iw, 13 April 2011)</i></p> <p><i>:“Raskin dan Jamkesmas kita punya bu, boleh dicek..Cuma sayangnya Raskin gak setiap bulan kita dapet, kadang dua bulan sekali, kadang tiga bulan sekali..kita beli harganya 30.000 sekantong kecil gitu bu, yah paling 10 kiloan dah...”(Ibu As, 14 April 2011)</i></p> <p><i>:“Bapak pan pesuruh kelurahan bu, jadi pasti punya Jamkesmas dan juga dapet Raskin, tapi belinya di pak RT, bukan di kelurahan. Kelurahan mah cuma ngedrop aja dari Bulog, terus tiap RT ngambil masing-masing..”(Ibu Jr, 14 April 2011)</i></p> <p><i>:“enggak, semua emak sama bapak yang kerja, SA mah disuruh emak sekolah aja yang pinter sama disuruh juga jaga adik”(Sa, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“gak ada, abis mo bantu apa? Cari kerja aja susah..bapak aja yang lulusvyah paling-paling</i></p>	
-----	--	--	---	--

		<p>diajak bekerja hanya tidak untuk membantu kebutuhan keluarga melainkan untuk uang jajannya</p> <p>Keluarga Ketiga (DD,IW,JL) : DD membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja. IW dan JL tidak bekerja</p> <p>Keluarga Keempat (AG) : Hanya Tidak bekerja</p> <p>Keluarga Kelima (CP) :</p>	<p><i>ngumpul-ngumpul aja sama anak-anak, nongkrong sambil main gitar, kalo gak ya ngobrol-ngobrol aja pe malem gitu deh”(Rz, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“gak ada juga..pernah sih diajak bapak bantu kerja pasang tenda, tapi itu juga jarang, pas kalo ada hajatan gede aja jadi butuh orang banyak untuk pasang tenda.. Tapi uangnya ya untuk jajan, bukan untuk bantu-bantu, lagian juga cuma dikit kok”(Ry, 12 April 2011)</i></p> <p><i>:“ya saya emang kerja untuk bantu-bantu kebutuhan di rumah bu..kalo cuma minta ibu aja, yah mana cukup belum untuk bayar kontrakan ini, makanya saya harus kerja dan brenti sekolah”(Dd, 17 April 2011)</i></p> <p><i>:“hehe gak ada bu..abis mo bantu apa? Ya paling bantu beres-beres rumah aja deh, biar ibu juga gak capek lagi pulang nanti..”(Iw, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ada, belum bisa kerja, jadi paling cuma gak jajan aja, biar ngurangin kakak ngasih uang jajan”(Jl, 13 April 2011)</i></p> <p><i>:“gak ada bu hehe..gak ada sama sekali..,cuma orang tua aja yg kerja. Kakak sih juga kerja tapi kan udah pisah, dia ngontrak sendiri”(Ag, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“ada bu, ya justru karena saya bantu untuk</i></p>	
--	--	--	--	--

A8.	Banyaknya anak miskin dan fasilitas yang mereka dapatkan	<p>Bekerja membantu memenuhi kebutuhan keluarga</p> <p>Keluarga Keenam (RK) : Tidak bekerja</p> <p>Guru SD Negeri : Siswa miskin banyak juga siswa yatim yang harus diperhatikan juga sebanyak 19 anak. Fasilitas yang diberikan BOS dan BSM dengan cara langsung membelikan buku paket untuk mereka</p> <p>Guru dan Ka TU SMP Swasta : Bos untuk semua tetapi BSM hanya untuk siswa miskin. Tahun 2010 mendapat BSM untuk 70 siswa, tetapi tahun 2011 hanya untuk 40 siswa saja.</p>	<p><i>keperluan keluarga maka saya brenti sekolah”(Cp, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ada..”(Rk, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“Karena siswa miskin disini banyak bu, maka kami harus dapat membaginya dengan bijak...bahkan disini juga banyak siswa yatim, itu ada sekitar 19 orang, dari kelas I sampai kelas VI, yang juga harus dibantu...Jadi kita kadang pinjamkan buku paket atau jika ada BSM (Bantuan Siswa Miskin), kita langsung belikan untuk buku paket bu, jadi walaupun kami terima berupa uang, tapi uang tersebut tidak kami berikan ke orang tua siswa miskin, karena takutnya malah jadi beras deh nantinya...jadi langsung kami belikan buku paket untuk anak ybs...”(Fa, 15 April 2011)</i></p> <p><i>“Kalo BOS untuk semua anak, tetapi kalo BSM pada tahun 2010 lalu, kami mengajukan dan direalisasikan oleh Diknas setempat sebanyak 70 anak miskin yang akan dibantu oleh BSM, sementara tahun 2011 ini hanya terealisasi sebanyak 40 anak saja. Oleh sebab itu kebijakan sekolah, ke 40 anak ini adalah diutamakan anak-anak yang duduk di tingkat terakhir, agar mereka tidak putus di tengah jalan”...Tiap siswa di sini diwajibkan membayar SPP sebesar Rp.60.000,-, yaitu Rp.20.000,- untuk kegiatan OSIS dan Rp.40.000,- untuk pihak sekolah. Sekolah kami</i></p>	
-----	--	---	---	--

A9.	Pengaruh BOS dan BSM terhadap menurunnya angka putus sekolah	<p>Guru SD : Dengan adanya BOS dan BSM dapat membantu siswa miskin dengan cara subsidi silang</p> <p>Guru dan Ka TU SMP Swasta : Ada karena selama ini yang dilakukan oleh BOS dan BSM adalah untuk siswa miskin</p>	<p><i>juga menerima BOS Reguler dan BSM, sehingga jika ada siswa miskin di sini, selain mereka menunjukkan SKTM, kami juga akan mewawancari pihak orang tua untuk dapat nego tentang besarnya SPP yang harus mereka bayar. Jika mereka mampu membayar separoh atau Rp.20.000,- ya tidak papa, sesuai dengan kemampuan mereka, bahkan ada yang tidak dapat membayar sama sekali, alias gratis.”(Sf, 27 April 2011)</i></p> <p><i>“Menurut kami cukup membantu karena dengan adanya BOS dan BSM pihak sekolah masih dapat melakukan subsidi silang dan mengutamakan perhatian dan bantuan kepada anak-anak yang memang perlu dibantu” (Fa, 15 April 2011)</i></p> <p><i>“Saya kira ada ya, pasti karena selama ini yang kami lakukan untuk membantu anak-anak tidak mampu adalah berasal dari BOS dan BSM, jadi ya sangat membantu sekali”(Sf, 27 April 2011)</i></p>	
A10.	Besarnya BOS/BSM yang diterima oleh siswa miskin	<p>Guru SD : Rp.400.000,- per siswa dari BOS dan Rp. 180.000,- per siswa per semester dari BSM</p>	<p><i>:“Standar ya sama besarnya BOS dan BSM yang diterima di SD di Kota, kalo BOS sebesar Rp.400.000,- per siswa per tahun, dan itu yang kami kelola untuk mencukupkan segala kebutuhan sekolah termasuk bagi siswa miskin. Nah sementara kalo BSM itu kami dapat Rp.360.000,- per siswa miskin per tahun yang diberikan 2 kali selama setahun, jadi tiap semesternya cuma dapet Rp.180.000,- per</i></p>	

A11.	Banyaknya jumlah rumah tangga miskin di wilayah Bapak	<p>Guru dan Ka TU SMP Swasta : Dari BOS Rp.575.000,- per siswa per tahun dan BSM Rp. 360.000,- per siswa per semester</p> <p>Bapak LR : Lumayan banyak karena mereka adalah pendatang dari Bogor yang berjuang mencari nafkah di Pangkalan Jati</p> <p>Bapak RW : Ada separuh dari penduduknya yang tinggal di rumah petakan</p>	<p><i>siswa miskin(Fa, 15 April 2011)</i></p> <p><i>“Kalo yang kami terima disini adalah standar dari apa yang sudah ditetapkan oleh pihak Diknas, yaitu dari BOS mendapatkan bantuan sebesar Rp.575.000,- per siswa untuk tingkat SMP. Dan untuk BSM sebesar Rp 720.000,- per anak per tahun yang dibagi ke dalam 2 semester. Dari uang BSM inilah yang kemudian kami gunakan untuk membeli buku paket, seragam jika perlu dan sisanya diberikan kepada orang tua untuk uang saku dan transportasi ke sekolah, sehingga diharapkan dengan adanya BOS dan BSM ini, tidak ada lagi siswa yang putus sekolah karena tidak mampu”(Sf, 27 April 2011)</i></p> <p><i>“lumayan banyak bu, karena sebagian besar mereka adalah pendatang yang lahir dan berasal dari Bogor dan berjuang untuk mencari nafkah disini dan kemudian tinggal disini. Dan kalo di bilang miskin yah memang secara fisik terlihat miskin, tapi kalo dilihat dari kebiasaan pola hidupnya yang sering menyia-nyiakan pendapatannya untuk hal-hal yang tidak perlu, yah bias dibidang tidak miskin juga ya..”(Lr, 9 April 2011)</i></p> <p><i>“yah sekitar 50%nya adalah bu..terutama yang tinggalnya di rumah-rumah petakan, disini banyak sekali, karena mereka tidak punya tempat tinggal sendiri dan gak punya pekerjaan yang tetap, kebanyakan buruh</i></p>	
------	---	--	--	--

A12.	Bantuan yang pernah diterima oleh rumah tangga miskin	<p>Ibu HA : Lumayan banyak, daripinggir jalan banyak rumah elite tetapi di dalamnya banyak rumah-rumah kumuh dan petak-petak</p> <p>Bapak LR : Selain Jamkesmas, Raskin juga ada bantuan dari pada donator setiap Lebaran</p> <p>Bapak RW : Pada saat lebaran mendapat bantuan dari kelurahan</p>	<p><i>bangunan dan pekerja serabutan”(Rw, 10 Juli 2011)</i></p> <p><i>“lumayan banyak bu, keliatannya aja dari jalan raya, rumah-rumah gedong tapi kalo liat di dalamnya, banyak rumah-rumah kumuh yang Dempeten, petak-petak, itu semuanya orang gak mampu bu”(Ha, 17 Juli 2011)</i></p> <p><i>“Bantuan yang rutin diterima selain BOS di sekolah, Jamkesmas juga Raskin, tapi untuk Raskin kadang mereka tidak terima setiap bulan karena banyak dari para RW yang masih nunggak bayarnya, jadi ya kami tidak bisa selalu menanggulangi untuk membeli ke Bulog. Ada bantuan yang asalnya dari para donator, tapi diberikan pada saat Lebaran, jadi kami buat proposal kepada warga yang mampu, dan mereka memberikan bantuannya untuk warga miskin di sini, bahkan ada warga yang jika tidak mampu berobat untuk penyakit yang serius, alhamdulillah ada warga mampu yang bersedia menanggulangnya asal warganya sendiri yang dating ke beliau”(Lr, 9 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ada bu, hanya pas Lebaran ada bantuan dari Kelurahan, itupun bantuannya berasal dari warga yang kaya disini, Cuma Khan kadang gak semua warga bias dapet ya. Selain itu ya beli beras murah, lumayan untuk makan serumah Khan, sama bantuan gratis berobat itu aja sih”(Rw, 10 Juli 2011)</i></p>	
------	---	---	--	--

A13.	Faktor penyebab kemiskinan	<p>Ibu HA : Raskin, pengobatan gratis, uang Lebaran dari donatur</p> <p>Bapak LR : Menganggap di wilayah ini banyak lapangan pekerjaan dan pendidikan mereka yang rendah</p> <p>Bapak RW : Tidak ada usaha, menikah muda dan punya anak banyak, tidak sekolah</p> <p>Ibu HA : Faktor kebodohan dan banyak anak</p>	<p><i>“pengobatan gratis, kadang sebulan sekali suka ada demo/penyuluhan buat warga di kelurahan. Juga beli Raskin murah, sama dapet uang Lebaran dari donatur di Kelurahan sini.”(Ha, 17 Juli 2011)</i></p> <p><i>“kalau menurut saya sih, yah karena mereka menganggap bahwa dengan mencari nafkah disini, mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, padahal disini mereka harus berjuang keras untuk mendapatkan pekerjaan, yang mungkin di wilayahnya lebih banyak lapangan pekerjaan yang bisa dia kerjakan, mungkin di sawah atau di kebun. Selain itu, pendidikan mereka yang sangat rendah, masih banyak yang tidak Tamat SD, dan banyak juga yang belum pernah sekolah, tapi bisa baca juga pintar ngitung..”(Lr, 9 April 2011)</i></p> <p><i>“mungkin karena gak mau usaha kali ya, juga banyak yang kawin muda dan punya anak banyak... Sekolah juga, banyak yang gak sekolah tinggi, jadi yah mau dapet kerjaan apa? Yang sarjana aja banyak yang nganggur kan?”(Rw, 10 Juli 2011)</i></p> <p><i>“yah mungkin karena faktor kebodohan kali ya bu, selain gak punya pekerjaan yang tetap. Terus daaing kesini udah ada anak, eh disini punya anak lagi. Udah miskin tapi masih mau punya anak terus”(Ha, 17 Juli 2011)</i></p>	
------	----------------------------	--	--	--

B1.	Penyebab anak Bapak putus sekolah	<p>Keluarga Pertama (IN) : Pindah dari Bandung ke Jakarta dan belum dapat sekolah yang murah</p> <p>Keluarga Kedua (HS) : Males sekolah, tidak mau mengerjakan tugas-tugas sekolah dan lebih sering berkumpul bersama teman-temannya</p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Membantu mencari nafkah, sementara kedua adiknya karena malas</p>	<p><i>“Kalo SA dulu mah, gini bu ceritanya, dia itu saya titip ke neneknya sekolah di Bandung, soalnya saya lagi repot punya anak balita 2 anak. Itu waktu dia kelas 1 SD. Pas naik-naikan kelas, SA baru balik ikut saya lagi. Tapi waktu itu belum sempet daftar sekolah lagi bu, karena masuh repot urus 2 adiknya dan juga belum dapet sekolah yang murah bu, jadi SA masih nganggurlah... Tapi terus gak lama dia bias langsung masuk sekolah SD yang deket sini, tapi ya..he terlambat masuknya..” (Ibu In, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“Kesel bu kalo ngeliat anak dua nih...susah banget disuruh sekolah...gak tuh kenapa...bu gurunya udah berapa kali aje kemari, nanyain saya kenapa nih dua anak kagak sekolah... Lha saya khan juga bingung bu, orang tiap hari berangkat sekolah, berarti khan nih anak gak nyampe sekolahan bu... Bapaknya sampe kesel, pernah pagi2 dianter nih berdua ke sekolah, e bapaknya pulang, ya die-die juga ikut pulang bu...Kalo ditanya jawabnye, kagak papa...males aja belajar, gitu bu, padahal die juga sering maen tuh ama temen2nya, nongkrong bareng...” (Ibu Hs, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“...Ya begitulah bu...kalo anak udah gak mau, kita orangtua mau bilang apa ya?udah dibujuk-bujuk tetapi tetep aja anake gak mau...katanya maleslah, gak mau berangkat sendirilah, lah...macam-macemlah bu...ya</i></p>	
-----	-----------------------------------	--	---	--

		<p>Keluarga Keempat (SH/IW) : Males bangun pagi</p> <p>Keluarga Kelima (NS/AS) : SPP di SMP swasta mahal sehingga berhenti sekolah untuk membantu orang tua</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) : Dibilang idiot oleh pihak guru saat tes masuk kelas III di SD Negeri</p>	<p><i>sekarang gini-gini aja dia kerjanya...Kalo kakaknya sih udah sibuk kerja jadi udah gak kepingin sekolah tinggi-tinggi lagi, udah pegang duit jadi susah disuruh sekolah...Kalo yang perempuan sama yang kecil nih, aduh...udah males mikir katanya..."(Ibu Ht, 13 April 2011)</i></p> <p><i>"...kalo mikirin dia, kesel bu rasane...gak ngerti kalo orang tua udah susah payah cari biaya untuk sekolahe, e males byanget...maunya males-malesan terus...gak mau bangun pagi, padahal nek dibangunin yo biso bangun, tapi mboh tuh, jadi anak kok gak mau pinter..."(Ibu Iw, 13 April 2011)</i></p> <p><i>"Sebetulnye sih dia masih mau sekolah bu, tapi malu katanya tiap hari dipanggil guru karena nunggak SPP. SPP nya lumayan mahal bu, khan swasta, jadi Rp.60.000,-, belum iuran-iuran laennya..makanya begitu ada yang ngajak kerja, yah dia mah maunya,...katanya sekalian buat bantu sekolah adik-adiknya...ya udah, saya mah mo bilang apa..."(Ibu As, 14 April 2011)</i></p> <p><i>"iya, waktu itu saya sama bapaknya nganter RK daftar ke SD Negeri, tapi apa kata gurunya, katanya RK tuh gak bisa sekolah disini sebab otaknya kagak mampu, dia IQ nya lambat, jadi sekarang sekolah aja di SLB, masa gitu bu..biar kata kita orang ga sekolah, orang miskin, tapi masih punya perasaan bu</i></p>	
--	--	---	---	--

B2.	Usaha orang tua agar anak dapat sekolah kembali	<p>Keluarga Pertama (IN) : Berusaha mencari sekolah negeri</p> <p>Keluarga Kedua (HS) : Berusaha mengantar anaknya ke sekolah</p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Menasehati anak-anak</p> <p>Keluarga Keempat (SH/IW) : Dinasehati hingga dipukul oleh bapaknya</p>	<p><i>ya...apalagi nih anak nih..udah kagak mau lagi sekolah, abis dibilang idiot...emang anak kita cacat kok disuruh sekolah di SLB ya..itu tuh kata bu guru di SD Negeri..”(Ibu Jr, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“kalo waktu itu saya ke sekolah bu, cari informasi sekolah yang murah, yang bisa nerima anak saya orang gak punya, juga udah telat daftarnya”(Ibu In, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“huh kita mah udah udah kayak apa...Bapaknya nih sampe ngnaterin nih anak ke sekolah, tapi giliran bapaknya pulang, e dia ngikut pulang juga..”(Ibu Hs, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“kalo saya sebagai orang tua, cuma bisa nasehatin bu..tapi anak-anak yah begitulah, maunya sendiri, jadi ya udah, saya juga susah nyuruh-nyuruh terus, udah gak mempan, apalagi bapaknya udah gak ada..”(Ibu Ht, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“bapake itu sampe nggebuki dia lho bu, tapi yo kok gak mempan...sampe saya bilang sama bapaknya, enake diapain ya ni anak...kita orang tua, pengene anak kan sekolah sampe tinggi ya bu, biarpun hidup kita kayak gini tapi kalo untuk sekolah, saya sama bapake mau susah2 cari uang, asal sekolah...padahal di kelas V, dia rengking 5 lho bu...artinya yo bisalah otake ngikuti pelajaran...”(Ibu Iw, 13</i></p>	
-----	---	--	--	--

B3.	Prestasi anak sewaktu masih sekolah	<p>Keluarga Kelima (NS/AS) : Hanya menasehati karena merasa tidak mampu membayar SPP Rp.60.000,- setiap bulannya</p> <p>Keluarga Keenam (UN/JR) : Kembali sekolah ke Madrasah, tapi menolak</p> <p>Keluarga Pertama (IN) : Rangking 4 di kelasnya</p> <p>Keluarga Kedua (HS) : Tidak mempunyai prestasi</p> <p>Keluarga Ketiga (HT) : Tidak mempunyai prestasi</p>	<p><i>April 2011)</i></p> <p><i>“yah kita cuma bisa nasehatin aja bu, abis gimana, kita juga gak bisa bayar uang sekolah yang udah nunggak...” (Ibu As, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“kita suruh anak balik lagi ke sekolah yang lama, tapi kagak mau, abis kalo di madrasah kan belajarnya banyakan agama, nah dia kagak mau...maunya ke negri, tapi begimane..orang di negeri kagak diterima...” (Ibu Jr, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“Alhamdulillah bu...biar kita orang gak mampu, tapi SA di sekolah termasuk sepuluh besar...dia masuk ranking 4 di kelasnya...Nilai Matematikanya juga bagus, waktu ujian kenaikan kelas, SA dapet nilai 9,25 tuh...saya mah alhamdulillah banget...nih anak ngerti orang tuanya gak mampu, tapi dia bisa ranking bu...mudah-mudahan SA bisa sekolah terus sampe tinggi, gak kayak emak, bapaknya...” (Ibu In, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“gimane prestasinya mo bagus bu, orang dia males ngerjain PR juga tugas-tugas...” (Ibu Hs, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ada prestasinya bu..lha wong males gitu kok...jadi ya biasa-biasa aja, malah mungkin ya paling rendah kali prestasinya..gak nonjol</i></p>	
-----	-------------------------------------	--	---	--

B4.	Alasan putus sekolah	<p>Keluarga Keempat (IW) : Termasuk 5 besar di kelasnya</p> <p>Keluarga Kelima (AS) : Biasa-biasa saja</p> <p>Keluarga Keenam (JR) : Biasa saja</p> <p>Anak SA : Pengen sekolah lagi</p> <p>Anak RZ : Males mengerjakan PR</p> <p>Anak RY : Ikut dengan RZ</p> <p>Anak DD : karena bekerja</p>	<p>gitu..”(Ibu Ht, 13 April 2011)</p> <p>“lumayan banget bu..dia itu pinter kata gurune..masuk 5 besar kan termasuk pinter ya bu..cuma malesnya itu gak bisa berubah...”(Ibu Iw, 13 April 2011)</p> <p>“biasa aja bu..gak pinter-pinter banget, juga gak bego-bego amat, yah di tengah-tengah lah...”(Ibu As, 14 April 2011)</p> <p>“waktu di madrasah sih biasa aja, cuma dia gak sukanya belajarnya pe siang dan banyak ajaran agamanya..”(Ibu Jr, 14 April 2011)</p> <p>“enggak putus sekolah kok, SA cuma 2 bulan gak sekolah, soalnya emak lagi cari sekolahan yang murah, gitu aja...sekarang SA udah sekolah lagi kok”(Sa, 12 April 2011)</p> <p>“gak papa bu, pengen brenti aja..gak ada masalah kok...yah awalnya sih males aja ngerjain PR-PR juga tugas-tugas sekolah, trus kalo gak ngerjain khan dimarahin guru, udah gitu galak gurunya...ya, udah males ah..”(Rz, 12 April 2011)</p> <p>“hem..sama sama dia...kan kita sekelas bu...jadi sayamah ikut dia aja, dia gak sekolah, saya jadi pengen brenti juga”(Ry, 12 April 2011)</p> <p>“kalo saya brenti sekolah karena kerja bantu</p>	
-----	----------------------	--	---	--

		<p>Anak IW : Terlalu tua</p> <p>Anak JL : Merasa sendiri ke sekolah</p> <p>Anak AG : Males bangun pagi</p> <p>Anak CP : Bekerja</p> <p>Anak RK : dibilang idiot</p>	<p><i>ibu, kasian ibu udah tua, udah sendiri lagi, masa harus nanggung sekolah anak 3, jadi saya ngalah ajalah, tapi malah nih adik-adik jadi pada ngikut brenti”.(Dd, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“kalo saya bukan karena ikutan DD bu, biar dia gak brenti juga, sayamah pengen brenti aja..abis udah tua banget di kelas.Kita kan masuk sekolahnya telat, jadi udah ketuaan banget, malu jadinya”(Iw, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“gak tau..males aja berangkat sendiri, DD, IW gak ada”(Jl, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“...aku cuma males bangun pagi aja kalo mo ke sekolah...abis udah biasa masuk siang trus disuruh bangun pagi rasanya berat banget...kalo malem sich tidurnya paling jam-jam 10 malemlah, paling malem ya jam 11an, tapi biar tidur sore juga, aku tuh males banget bangun pagi...jadi brenti aja ah...”(Ag, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“terpaksa brenti bu, sebab orang tua gak mampu bayar SPP, kasian juga ibu bapak mikirin saya, jadi mending saya bantú aja cari duit untuk adik-adik”(CP, 14 April 2011)</i></p> <p><i>”RK gak mo sekolah lagi ah...RK juga gak mo ke Madrasah lagi, capek, belajarnya pe sore...Tapi RK juga gak mo sekolah di negeri, gurunya galak, RK dibilang bego...”(Rk, 14</i></p>	
--	--	---	---	--

B5.	Keinginan untuk dapat sekolah kembali	<p>Anak SA : Ingin sekolah kembali</p> <p>Anak RZ : Udah gede, malu kalau harus sekolah kembali</p> <p>Anak RY : Masih ingin tapi malu</p> <p>Anak DD : Tidak lagi karena bekerja</p> <p>Anak IW : Mau tapi malu</p> <p>Anak JL : Malu tidak punya teman</p> <p>Anak AG : Tidak karena malu</p>	<p><i>April 2011)</i></p> <p><i>“iya, aku pengen banget bisa sekolah lagi, gak mau brenti sekolah”(Sa, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“hehe...udah gede malu bu..masa udah gede gini masih pake baju SD, malu ah...gak enak aja diliat orang..”(Rz, 12 April 2011)</i></p> <p><i>“saya sih sama, masih pengen tapi malu kalo disuruh nerusin pake seragam SD gitu, khan sekarang udah gede, masa masih SD.Saya mau sekolah lagi tapi gak mau di sekolah yang dulu, malu...pengen dapet ijazah juga sih Cuma, saya gak mau sekolah di tempat yang dulu, ntar apa kata temen-temen saya yang udah lulus”(Ry, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“kayaknya udah enggak bu, udah malu mo sekolah lagi, lagian enakan kerja, biar dapet uangnya cuma sedikit tapi bisa pegang duit sendiri, gak minta orang tua lagi..yah paling-paling ngasih uang jajan adik-adik aja”(Dd, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“Mau sih mau bu, tapi malu mo masuk laginya, pasti temen2nya kan kecil-kecil, jadi males sekolah lagi” (Iw, 13 April 2011)</i></p> <p><i>“gak ah, gak mau sekolah lagi, malu, gak ada temen”(Jl, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“enggak ah, malu...tapi kalo sekolah yang</i></p>	
-----	---------------------------------------	---	--	--

B6.	Hubungan pertemanan anda dengan teman-teman yang putus sekolah dan berapa jumlah teman dalam kelompokmu dan apa saja yang dilakukan bagi teman sekelompok	<p>Anak CP : Tidak karena bekerja</p> <p>Anak RK : Kalau di Madrasah tidak mau</p> <p>(AD) : Baik baik saja, karena senasib</p> <p>(SD) : Merasa senasib</p> <p>(NI) : Biasa karena rumah dekat</p>	<p><i>paket itu mau, asal sekolahnya siang, kalo pagi aku gak mau, susah bangun paginya”(Ag, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“Enggak bu, karena kasian bapak sama ibu cari uang, biar adik-adik aja yang sekolahnya sampe lulus, say amah gak usah, yang penting udah lulus SD ajalah, sekarang pengen kerja aja yang bener, buat bantu-bantu bapak”(Cp, 14 April 2011)</i></p> <p><i>“Kalo di Madrasah RK gak mau, capek, belajarnya lama. Kalo di negri mau..”(Rk, 14 April 2011)</i></p> <p><i>baik-baik aja sich, tapi kita ya rada dekat karena senasib, sama-sama kagak selesai sekolah hehehe...yah kita sih banyak juga kalo lagi ngumpul bu, bias sampe 10 lebih lah...yah paling nongkrong, main gitar, ngerokok, main games, paling itu aja sih”(Ni, 23 April 2011)</i></p> <p><i>“sama juga bu sama yang lain, kita karena merasa senasib jadi yah..ngerasa dekat aja sama mereka, saling bantu lah..sekelompok kit amah gak banyak paling 8 orang yang akrab banget.. kebanyakan sih kita cuma main gitar aja sama ke warnet kalo udah bosan dan punya uang hehe..”(Sd, 23 April 2011)</i></p> <p><i>“biasa aja bu, ya cuma dekat karena rumahnya dekat2an aja, jadi sering ngobrol</i></p>	
-----	---	---	--	--

B7.	Hal-hal yang didapat dari teman-teman sekelompokmu	<p>(AG) : karena sering jalan bareng</p> <p>(AZ) : Biasa aja tidak dekat sekali</p> <p>(AL) : Bareng sekolah dan main bola</p> <p>(AD) : Dapat rokok</p> <p>(SD) : Saling menghargai</p>	<p><i>bareng...kalo saya karena deketnya cuma sama yang cewek aja ya cuma ada 4 orang, tapi kalo lagi ngumpul2 semua ya bisa sepuluh orang bu...saya ikut ngumpul kalo pas ada yg ulang taun kalo gak lagi malam minggu libur, ya ngikut deh ngumpul-ngumpul”(Ni, 30 April 2011)</i></p> <p><i>“kita sih cukup deket ya, karena sering jalan bareng aja...kelompok gak ada bu, kita cuma deketnya berdua aja... kalo kegiatan yah cuma jalan-jalan aja ke Mall, kalo gak ya dirumah ngerumpi aja, jarang keluar-luar kok”(Ag, 30 April 2011)</i></p> <p><i>“biasa aja gak deket banget kok...gak ada kelompok kita cuma temen main bola aja sama maen game, cuma bertiga...cuma ketemu kalo maen bola aja kok sama kalo mau maen games..” (Az, 2 Juli 2011)</i></p> <p><i>“baik aja,...yah banyak sih Cuma gak tau berapa orang yang sering main bola bareng aja...ke sekolah sama maen bola”(Al, 3 Juli 2011)</i></p> <p><i>kadang dapet rokok, dapat temen sama dapet apa yah...kagak dapet apa-apa, abis banyak yang pada nganggur, kagak sekolah”(Ad, 23 April 2011)</i></p> <p><i>“yah bias saling menghargai aja satu sama lain, setia kawan gitu bu..kalo gak punya rokok, kalo gak suka dibayarin ng-game, gitu</i></p>	
-----	--	--	---	--

		<p>(NI) : Persahabatan</p> <p>(AG) : Ngater kemana saja</p> <p>(AZ) : Main bola saja</p> <p>(AL) : Dapat teman</p>	<p><i>aja, pernah ditraktir juga kalo anak-anak lagi pas ada job apa gitu”(Sd, 23 April 2011)</i></p> <p><i>“persahabatan aja sih bu, biar mereka banyak yang gak selesai sekolahnya, tapi mereka baik-baik dan setia kawan”(Ni, 30 April 2011)</i></p> <p><i>“baik aja, mau nganterin kemana aja, ke Mall kalo gak nganter ke pasar atau ke sodara”(Ag, 2 Juli 2011)</i></p> <p><i>“gak ada, cuma main bola aja bareng-bareng, ujan-ujan juga mau diajakin main bola..”(Az, 3 Juli 2011)</i></p> <p><i>“dapet temen aja bu, karena anak-anak baik-baik, suka bareng ke sekolah juga ngasih pinjem PR”(Al, 3 Juli 2011)</i></p>	
--	--	--	---	--

Lampiran 3. Ringkasan Karakteristik Pada 6 Rumah Tangga Miskin

Karakteristik	Keluarga I	Keluarga II	Keluarga III	Keluarga IV	Keluarga V	Keluarga VI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Dimensi Ekonomi :						
1. Pekerjaan KRT/Isteri	Buruh bangunan/ Tukang cuci	Sopir Alat Sewa/ -	Pembantu RT -	Sopir Alat Sewa/ Jual Jamu Gendong	Pekerja Serabutan/ -	Pesuruh kelurahan Jual asinan
2. Upah/Gaji	40.000/hari 10.000/rumah	150.000/transaksi -	350.000/bulan -	200.000/transaksi 30.000-50.000/hari	10.000/transaksi -	200.000/bulan 30.000-50.000/hari
3. Status kepemilikan rumah	Numpang	Kontrak (350.000)	Kontrak (500.000)	Kontrak (250.000)	Milik orang tua	Milik orang tua
4. Luas lantai	2,5 x 6 m ²	2 x 7 m ²	3 x 7 m ²	2,5 x 5 m ²	6 x 10 m ²	3 x 6 m ²
5. Jenis lantai	Semen	Keramik	Keramik	Semen	Ubin	Keramik
6. Bahan bakan memasak	Gas 3 kg	Gas 3 kg	Gas 3 kg	Gas 3 kg	Kayu bakar	Minyak Tanah
7. Air untuk minum	Sumur	Sumur	Sumur	Sumur	Sumur	Sumur
8. Usaha untuk memenuhi kebutuhan pokoknya	Minta orang tua	Minta orang tua	Minta Anak yang bekerja	Minta Anak yang sudah menikah	Minta Anak yang sudah bekerja	Minta Anak yang sudah menikah
9. Jamkesmas	Ada	Ada	Tidak punya	Ada	Ada	Ada
10. Raskin	Kadang	Kadang	Tidak Dapat	Tidak Dapat	Tidak Dapat	Kadang
11. SKTM	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Ada
Dimensi Non Ekonomi :						
1. Umur KRT/Isteri	35/35	41/34	55	48/44	49/48	50/45
2. Pendidikan KRT/Isteri	Tidak Tamat SD/ Tamat SD	Tamat SMA/ Tamat SMP	Tamat SD Tidak Sekolah	Tidak Tamat SMP Tidak Tamat SD	Tidak Tamat SMP Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD Tidak Sekolah
3. Jumlah anggota rumah tangga	6 orang	6 orang	8 orang	3 orang	11 orang	5 orang
4. Jumlah Anak Putus Sekolah	1 orang	2 orang	3 orang	1 orang	1 orang	1 orang
5. Alasan Putus Sekolah	Belum dpt sekolah	Malas, ikut teman	Kerja, malas	Malas bangun pagi	Bekerja	Disebut Idiot
6. Kegiatan anak sehari-hari	Sekolah Lagi	Main	Kerja, main	Dirumah	Bekerja	Main
7. Bantuan yang diterima	BOS, BSM	BOS	BOS	BOS	-	-
8. Prestasi anak	Rangking 4	-	-	Sebelumnya pernah rangking 5	-	-

9. Motivasi Anak	Memiliki Motivasi Intrinsik yang kuat dan mendorong orang tuanya agar dapat mencari sekolah gratis agar ia tidak putus sekolah	Tidak memiliki motivasi intrinsik, bahkan motivasi ekstrinsik terlihat sangat lemah, karena walaupun diberikan hukuman oleh guru karena tidak mengerjakan PR, mereka mencari jalan keluar yang lain	DD masih memiliki keinginan untuk belajar, tetapi karena kondisi ekonomi orang tuanya yang kurang beruntung, maka ia terpaksa putus sekolah, tetapi kedua adiknya (IW dan JL) tidak memiliki keinginan untuk belajar, sehingga walaupun sudah dipengaruhi faktor dari luar untuk dapat terus melanjutkan sekolah, namun IW dan JL tidak memiliki motivasi intrinsik	Tidak mempunyai keinginan untuk maju, walaupun ia mempunyai kemampuan di atas rata-rata	Memiliki keinginan sekolah tapi tidak ada biaya dan merasa turut bertanggung jawab dengan kondisi ekonomi orang tuanya	Memiliki keinginan sekolah yang kuat tetapi hanya ingin sekolah di sekolah negeri, tidak mau lagi sekolah di Madrasah karena banyak tugas keagamaan dan jam sekolahnya hingga siang
------------------	--	---	---	---	--	---

<p>10. Peran dan Motivasi dari Orang Tua</p>	<p>Walaupun kedua orang tua mempunyai pendidikan rendah, namun mereka berjuang untuk dapat masuk di sekolah negeri dan selalu mengarahkan agar anaknya dapat lanjut sekolah</p>	<p>Tidak memberikan contoh yang baik pada anak, sehingga walaupun orang tua mendorong anaknya agar rajin sekolah, anak tetap tidak menuruti</p>	<p>Orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya maju, tetapi karena ia hidup sebagai seorang janda dan harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, maka ia hanya dapat menasehati dan cenderung pasrah dengan keputusan ketiga anaknya untuk berhenti sekolah</p>	<p>Walaupun telah berupaya untuk mengantar dan membujuk AG agar sekolah bahkan hingga memukul AG, dan berusaha untuk dapat memenuhi semua biaya pendidikan tetapi tetap tidak berhasil</p>	<p>Memiliki keinginan agar CP tidak putus sekolah, tetapi karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan maka orang tua mengizinkan CP bekerja dan turut membiayai adik-adiknya yang masih sekolah</p>	<p>Mempunyai keinginan dan usaha agar anaknya dapat bersekolah di sekolah negeri dengan cara mendatangi pihak sekolah, tetapi tidak dapat membujuk RK untuk melanjutkan sekolah di Madrasah mengingat RK telah dinyatakan tidak mampu untuk melanjutkan sekolah di sekolah negeri</p>
--	---	---	---	--	--	---

11. Usaha Sekolah	Tidak ada	Melakukan kunjungan dan membujuk anak	Mendatangi dan membujuk	Mendatangi dan membujuk anak	Tidak ada usaha untuk menjelaskan kepada pihak orang tua miskin tentang hal-hal yang harus dilakukan jika mereka tidak mampu membayar SPP dll	-
12. Lingkungan (Teman)	1	3	1	1	-	1
13. Lingkungan (Warnet)	Jarang ke warnet, namun kalau ke warnet, masih dalam batas kewajaran (2 jam)	Sering menggunakan Paket Murah yang ditawarkan pihak warnet, yaitu 7- 10 jam mulai jam 21.00	Tidak pernah ke warnet	Tidak pernah	Tidak pernah ke warnet	Sesekali ke warnet (2-3 jam)

Sumber : Hasil Olah Lapangan, 2011